

**PERANAN BURUH PEMETIK DAUN TEH
DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT
DI PEDESAAN JAWA BARAT**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERANAN BURUH PEMETIK DAUN TEH DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT DI PEDESAAN JAWA BARAT

TIM PENELITI

Prof. Dr. S. Budhisantoso : Konsultan
Drs. Helmy Aswan : Ketua
Dra. Ernayanti : Anggota
Dra. Dahlia : Anggota
Wisnu Subagyo, BA : Anggota
Djoko Mudji Rahardjo, BSc. : Anggota

PENYUNTING/KOORDINATOR

Dra. Mc. Suprpti

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1993

PRAKATA

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Peranan Buruh Pemetik Daun Teh Dalam Keluarga dan Masyarakat Di Pedesaan Jawa Barat**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direk-

torat Sejarah dan Nilai Tradisionl, pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

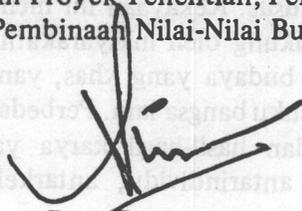
Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1993

Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian,
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. So i m u n
NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1993

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SABDITAH DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penelitian buku sebagai salah satu bentuk komunikasi
sistematis budaya merupakan kegiatan yang sangat penting dalam
kegiatan kebudayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui
dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan
dan pertumbuhan kebudayaan. Penelitian ini bertujuan untuk
mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan
pertumbuhan kebudayaan. Penelitian ini bertujuan untuk
mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan
pertumbuhan kebudayaan.

Penelitian buku ini akan sangat bermanfaat bagi
pembaca yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang kebudayaan
dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan
pertumbuhan kebudayaan. Penelitian ini bertujuan untuk
mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan
pertumbuhan kebudayaan.

Buku ini akan sangat bermanfaat bagi pembaca yang
ingin mengetahui lebih lanjut tentang kebudayaan. Penelitian
ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang
mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan kebudayaan.
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang
mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan kebudayaan.

PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya pada tahun anggaran 1992/1993 adalah studi tentang "Peranan Buruh Pemetik Daun Teh dalam Keluarga dan Masyarakat di Pedesaan Jawa Barat". Pelaksanaan kegiatan ini dipercayakan kepada Sub Direktorat Lingkungan Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Melalui studi ini akan diungkap sejauh manakah peranan ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh pemetik daun teh dalam kehidupan keluarga terutama dalam proses sosialisasi anak. Bagaimana pola kerja mereka dalam mengalokasikan waktu yang mereka miliki dan bagaimana pembagian tugas masing-masing dalam keluarga. Sejauh manakah keikutsertaan para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai buruh pemetik daun teh dalam kehidupan masyarakat.

Banyak pihak yang telah membantu pelaksanaan studi ini. Beberapa di antaranya adalah Pejabat Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Bandung, Penilik Kebudayaan Kantor Dikbud Kecamatan Pengalengan, dan para pejabat PTP XIII. Demikian pula kepada Bapak Kepala Desa Banjarsari dan keluarganya tempat Tim menginap selama melakukan studi ini, serta pihak-pihak lain yang telah membantu studi ini, kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional serta Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat di Jakarta yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk melaksanakan tugas ini.

Perlu kami jelaskan bahwa studi ini bersifat peninjakan. Oleh karena itu kekurangan masih banyak ditemui dan semua itu adalah tanggung jawab Tim Peneliti sendiri.

Kepala Sub Direktorat Lingkungan
Budaya

PENGANTAR

ttd.

Dra. Mc. Suprapti
NIP. : 130 422 398

Sebelum memulai kegiatan proyek penelitian dan pengabdian masyarakat, tim peneliti telah mengadakan pertemuan dengan Kepala Sub Direktorat Lingkungan Budaya dan Kepala Bidang Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Melalui studi ini akan diperoleh sejumlah manfaat terutama bagi rumah tangga yang bekerja sebagai rumah kecil dan rumah menengah-kecil. Selain itu, akan diperoleh data yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penyusunan kebijakan dan program pembangunan di bidang perumahan dan lingkungan. Selain itu, akan diperoleh data yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penyusunan kebijakan dan program pembangunan di bidang perumahan dan lingkungan.

Banyak pihak yang telah membantu pelaksanaan studi ini. Pertama-tama adalah Kepala Bidang Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian Kepala Bidang Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, banyak pihak yang telah membantu studi ini, kami ucapkan terima kasih.

DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR PETA	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah dan Tujuan	2
C. Ruang Lingkup	3
D. Metodologi	4
BAB II GAMBARAN UMUM DESA BANJARSARI	7
A. Lokasi dan Lingkungan Alam	7
B. Pemerintahan Desa dan Tata Guna Lahan	11
C. Pola Perkampungan	15
D. Kependudukan	20
BAB III POLA KEHIDUPAN BURUH PEMETIK DAUN TEH	42
A. Pembagian Waktu Kerja	42

B. Transportasi dan atau ke Tempat Kerja	45
C. Proses Pemetikan Daun Teh	47
D. Pendapatan dan Taraf Hidup	53
E. Kesejahteraan dari Pihak Perkebunan	56
BAB IV PERANAN BURUH PEMETIK DAUN TEH DALAM KELUARGA	67
A. Dalam Kerumahtangaan	67
B. Dalam Proses Sosialisasi Anak	70
C. Persepsi Terhadap Nilai Anak	73
D. Orientasi Terhadap Masa Depan	76
BAB V PERANAN BURUH PEMETIK DAUN TEH DA- LAM MASYARAKAT	78
A. Hubungan Sosial di Tempat Kerja	78
B. Hubungan Sosial di Lingkungan Tempat Tinggal	84
C. Keikutsertaan dalam Kegiatan Masyarakat	88
D. Persepsi Masyarakat Terhadap Buruh Wanita ...	91
BAB VI PENUTUP	94
DAFTAR KEPUSTAKAAN	98
DAFTAR INFORMAN	100

DAFTAR PETA

	Halaman
1. Kabupaten Bandung	5
2. Kecamatan Pengalengan	26
3. Desa Banjarsari	27
4. Jenis Tanah di Kabupaten Bandung	28
5. Perkebunan Teh di Kecamatan Pengalengan	29
6. Tata Guna Lahan Desa Banjarsari	30

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
I.1	Luas Desa, Luas Perkebunan, dan Jumlah Penduduk Tiap Desa yang Bekerja di Perkebunan Teh, Kecamatan Pengalengan Tahun 1990	6
II.1.	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin di Desa Banjarsari Tahun 1992	23
II.2.	Komposisi Penduduk yang Sudah Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan, di Desa Banjarsari Tahun 1992	24
II.3.	Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan di Desa Banjarsari Tahun 1992	24
II.4.	Komposisi Rumah Per RW, Menurut Jenisnya di Desa Banjarsari Tahun 1992	25

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Panorama Desa Banjarsari	31
2. Salah Satu Lokasi Perkebunan Teh di Banjarsari	31
3. Truk Perkebunan Sedang Dimuati Daun Teh	32
4. Rumah Staf PTP XIII Malabar	33
5. Jenis Rumah yang Diperuntukkan Mandor	33
6. Rumah Panggung bagi Pemetik Daun Teh	34
7. Salah Satu Rumah Yang Ditanami Tanaman Hias	34
8. Salah Satu Sudut Halaman/Pekarangan Rumah Penduduk	35
9. Gerobak Sebagai Alat Angkut yang Digunakan Penduduk	35
10. Koperasi Karyawan PTP XIII Malabar	36
11. Tempat Membuat Junak di Kampung Babakan	37
12. Salah Satu Taman Kanak-Kanak di Desa Banjarsari	37
13. Poliklinik yang Melayani Penduduk Desa Banjarsari	37
14. Salah Satu Gedung Posyandu di Banjarsari	38
15. Tempat Penitipan Anak-Anak "Karyawan" Perkebunan	38
16. Tempat Penitipan Bayi di TPA	39
17. Bernyanyi, Salah Satu Kegiatan Anak-Anak di TPA	39
18. Salah Satu Masjid di Desa Banjarsari	40
19. Rumah Jompo dan Tuna Netra yang Didirikan oleh Perkebunan	40

20. Beberapa Penghuni Rumah Jompo	41
21. Team Sepak Bola Desa Banjarsari Akan Bertanding	41
22. Para "Karyawan" Pemetik Sedang Makan Sambil Bersenda Gurau	60
23. Jalan Setapak yang Dilalui Para Pemetik	60
24. "Karyawan" Pemetik dengan Pakaian Kerjanya	61
25. "Karyawan" Pemetik dengan Pakaian dan Perlengkapan Kerjanya Siap Memetik Daun Teh	62
26. Para "Karyawan" Pemetik dengan Rias Wajahnya	63
27. Para "Karyawan" Pemetik Sedang Merambah Pohon Teh	63
28. "Karyawan" Pemetik Siap Menimbang Perolehan Daun Tehnya	64
29. Truk Pengangkut Daun Teh Sedang Menunggu Daun Teh Dikumpulkan	65
30. Perolehan Daun Teh Sedang Ditimbang	65
31. Rumah Dinas yang Ditempati "Karyawan" Pemetik	66
32. Sekolah Taman Kanak-Kanak untuk Anak-Anak "Karyawan" Perkebunan	66

BABI PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Di Indonesia, perkebunan teh diusahakan di daerah pegunungan, seperti di Propinsi-propinsi Sumatera Utara, Jambi, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Di Propinsi Jawa Barat, perkebunan teh berada di daerah Kabupaten-kabupaten Bogor, Sukabumi, Garut, dan Bandung khususnya di Kecamatan Pengalengan.

Teh dibuat dari daun teh yang masih muda. Pemetikan daun-daun teh itu dilakukan secara berkala dengan mengandalkan pada keterampilan tangan. Pemetikan daun teh hingga saat ini (Desember 1992) belum dilaksanakan secara mekanik. Pada umumnya, pemetikan daun teh di Indonesia termasuk di Pengalengan dilakukan oleh buruh wanita secara turun temurun. Banyak di antaranya yang telah bekerja sejak 30 tahun yang lalu. Mereka merambah perkebunan teh yang cukup luas, sejak pagi hingga sore hari. Untuk melaksanakan kegiatan ini para buruh pemetik daun teh harus cukup menyediakan waktu, di luar tugasnya dalam keluarga. Biasanya, buruh pemetik daun teh ini bermukim di sekitar perkebunan.

Khusus di Perkebunan Teh Malabar, daerah Pengalengan, buruh pemetik daun teh ini menyebut dirinya sebagai karyawan pemetik daun teh. Mereka juga diangkat sebagai karyawan tetap dan mendapat fasilitas yang saina sebagaimana karyawan yang

lain yang berkedudukan sebagai mandor dan mandor besar, seperti perumahan, penerangan, kesehatan, pendidikan anak-anak, dan pensiun.

Peranan wanita di masa sekarang ini tidak selalu dikaitkan dengan kodratnya sebagai seorang yang hanya melakukan kegiatan rumah tangga. Seperti halnya dengan para wanita (pemetik daun teh) di Pengalengan terlibat dalam kegiatan mencari nafkah, di samping tetap melakukan serangkaian tugas kerumahtanggaan. Jadi para wanita pemetik daun teh ini melakukan kegiatan baik di dalam maupun di luar rumah.

B. MASALAH DAN TUJUAN

Sebagai ibu rumah tangga, wanita berperan yang menentukan dalam proses sosialisasi. Selain itu, sebagai ibu rumah tangga juga berperan penting dalam mengelola pendapatan keluarga dan melaksanakan kegiatan kerumahtanggaan setiap hari. Sementara itu para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai "karyawan" pemilik daun teh, sebagian waktunya dicurahkan untuk bekerja di perkebunan.

Sejauh manakah peranan ibu rumah tangga yang bekerja sebagai "karyawan" pemetik daun teh dalam kehidupan keluarga terutama proses sosialisasi anak. Bagaimana pola kerja para wanita yang bekerja sebagai "karyawan" pemetik daun teh dalam mengalokasikan waktu yang mereka miliki (perhari/minggu/bulan). Bagaimana pembagian tugas masing-masing anggota dalam kehidupan keluarga "karyawan" pemetik daun teh sehari-hari? Sejauh manakah keikutsertaan para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai "karyawan" pemetik daun teh dalam kehidupan masyarakat. Untuk memperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan budaya para wanita yang bekerja sebagai buruh pemetik daun teh perlu dilakukan pengamatan dan perekaman.

Laporan tentang peranan wanita yang bekerja sebagai "karyawan" pemetik daun teh dalam keluarga dan masyarakat di daerah Pengalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kebijakan dalam upaya pembinaan budaya. Selain itu dapat juga digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pendidikan dan ketrampilan wanita pedesaan secara nonformal, khususnya di kalangan buruh/karyawan wanita.

C. RUANG LINGKUP

Di Jawa Barat ada dua buah Perusahaan Terbatas Perkebunan (PTP) milik negara yang mengelola tanaman teh. Salah satu wilayah PTP tersebut, yaitu PTP XIII berada di Kecamatan Pengalengan, Kabupaten Bandung, Propinsi Jawa Barat. Hampir semua desa di Kecamatan Pengalengan mempunyai area perkebunan teh, kecuali Desa-desa Tribaktimulya, Lamajang, dan Cikalong. Luas perkebunan teh di kecamatan ini mencapai 10.950.405 ha terdiri atas perkebunan negara sekitar 73% atau seluas 8.089.818 ha dan perkebunan rakyat sekitar 27% atau seluas 2.860.587 ha (Monografi 16 Desa di Kecamatan Pengalengan). Luas perkebunan teh di Kecamatan Pengalengan ini meliputi 37,32% dari luas kecamatan (Tabel I.1). Perkebunan teh di kecamatan ini menyerap 8.678 orang "karyawan" pemetik daun teh.

Ruang lingkup daerah pengamatan dan perekaman yang berkaitan dengan "Peranan Buruh Pemetik Daun Teh dan Keluarga dan Masyarakat di Pedesaan Jawa Barat" dipilih Kecamatan Pengalengan (Peta 1). Satu dari 16 desa yang ada di Kecamatan Pengalengan dipilih sebagai sasaran pengamatan dari perekaman. Desa yang dipilih oleh Desa Banjarsari. Pemilihan Desa Banjarsari berdasarkan pada jumlah penduduk yang bekerja di perkebunan adalah yang terbesar (29,29%) dari seluruh jumlah penduduk yang bekerja di perkebunan (Tabel I.1). selain itu, pemilihan Desa Banjarsari ini atas dasar diskusi dengan Penilik Kebudayaan Kecamatan dan Kepala Desa Banjarsari.

Dalam kenyataannya, wanita Desa Banjarsari yang bekerja sebagai "karyawan" pemetik daun teh bukan hanya para ibu rumah tangga saja tetapi juga terdiri atas para remaja putri. Sehingga untuk memperjelas sampai sejauh mana peranan mereka dalam keluarga dan masyarakat, maka yang dijadikan obyek pengamatan dan perekaman dibatasi pada "karyawan" wanita yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak.

Adapun aspek yang direkam dari kehidupan "karyawan" wanita di Desa Banjarsari adalah :

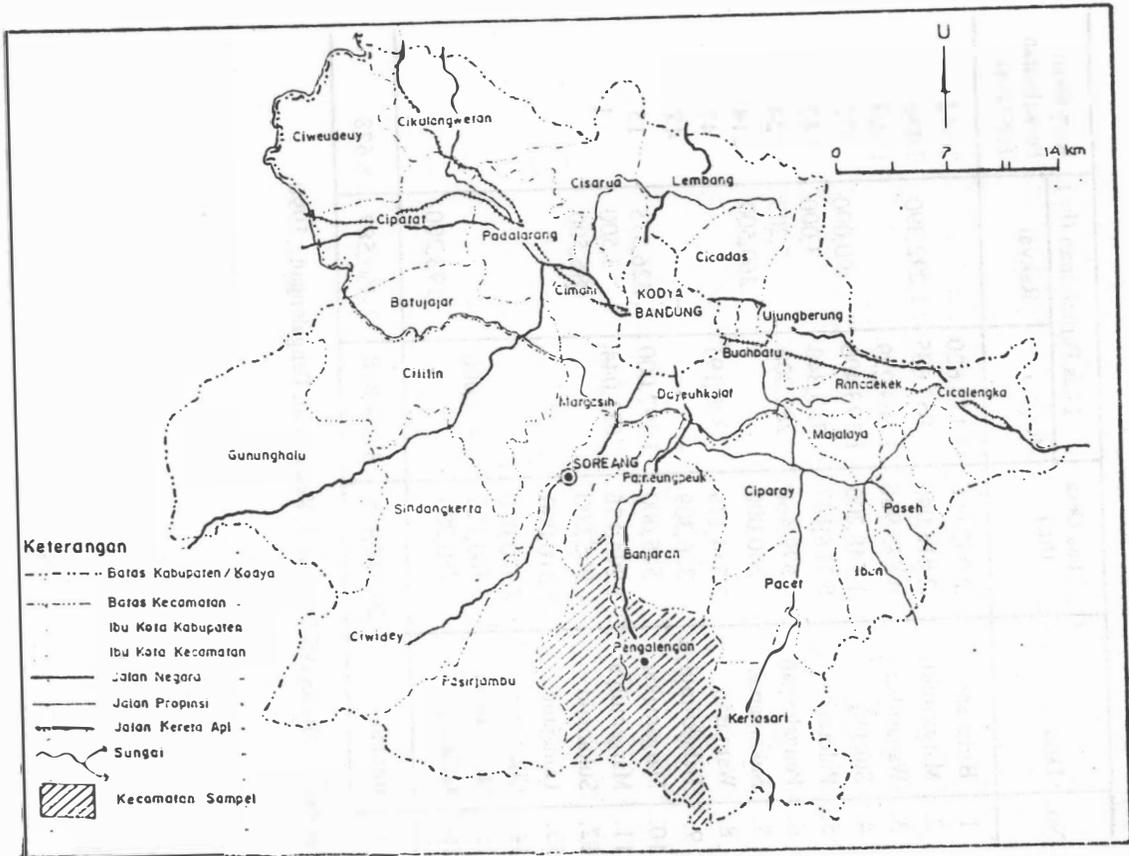
1. Gambaran umum lingkungan tempat tinggal.
2. Pola kerja para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai "karyawan" pemetik daun teh dalam mengalokasikan waktu.
3. Pembagian tugas sesuai dengan peranan masing-masing anggota keluarga dalam kaitan dengan proses sosialisasi.

4. Keikutsertaan ibu rumah tangga yang bekerja sebagai "karyawan" pemetik daun teh dalam kehidupan masyarakat.
5. Persepsi masyarakat Banjarsari terhadap peran ganda wanita (sebagai "karyawan" dan sebagai ibu rumah tangga).

D. METODOLOGI

Metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mencakup studi kepustakaan, wawancara, dan pengamatan. Studi kepustakaan dilakukan sebelum ke lapangan untuk mengumpulkan data sekunder berkenaan dengan masalah yang akan diteliti. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun atas dasar permasalahan. Persepsi dan pengetahuan penduduk yang wujudnya tidak dapat diamati karena abstrak, ditelusuri melalui wawancara terhadap kelompok penduduk yang terkait.

Metode pengamatan dilakukan untuk mengungkap unsur-unsur kebudayaan yang belum terjaring dalam komunikasi tatap muka. Dalam metode pengamatan, peneliti mencatat selengkap mungkin berbagai kenyataan yang ada di sekitar kehidupan warga masyarakat yang jadi obyek penelitian. Dalam melaksanakan pengamatan dan perekaman para peneliti bertempat tinggal selama beberapa hari di rumah keluarga pemetik daun teh.



PETA 1 KABUPATEN BANDUNG

TABEL I.1
LUAS DESA, LUAS PERKEBUNAN, DAN JUMLAH PENDUDUK
TIAP DESA YANG BEKERJA DI PERKEBUNAN TEH,
KECAMATAN PENGALENGAN TAHUN 1990

No.	Desa	Luas Desa (ha)	Luas Perkebunan (ha)		Karyawan Perkebunan Teh (Jiwa)
			Negara	Rakyat	
1.	Banjarsari	2.052,690	1.114,620	—	2.542
2.	Margamukti	2.613,049	957,685	1.292,390	2.486
3.	Wanasuka	4.555,966	1.569,229	—	1.503
4.	Sukaluyu	1.748,200	1.193,400	90,000	875
5.	Pulosari	5.118,147	353,340	3,000	587
6.	Pengalengan	599,460	282,300	5,203	224
7.	Sukamanah	350,000	—	260,500	214
8.	Warnasari	2.354,119	329,191	—	47
9.	Tribaktimulya	356,309	—	—	47
10.	Margamekar	575,000	1.192,000	326,375	15
11.	Margamulya	1.294,136	621,044	3,500	1
12.	Sukamaju	985,000	—	686,500	—
13.	Lamajang	2.310,000	—	—	—
14.	Cikalong	2.920,000	—	—	—
15.	Margaluyu	760,120	477,000	—	—
16.	Malasari	750,300	—	193,200	—
17.	Jumlah	29.342,496	8.089,818	2.860,587	8.678

Sumber : Monografi 16 Desa di Kecamatan Pengalengan, 1990.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA BANJARSARI

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

1. Lokasi

Desa Banjarsari adalah salah satu di antara 16 desa yang ada di Kecamatan Pengalengan, Kabupaten Bandung (Peta 2). Desa Banjarsari yang luasnya sekitar 2.032,69 ha berbatasan dengan Desa Sukamanah dan Desa Margamukti di sebelah utara, dengan Kecamatan Kertasari di sebelah timur, dengan Desa Wanasuka di sebelah selatan, dan Desa Margaluyu di sebelah barat (Peta 3).

Desa Banjarsari terletak di sebelah tenggara ibukota Kecamatan Pengalengan dan berjarak sekitar 6 km. Jalan antara Desa Banjarsari dengan ibukota kecamatan ini hanya dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 0,30 jam, baik roda dua maupun roda empat. Bila naik kendaraan roda dua atau lebih dikenal dengan nama "ojek", tukang ojek menarik ongkos Rp. 1.000,- tiap penumpang. Ojek ini tidak hanya memuat dua orang, tetapi juga dapat tiga orang (satu pengemudi dan dua orang penumpang). Meskipun satu motor dengan dua penumpang, ongkosnya bukan lagi Rp. 1.000,- tetapi masing-masing ditarik Rp. 1.000,- jadi Rp. 2.000,-

Kendaraan umum yang melintasi desa ini selain ojek juga kendaraan roda empat. Kendaraan ini selain mengangkut penumpang juga mengangkut barang. Ongkos naik kendaraan umum ini berbeda antara pergi dan pulang ke Desa Banjarsari. Mengapa demi-

kian, karena letak Desa Banjarsari lebih tinggi daripada letak ibukota kecamatan. Jadi, bila pergi dari Desa Banjarsari jalannya turun sebaliknya dari kota kecamatan jalannya naik. Hal ini dapat dikatakan bila jalan menurun bahan bakar yang digunakan lebih sedikit. Apalagi banyak kendaraan umum itu bila melalui jalan yang menurun mesinnya dimatikan. Sebaliknya bila jalan naik bahan bakar yang digunakan lebih banyak, maka ongkosnya pun lebih mahal. Ongkos naik kendaraan ini bila jalan turun atau ke kota kecamatan sebesar Rp. 300,—. Sebaliknya dari kota kecamatan menuju Desa Banjarsari ongkosnya Rp. 350,— sampai dengan Rp. 400,—.

Sekalipun letak Desa Banjarsari berada di daerah pegunungan dan cukup jauh dari keramaian kota, tetapi transportasi cukup lancar. Frekuensi kendaraan yang lewat di Desa Banjarsari dapat dikatakan cukup memadai tidak terlalu sepi dan tidak terlalu ramai. Kendaraan yang lewat baik roda empat maupun roda dua meliputi kendaraan milik pribadi atau perkebunan dan angkutan umum. Akan tetapi, keadaan ini hanya berlangsung antara pagi hari hingga menjelang sore hari. Sebaliknya, bila malam hari suasana cukup sepi, hanya satu dua kendaraan yang melintas di Desa Banjarsari. Pada malam hari, angkutan umum yang ada hanya ojek, itupun tidak sebanyak siang hari. Padahal di perbatasan desa pada malam hari masih cukup ramai.

Di perbatasan desa tampak ada pintu masuk ke daerah perkebunan atau Desa Banjarsari (Peta 3). Pintu ini kalau malam ditutup dan hanya orang-orang tertentu dengan maksud yang jelas yang bisa masuk. Di dekat pintu inilah dapat dijumpai Kampung Pintu, yang namanya mengambil nama dari kata "pintu" tadi. Di kampung ini terdapat warung-warung makanan dan toko-toko kelontong yang menjual kebutuhan sehari-hari. Di dekat pintu masuk ini pula terdapat pangkalan kendaraan umum, baik yang roda empat maupun ojek, siang ataupun malam.

Hanya sampai di pintu inilah, terutama pada malam hari, bagi penduduk yang akan masuk ke Desa Banjarsari dapat menggunakan kendaraan roda empat. Selanjutnya, dari tempat ini untuk dapat menuju ke Desa Banjarsari hanya dapat menggunakan ojek. Sebaliknya (pada malam hari), penduduk Desa Banjarsari yang akan ke luar desa atau ke tempat lain harus ke pintu. Bila malam hari, penduduk cukup sulit untuk mendapatkan kendaraan. Ojek hanya terdapat di beberapa tempat saja dan jarang sekali.

Praktis pada malam hari di Desa Banjarsari tidak ada mobilitas penduduk.

Jarak antara Desa Banjarsari dengan Kota Kabupaten Soreang adalah 46 km yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor selama sekitar 3 jam. Jarak tempuh yang relatif lama ini dengan menggunakan kendaraan bermotor roda empat. Demikian pula jarak antara Desa Banjarsari dengan ibukota propinsi Bandung yang sejauh 48 km, sarana perhubungan yang digunakan adalah kendaraan bermotor roda empat. Jarak sejauh ini dapat ditempuh sekitar 4 jam dengan ongkos Rp. 800,-/orang dengan menggunakan bus. Tetapi bila menggunakan kendaraan umum lainnya bisa lebih dari itu. Bus ini hanya berhenti di terminal Kota Pengalengan tidak masuk ke Desa Banjarsari. Jadi, penduduk Desa Banjarsari yang akan pergi menggunakan bus ini harus ke Pengalengan dulu.

2. Lingkungan Alam

Desa Banjarsari berada di daerah pegunungan. Medan wilayahnya tidak datar melainkan bergelombang sampai berbukit-bukit (Gambar 1 dan 2). Desa ini berada pada ketinggian 1.700 m di atas permukaan air laut. Dengan ketinggian tersebut, daerah ini termasuk daerah dingin. Suhu udara terendah adalah 15°C, sedang tertinggi mencapai 24°C. Udara terasa dingin bila menjelang sore hari sampai malam hari. Sebaliknya bila hari menjelang pagi sampai siang hari rasa dingin sedikit berkurang. Keadaan seperti ini terasa sekali bagi pendatang atau yang belum biasa berada di daerah dingin seperti di Desa Banjarsari ini. Selain memang terasa dingin, tanda-tanda yang menunjukkan daerah dingin dapat diterangi dengan pakaian penduduk. Hampir sepanjang hari dapat dilihat bahwa penduduk Desa Banjarsari selalu memakai baju rangkap untuk melawan dingin. Hal ini dapat dilihat di jalan, di pasar, bahkan di kantor-kantor, penduduk selalu memakai jaket atau sejenisnya.

Menurut penduduk setempat, bahwa dingin ini akan lebih terasa lagi selama musim kemarau. Apalagi bila disertai dengan angin, hawa dingin terasa sampai menusuk tulang. Hawa dingin seperti ini seringkali dapat merusak daun teh. Permukaan daun teh dalam beberapa lama tertutup kristal air yang menyerupai "salju". "Salju" ini menutupi daun teh kemudian menjadi ke-

kuning-kuningan yang akhirnya daunnya mengering. Keadaan seperti ini tidak terjadi pada Desa Banjarsari, tetapi pada desa tetangga yang letaknya lebih tinggi dan udara lebih dingin.

Menurut klasifikasi tipe iklim yang dibuat Koppen yang berdasarkan pada suhu dan curah hujan, Jawa Barat pada umumnya memiliki tipe iklim AM. Ciri-ciri tipe iklim ini adalah mempunyai bulan-bulan kering dengan curah hujan di bawah 60 mm, curah hujan tahunan lebih dari 2.000 mm, dan suhu pada bulan tertinggi lebih dari 18°C. Sementara itu, daerah Pengalengan, termasuk Desa Banjarsari, termasuk tipe iklim CF. Ciri-cirinya adalah suhu normal dalam bulan terdingin berkisar antara 18°C – 30°C dan hujan sepanjang tahun.

Selama musim penghujan, hampir setiap hari turun hujan, terutama pada sore hari. Menurut catatan pada Monografi Kecamatan Pengalengan, 1991, jumlah hari dengan curah hujan terbanyak adalah 20. Sementara itu, curah hujan rata-rata di daerah Pengalengan adalah 3.170 mm/tahun. Seperti telah disebutkan di atas, curah hujan setebal ini menunjukkan bahwa Desa Banjarsari merupakan daerah basah. Sebagaimana halnya daerah lain di Jawa Barat, secara keseluruhan curah hujan di Jawa Barat lebih banyak hujan dibandingkan dengan daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Jenis tanah di Desa Banjarsari, yang merupakan wilayah Kecamatan Pengalengan, adalah andosol, asosiasi andosol, dan regosol. Atau menurut dari pengamatan Peta Tanah Eksplorasi Jawa dan Madura 1960, jenis tanah daerah Pengalengan (termasuk Banjarsari) adalah :

An – $\frac{M}{I_B}$ atau andosol dari batuan beku basis dan intermidier

di daerah gunung, dan Re – $\frac{H-M}{I_B}$ atau regosol dari batu beku

basis dan intermidier di daerah bukit sampai gunung (Peta 4).

Seperti telah disebut di depan, Desa Banjarsari berada pada ketinggian 1.700 m di atas permukaan air laut. Sementara itu dalam hal ketinggian, Junghuhn membagi daerah vegetasi menjadi 4 strata, yakni (1) daerah antara 0 – 650 m, (2) 650 – 1.500 m, (3) 1.500 – 2.500 m, dan (4) di atas 2.500 m. Berdasarkan strata di atas, Desa Banjarsari berada pada strata ketiga (1.500 – 2.500 m). Desa Banjarsari yang berbukit-bukit banyak ditumbuhi pe-

pohonan. Di bukit-bukit itulah terdapat hutan lindung milik perhutanan seluas 476,49 ha. Pepohonan yang tumbuh antara lain adalah sejenis cemara seperti pinus, rasamala, puspa kihayan, ekaliptus, jarak, dan dadap.

Binatang liar yang ada di hutan, terutama yang berkeliaran di Desa Banjarsari tidak banyak jenisnya. Yang masih terlihat penduduk antara lain adalah babi hutan, ayam hutan, musang, dan ular. Di Desa Banjarsari, dulu memang ada beberapa jenis ular, tetapi dewasa ini sudah jarang sekali dijumpai dan dapat dikatakan tidak ada. Hal ini karena sebagian besar wilayah Banjarsari dibudidayakan menjadi perkebunan teh. Hampir seluruh areal kebun teh itu tiap hari didatangi manusia. Jadi, kalau ada, habitat binatang liar itu telah terdesak manusia terutama dengan dibukanya perkebunan teh ini.

B. PEMERINTAHAN DESA DAN TATA GUNA LAHAN

1. Asal Usul Desa dan Pemerintahan Desa

Nama Banjarsari belum lama didengar, baik oleh penduduk Desa Banjarsari sendiri maupun penduduk daerah-daerah sekitar. Pada awalnya daerah ini berupa hutan. Kemudian pada tahun 1800-an, Raden Arianatanegara yang lebih dikenal dengan nama Juragan Aria sebagai Wedana Banjaran, dengan bantuan Embah Esti dan Embah Nurbayin membuka hutan Pengalengan dan membendung Danau Cileunca.

Selang beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1870, datanglah orang asing (Belanda) membuka hutan di lereng-lereng gunung. Hasil dari pembukaan hutan itu muncullah perkebunan-perkebunan kina dan teh. Perkebunan-perkebunan ada di Malabar, Wanasuka, Pasir Junghun, Kertamanah, Cinyiruan, Talun, Santosa, dan Sedep (Peta 5). Kemudian pada tahun 1892, Bosscha yang nama lengkapnya Karel Albert Rudolf Bosscha merintis perkebunan Malabar. Di kemudian hari, sebagian besar areal perkebunan teh Malabar berada di Desa Banjarsari.

Pada masa pendudukan Jepang perkebunan-perkebunan itu terbengkalai hingga tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Menjelang berakhirnya pemerintahan Jepang sebuah pabrik pengolahan kina dan teh sengaja dibumihanguskan oleh pejuang kemerdekaan. Para pejuang ini tidak menginginkan penjajah untuk menguasai wilayah Pengalengan. Perkebunan dan pabrik ini dibangun kembali

sekitar tahun 1947. Pengalengan menjadi sebuah desa yang sebagian wilayah termasuk Desa Banjarsari sekarang dengan Kepala Desa yang bernama Srikandi.

Pada perkembangan selanjutnya, Pengalengan berkembang menjadi sebuah kecamatan. Salah satu desa di Kecamatan Pengalengan adalah Desa Sukamanah. Desa Sukamanah ini diresmikan oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Bandung pada tanggal 17 Desember 1974. Kepala desa pertama adalah M. Empu.

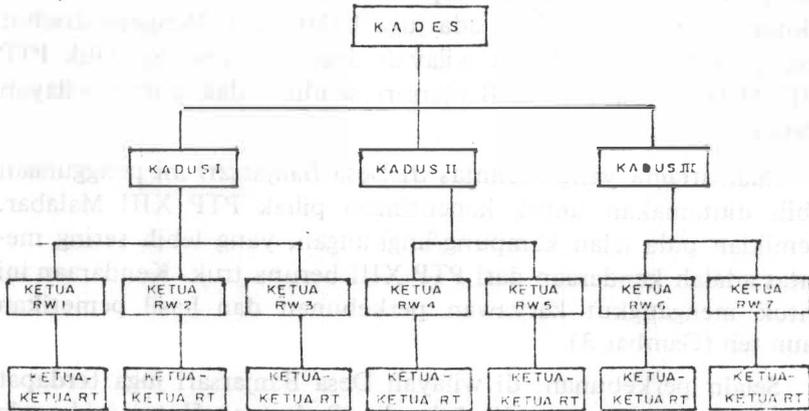
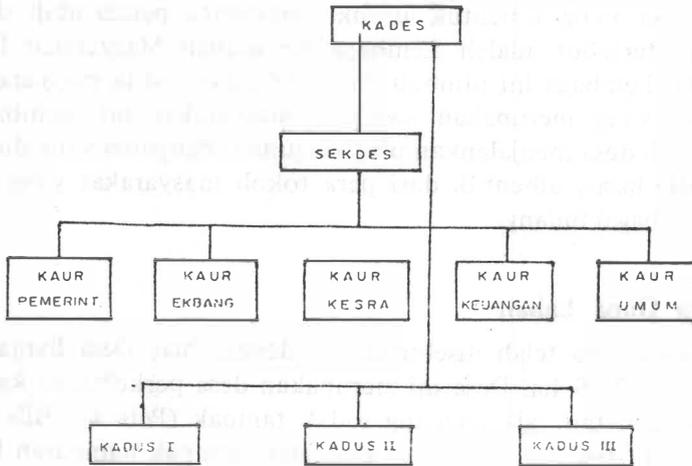
Sebagian besar Desa Sukamanah ini berupa perkebunan teh yang berada di bagian selatan desa. Mengingat sedemikian luas wilayah dan semakin padat penduduknya, maka Desa Sukamanah dimekarkan menjadi dua desa pada tahun 1983. Desa baru hasil pemekaran ini merupakan desa perkebunan yang berada di bagian selatan tadi. Sementara itu satu desa lagi masih tetap bernama Desa Sukamanah yang berada di bagian utara desa sebelum pemekaran, merupakan desa non perkebunan.

Pada tahun 1985, desa hasil pemekaran disyahkan menjadi sebuah desa bernama Banjarsari berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri. Pemilihan nama Banjarsari berdasarkan musyawarah dari LMD, LKMD, dan tokoh masyarakat setempat. Sebelumnya, banyak usulan nama tempat/kampung sebagai nama desa antara lain Babakan Tanara, Malabar, Wanasuka, dan Pasir Junghun.

Nama Kepala Desa Banjarsari yang pertama adalah Odang Suyana. Kepala desa inilah yang menjadi peletak dasar pentaan pembangunan Desa Banjarsari. Kemudian pada tahun 1986 diadakan pemilihan kepala desa. Kepala desa yang terpilih adalah Suryana BMM. Kepala desa ini disyahkan oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Bandung dengan SK No. 141/Kep/06/Pemdes/1986 tanggal 14 Mei 1986. Kepala Desa Suryana BMM ini masih menjabat hingga sekarang (saat perekaman ini dilakukan).

Sebagai wilayah terkecil dalam organisasi pemerintahan negara kita, desa dipimpin oleh kepala desa dan perangkat di bawahnya dalam menjalankan tugas. Kepala desa dalam tugas sehari-hari dibantu oleh Sekretaris Desa (Sekdes). Sekretaris Desa ini membawahi beberapa Kepala Urusan (Kaur). Kaur-kaur itu adalah di bidang Pemerintahan, Kesejahteraan Rakyat (Kesra), Umum, Keuangan, dan Ekonomi dan Pembangunan (Ekbang).

BAGAN ORGANISASI
PEMERINTAHAN DESA BANJARSARI



Selain dibantu Sekdes, Kepala Desa juga dibantu tiga Kepala Dusun (Kadus). Ketiga Kadus ini bertanggung jawab langsung kepada kepala desa. Masing-masing Kadus membawahi beberapa Kepala RW dan seterusnya masing-masing Kepala RW membawahi Kepala RT (Bagan).

Selain lembaga pemerintahan tersebut, ada lembaga musyawarah desa yang dibentuk untuk membantu pemerintah desa. Lembaga tersebut adalah Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). Lembaga ini tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat. Lembaga yang merupakan swadaya masyarakat ini membantu pemerintah desa menjalankan pembangunan. Pengurus yang duduk di LKMD harus dibentuk dari para tokoh masyarakat yang mewakili berbagai bidang.

2. Tata Guna Lahan

Sebagaimana telah disebutkan di depan, luas Desa Banjarsari adalah 2.032,69 ha. Desa ini merupakan desa perkebunan karena dari pengamatan saja memang sudah tampak (Peta 6). Bila kita melintas di desa ini, di kanan kiri jalan nampak hamparan hijau kebun teh. Kebun teh ini sampai ke lereng-lereng bukit yang cukup terjal, sejauh masih dapat orang untuk memetik teh. Di sekitar rumah pun kadang ada juga kebun teh. Mengapa disebut desa perkebunan? Seluruh wilayah desa ini memang milik PTP XIII Malabar. Jadi Desa Banjarsari sendiri tidak punya wilayah (Peta 6).

Jalan utama yang melintas di Desa Banjarsari ini penggunaan lebih diutamakan untuk kepentingan pihak PTP XIII Malabar. Demikian pula jalan kampung/lingkungan, yang lebih sering melintas adalah kendaraan dari PTP XIII berupa truk. Kendaraan ini untuk mengangkut karyawan perkebunan dan hasil pemetikan daun teh (Gambar 3).

Selain perkebunan, di wilayah Desa Banjarsari juga terdapat areal hutan negara yang dikelola oleh Perhutani. Hutan ini berada jauh dari pemukiman penduduk atau di dekat batas desa. Desa Banjarsari ini dikelilingi oleh hutan. Sebagian dari hutan ini merupakan hutan lindung. Selain terdapat hutan, di desa ini juga terdapat alang-alang yang cukup luas arealnya.

Sebagaimana daerah lain di Jawa Barat, Desa Banjarsari juga memiliki sumber air yang cukup. Saluran/sungai kecil di desa ini

tetap mengalir sepanjang tahun. Penduduk di desa ini sadar akan kondisi alam desanya, mereka memanfaatkannya untuk membuat kolam-kolam ikan di pekarangan rumah. Selain itu juga ada beberapa empang untuk piara ikan.

Luas desa seperti di atas penggunaannya dirinci sebagai berikut. Untuk perkebunan 1.214,62 ha (59,75%), hutan negara 476,49 ha (23,44%), perumahan/pekarangan 111,93 ha (5,50%), alang-alang 108,93 ha (5,35%), tegalan 72,09 ha (3,54%), danau/ rawa 33,87 ha (1,66%), empang 9,76 ha (0,48%), dan kuburan 5,00 ha (0,24%).

C. POLA PERKAMPUNGAN

1. Bentuk Perkampungan dan Kondisi Perumahan

Perumahan yang ada di Desa Banjarsari terdiri atas beberapa kelompok. Tiap kelompok kampung itu ada yang terdiri atas satu RW atau beberapa RW. Kampung yang terdiri atas satu RW adalah RW 4 Sukaratu dan RW 5 Babakan. Kampung Babakan ini tempatnya di bagian utara desa dan di pinggir jalan. Kampung ini sebagai pintu gerbang bagi Desa Banjarsari karena pusat pemerintahan desa berada di kampung ini. Di kampung inilah terdapat Kantor dan Balai Desa, koperasi, panti jompo, poliklinik, pos yandu, dan rumah kepala desa. Sementara itu, RW 4 atau Kampung Sukaratu letaknya di dalam, jauh dari jalan besar.

Kelompok rumah atau kampung yang terdiri atas beberapa RW tempatnya ada di bagian tenggara desa. RW—RW itu adalah RW 1 Sukaati, RW 2 Cilobang, RW 3 Tanara. Ada satu kelompok rumah lagi yang terdiri atas dua RW yakni RW 6 Malabar dan RW 7 Banjarsari. Di RW 3 inilah terdapat pabrik pengolahan teh milik PTP XIII Malabar.

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa Desa Banjarsari merupakan Desa Perkebunan. Bahwa tidak hanya wilayahnya saja, tetapi juga perumahan di Desa Banjarsari ini merupakan milik perusahaan perkebunan. Hampir semua penduduk Desa Banjarsari adalah karyawan perusahaan perkebunan. Jadi, rumah-rumah yang ada di desa ini penghuninya adalah karyawan perusahaan perkebunan.

Dalam satu organisasi perusahaan, tentu ada jenjang status/ kedudukan mulai dari tingkat tertinggi sampai terendah. Demikian pula dalam perusahaan Perkebunan Malabar ini, jenjang status/

kedudukan diterapkan dalam peruntukan penggunaan perumahan. Jadi, setiap jenjang status mendapat jenis rumah yang berbeda dengan status yang lain.

Rumah administratur terletak di pabrik dengan halaman yang luas dan tertata rapi tampak asri. Kemudian perumahan para staf dengan bangunan yang permanen, dengan halaman cukup luas. Jenjang status kepegawaian dalam PTP XIII Malabar antara lain yang tertinggi adalah administratur, kemudian staf (employ, kepala bagian), mandor besar, mandor, pemetik daun teh. Rumah administratur adalah yang paling besar dan paling luas halamannya. Letaknya tidak begitu jauh dari pabrik dengan halaman ditata rapi ditanami pohon hias dan bunga-bunga tampak asri. Demikian pula rumah para staf, meskipun tidak seluas rumah administratur, tetapi juga tampak rapi (Gambar 4).

Di bawah administratur beserta stafnya adalah rumah mandor besar. Rumah-rumah mandor besar ini biasanya di pinggir jalan. Besar rumahnya lebih kecil daripada rumah staf. Rumah mandor besar ini termasuk pemanen, dinding dari tembok dan atap dari genting. Halamannya lebih sempit dari rumah-rumah staf. Rumah kepala desa pun termasuk dalam kategori rumah mandor besar. Kepala Desa Banjarsari memang mendapat rumah dinas dari PTP XIII Malabar. Lapisan di belakang rumah mandor besar ini adalah rumah-rumah mandor. Rumah mandor ini termasuk semi permanen. Dindingnya separuh tembok dan separuhnya lagi papan dan ada pula yang semuanya papan (Gambar 5).

Agak jauh dari jalan raya yang lokasinya berada di dalam adalah rumah pemetik daun teh. Kondisi rumahnya sederhana sampai sangat sederhana. Atau yang bersangkutan menyebutnya rumah panggung (Gambar 6). Dinding umumnya dari bilik (gedek) bambu dan papan. Jarak antara rumah lebih rapat daripada rumah mandor apalagi rumah mandor besar dan staf. Ukuran rumah umumnya paling kecil di antara rumah-rumah yang ada di Desa Banjarsari.

Jumlah rumah yang ada di Desa Banjarsari ada 783 buah. Bila dirinci bangunannya adalah sebagai berikut : rumah permanen 6,39%, semi permanen 16,73%, dan panggung 76,88%. Persentase ini bila dikaitkan pengamatan dapat dikatakan bahwa penghuni rumah permanen adalah administratur beserta stafnya. Sementara itu, rumah semi permanen umumnya dihuni mandor besar atau

mandor, sedangkan pemetik dauh teh umumnya menghuni rumah panggung.

Selanjutnya bila dirinci tiap RW, maka jumlah rumah yang ada di RW 6 Malabar adalah yang paling banyak sebesar 25,16%, sedangkan rumah terkecil 3,58% berada di RW 4 Sukaratu (Tabel II.1). Sementara itu RW 5. Bahkan sebagai pusat desa, jumlah rumah permanen hanya 0,77%, rumah semi permanen 2,9%, dan rumah panggung 11,62% dari jumlah rumah seluruh desa. Bila dibandingkan ketiga jenis rumah dalam lingkup RW, yakni rumah permanen 5,00%, semi permanen 19,17%, dan rumah panggung 75,83% (Tabel II.1).

Menurut pihak PTP XIII Malabar, tidak akan menambah jumlah rumah. Kepada karyawan sendiri diberlakukan peraturan tidak diperkenankan merubah dan menambah bangunan rumah apalagi membangun rumah baru di Desa Banjarsari. Pada kenyataannya, ada sementara warga (pemetik daun teh) yang menambah atau merubah bentuk rumah.

Ketidakbolehan pihak PTP untuk menambah bangunan rumah ada maksud tertentu. Apabila izin itu diberikan, pada gilirannya akan berpengaruh kepada produktivitas teh itu sendiri. Misalnya izin mendirikan bangunan diberikan, maka pemukiman akan berkembang. Dengan sendirinya areal pemukiman bertambah dan semakin tahun semakin bertambah pada akhirnya areal perkebunan menjadi berkurang. Hal ini baru dampak dari segi fisik, sedangkan dari non fisik kemungkinan akan terjadi pula. Seandainya banyak tumbuh bangunan bukan hanya rumah, tetapi juga bangunan lainnya seperti pasar dan pertokoan, maka konsentrasi penduduk terutama pemetik daun teh dalam menunaikan tugasnya akan terganggu. Selama ini tata ruang perkebunan teh di Desa Banjarsari cukup terjaga kelestariannya. Contoh nyata sudah ada yakni di desa tetangga yang berbatasan dengan Desa Banjarsari. Menurut salah seorang informan, dulu di sebagian wilayah desa tersebut merupakan areal kebun teh. Oleh karena tata ruang desa tidak terkontrol sebagaimana mestinya, maka sebagian areal desa itu telah tumbuh pemukiman baru. Melihat kenyataan ini kemungkinan menjadi dasar untuk menetapkan Desa Banjarsari sebagai wilayah desa perkebunan.

Pekarangan rumah yang dekat dengan aliran air biasanya dibuat kolam untuk memelihara ikan. Letak kolam ikan ini biasanya di pekarangan depan. Ikan yang dipiara biasanya jenis ikan

emas. Sementara itu pekarangan yang jauh dari aliran air, di depan terutama yang berada di pinggir jalan raya, ditanami tanaman hias seperti bunga (Gambar 7). Kadang ada yang ditanami tanaman yang termasuk apotik hidup atau juga sayuran. Tanaman di pekarangan belakang tidak jauh berbeda. Di pekarangan belakang/samping, selain ditanami juga digunakan untuk tempat jemuran dan atau sumur beserta kamar mandi/WC (Gambar 8). Pekarangan setingkat rumah mandor ke bawah umumnya tidak begitu luas.

2. Lingkungan Fisik Perkampungan

Prasarana perhubungan di Desa Banjarsari cukup baik. Jalan aspal yang mulus membelah desa ini arah tenggara menuju RW 1-3 (Peta 3). Selain itu juga jalan aspal yang menuju areal perkebunan ke arah barat daya dan RW 7. Jalan raya ini sepanjang 5 km dengan lebar 6 m. Selain jalan raya ini, juga ada jalan desa sepanjang 5 km dengan lebar 4 m dan jalan lingkungan sepanjang 5 km dengan lebar 2 atau 3 m.

Sarana perhubungan yang ada di Desa Banjarsari antara lain sepeda, sepeda motor, dan mobil. Sepeda di desa ini sebanyak 39 buah. Jarak tempuh sepeda ini relatif pendek, mengingat kondisi alamnya yang bukan dataran. Sepeda ini biasanya untuk mengangkut rumput untuk makanan ternak. Ada juga gerobak yang dipakai untuk mengangkut rumput sebagai makanan untuk angkutan umum (ojek). Sepeda motor seluruhnya berjumlah 57 buah. Sementara itu, jumlah mobil yang ada sebanyak 25 buah terdiri atas 22 buah mobil dinas dan 3 buah mobil pribadi.

Untuk melayani kebutuhan sehari-hari penduduk, di desa ini terdapat 41 toko, 6 warung, dan 7 kaki lima. Toko dan warung ini tersebar di beberapa tempat seperti di pinggir jalan tempat orang naik dan turun dari kendaraan umum, di perempatan jalan, dan tempat lain yang banyak dikunjungi orang. Selain itu juga ada pasar yang "buka" sebulan sekali, yakni sehabis karyawan pemetik daun teh menerima gaji yang biasanya jatuh pada tanggal 4.

Demi kelancaran pemenuhan kebutuhan karyawan pemetik daun teh, PTP XIII Malabar mendirikan koperasi bernama "Koperasi Keramat Babakan Perkebunan Malabar". Koperasi ini menyediakan barang kebutuhan sehari-hari seperti bahan makanan/minuman seperti beras, kopi, teh, gula, garam, kecap, minyak goreng, dan sabun. Bangunan koperasi ini berada di RW 5 Babakan (Gambar 10).

Selain itu, untuk kelancaran tugas karyawan pemetik daun teh, didirikan kelompok perajin "junak" (Gambar 11). Kelompok perajin ini dibina oleh PTP XIII Malabar sebagai Bapak Angkat. Tempat keranjang yang digunakan sebagai kelengkapan memetik daun teh.

Mayoritas matapecaharian penduduk Desa Banjarsari adalah sebagai pemetik daun teh yang umumnya berpendidikan sekolah dasar. Untuk meningkatkan kecerdasan penduduk di desa ini didirikan sekolah Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). TK ada 3 buah yang seluruhnya mempunyai daya tampung 150 siswa (Gambar 12). SD di desa ini cukup memadai untuk menampung anak usia sekolah. Semuanya ada enam buah atau 44 lokal dengan daya tampung 1.584 siswa. Sementara itu, SMP baru ada satu gedung atau 12 lokal dengan daya tampung 564 siswa.

Tingkat kesadaran penduduk yang berkaitan dengan kesehatan dapat dikatakan cukup. Hal ini dapat dilihat dari kondisi perumahan mereka. Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa jumlah rumah di Desa Banjarsari ada 783 buah. Dari jumlah ini, 604 rumah atau sebesar 77,14% berdinding dan tidak lembab. Dikatakan tidak lembab karena dinding dapat menahan angin yang masuk. Selain itu, umumnya rumah penduduk sudah berjendela dan berventilasi. Rumah yang berlantari tanah hanya berjumlah sedikit. Kebanyakan rumah penduduk berlantai papan. Bahan papan tidak tergolong begitu mahal dan mudah dipasang juga dapat menghangatkan temperatur dalam rumah. Dapat dirasakan bahwa rumah berlantai papan lebih hangat daripada rumah berlantai ubin/béton.

Fasilitas kesehatan di Desa Banjarsari sudah cukup memadai. Untuk pengobatan penduduk, pihak perkebunan menyediakan poliklinik sebanyak 4 buah. Salah satu poliklinik terletak di RW 5 Babakan (Gambar 13). Selain itu, perkebunan sendiri juga sudah mendirikan satu rumah sakit meskipun letaknya di luar Desa Banjarsari. Rumah sakit ini melayani penduduk Kecamatan Pengalengan. Untuk pelayanan kesehatan masyarakat, terutama anak-anak, telah dibangun Posyandu sebanyak 5 buah. Posyandu yang berada di RW 5 Babakan bangunannya permanen dan cukup bagus (Gambar 14). Bangunan/gedung Posyandu ini menjadi satu dengan tempat pengasuhan anak (TPA). TPA ini juga milik perkebunan dan diperuntukkan anak-anak karyawan (Gambar 15).

Penataan ruangan cukup rapi dan bersih sehingga cukup nyaman bagi anak-anak (Gambar 16 dan 17).

Hampir semua penduduk Desa Banjarsari beragama Islam. Fasilitas peribadatan di desa ini cukup memadai bagi kebutuhan umat Islam. Untuk kebutuhan ini, Desa Banjarsari telah memiliki langgar sebanyak 14 buah tersebar di beberapa tempat. Ke-14 langgar ini berdayatampung 750 orang. Sementara itu, di desa ini sudah ada 4 mesjid. Salah satu mesjid berada di RW 5 Babakan (Gambar 18). Keempat mesjid ini berdayatampung 700 orang.

Pihak perkebunan cukup baik dalam menghargai jasa para karyawannya, baik semasa masih bekerja maupun sesudah tidak bekerja (pensiun). Untuk menghargainya, pihak perkebunan mendirikan panti jompo dan tuna netra (Gambar 19). Penghuni rumah jompo ini meliputi baik karyawan sendiri maupun keluarganya (Gambar 20).

Tidak hanya di kota-kota besar saja, tetapi di desa-desa seperti Desa Banjarsari ini memerlukan sarana olah raga/rekreasi. Untuk selingan dari kerutinan kerja, di desa ini ada beberapa sarana olah raga. Lapangan sepak bola ada tiga tempat di desa ini. Warga desa terutama pemudanya cukup aktif berlatih setiap hari Minggu atau hari libur. Mereka tidak sekedar berlatih, tetapi melakukan uji coba ataupun bertanding (Gambar 21). Pertandingan ini diadakan biasanya dalam rangka peringatan tanggal 17 Agustus atau hari besar lainnya. Selain lapangan sepak bola, juga ada lapangan voli sebanyak 8 tempat, lapangan tenis 3 tempat, dan tenis meja 13 tempat.

D. KEPENDUDUKAN

1. Jumlah, Persebaran, dan Mobilitas Penduduk

Menurut data monografi Desa Banjarsari, penduduk desa ini berjumlah 5.895 jiwa. Dari jumlah ini, kepala keluarga (KK) yang ada sebanyak 1.474 orang. Dengan demikian, setiap rumah tangga rata-rata terdiri atas sepasang suami isteri (dua orang tua) dan dua orang anak atau 4 jiwa. Bila dilihat dari jumlah anak, Keluarga Berencana (KB) di desa ini cukup sukses. Kesuksesan KB ini tidak lepas dari peran serta pihak perkebunan yang memberi penyuluhan, baik langsung melalui atasan kepada bawahan maupun tidak langsung melalui organisasi-organisasi masyarakat

(Ormas) seperti PKK dan arisan ibu-ibu. Apalagi perusahaan sendiri memberlakukan sanksi tertentu kepada yang bersangkutan bila tidak/belum mentaati program pemerintah ini.

Sebagaimana telah dikemukakan di depan, bahwa pemukiman di Desa Banjarsari mengelompok di beberapa tempat. Demikian pula, sebaran penduduk menyebar di beberapa tempat. Pemukiman penduduk berada di tempat-tempat seperti kelompok pertama yang terdiri atas RW 1-3, kelompok kedua RW 4, kelompok ketiga RW 5, dan kelompok keempat RW 6 dan RW 7 (Peta 3). Mengenai jumlah penduduk pada masing-masing kelompok, tidak ada data yang menunjukkannya.

Mengingat hampir semua penduduk Desa Banjarsari bekerja di perkebunan, maka mobilitas penduduk yang tampak adalah mobilitas lokal. Mobilitas lokal dalam hal ini adalah pergerakan penduduk dari satu tempat ke tempat lain, tetapi masih dalam satu wilayah desa. Mobilitas ini tampak pada waktu pagi hari dan siang/sore hari. Pada pagi hari, "karyawan" pemetik daun teh berbondong-bondong menuju ke satu lokasi kebun. Pada hari yang lain mereka pergi ke lokasi kebun yang lain. Demikian pula pada waktu selesai bekerja.

Bentuk mobilitas penduduk yang lain juga ada, tetapi hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Tidak setiap hari penduduk pergi ke luar dari Desa Banjarsari. Mereka yang pergi ke luar biasanya yang akan belanja ke Pasar Pengalengan bila yang dibutuhkan tidak didapat di Desa Banjarsari. Selain itu juga terdapat sejumlah pedagang yang pergi hampir tiap hari pergi ke luar dari desa. Selain itu ada juga karyawan/staf perkebunan dan atau pamong desa yang sewaktu-waktu pergi ke luar desa untuk keperluan dinas seperti ke Soreang atau ke Bandung.

Dalam tahun 1992 (Juli), perubahan jumlah penduduk relatif kecil. Jumlah bayi yang lahir ada 10 orang terdiri atas 9 orang bayi laki-laki dan seorang bayi perempuan. Kemudian penduduk yang datang ada dua orang dan yang pergi 5 orang.

2. Komposisi Penduduk

Apabila penduduk Desa Banjarsari dikelompokkan menurut usia, maka pengelompokannya sebagai berikut: penduduk usia anak-anak (0 - 14 tahun), usia remaja (15 - 24 tahun), usia dewasa (25 - 54 tahun), dan usia tua (di atas 55 tahun). Kelompok

usia dewasa adalah yang terbesar, 38,18%, dan terkecil kelompok usia tua 8,04% (Tabel II.2). Sementara itu, jumlah penduduk perempuan (51,89%) lebih besar daripada laki-laki (48,11%). Dengan demikian, rasio jenis kelamin di desa ini adalah sebesar 93.

Berkaitan dengan rasio jenis kelamin ini dapat diamati dalam mata pencaharian penduduk terutama pemetik daun teh. Umumnya, pemetik daun teh berjenis kelamin perempuan. Selain itu, sebagian besar (91,19%) adalah karyawan perkebunan (pemetik daun teh). Hal ini dapat dimaklumi karena Desa Banjarsari merupakan desa perkebunan. Meskipun demikian, di desa ini masih ada beberapa jenis mata pencaharian dengan jumlah yang sudah bekerja 2.730 orang. Mata pencaharian selain karyawan perkebunan adalah sebagai berikut: petani sebanyak 83 orang (3,04), tukang 16 orang (0,53%), dan ABRI dua orang (0,07%). Jumlah penduduk yang sudah bekerja adalah 46,31% dari jumlah penduduk. Selanjutnya bila penduduk yang belum produktif (0 – 14 tahun), maka jumlahnya 2.061 jiwa, penduduk produktif (15 – 59 tahun) 2,530 jiwa, dan tidak produktif (di atas 59 tahun) 354 jiwa. Dengan demikian angka ketergantungan desa ini adalah 95 (Tabel II.3).

Seperti telah dikemukakan di atas, sebagian besar penduduk bekerja di perkebunan, sebagai pemetik daun teh. Umumnya pemetik daun teh ini hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Selain itu dari data kependudukan pun menunjukkan bahwa penduduk yang berpendidikan tamat SD sebesar 48,46%. Apalagi bila ditambah dengan penduduk yang tidak tamat SD (15,69%), maka jumlahnya lebih dari separuh (64,15%) dari jumlah penduduk yang bersekolah. Sementara itu, penduduk yang tamat SLTP sebesar 10,75%. Dengan melihat data kependudukan Desa Banjarsari, hampir semua penduduk usia sekolah pernah mengenyam pendidikan, meskipun ada yang tidak tamat SD. Sementara itu penduduk yang belum sekolah sebesar 16,05% (Tabel II.4).

Kehidupan beragama di desa ini cukup baik. Seusai Magrib, banyak terlihat anak-anak "karyawan" pemetik daun teh belajar mengaji. Mereka belajar baik di mesjid, langgar maupun di rumah-rumah warga. Selain itu, kebutuhan ibadah mereka dipenuhi dengan adanya fasilitas-fasilitas seperti mesjid dan langgar. Hampir semua penduduk desa ini beragama Islam. Dan hanya 10 orang yang memeluk agama Kristen.

KB di Desa Banjarsari cukup berhasil. Indikasi keberhasilan ini dapat dilihat dari jumlah penduduk dan jumlah KK. Jumlah penduduk ada 5.895 jiwa, sedangkan jumlah KK sebanyak 1.474 orang. Jadi, setiap rumah tangga beranggota empat orang terdiri atas dua orang tua dan dua anak. Selanjutnya, jumlah rumah di desa ini sebanyak 783 buah. Andaikan rumah sebanyak 783 buah dihuni keluarga ini, maka selebihnya yaitu 691 KK (1.474 KK – 783) menumpang di keluarga inti. Jadi, sebagian besar (88,25%) keluarga di desa ini dapat dikatakan bertipe keluarga luas. Hal ini dapat dilihat dari data jumlah penduduk, jumlah KK, dan jumlah rumah tersebut di atas. Salah satu sebab banyaknya muncul keluarga luas adalah jumlah rumah relatif tetap, sementara itu jumlah penduduk yang terus bertambah.

TABEL II.1
JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK USIA DAN
JENIS KELAMIN DI DESA BANJARSARI
TAHUN 1992

Kelompok (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	367	361	728
5 – 9	324	329	653
10 – 14	341	339	680
15 – 19	284	310	594
20 – 24	252	263	515
25 – 29	241	304	545
30 – 34	240	278	518
35 – 39	245	233	478
40 – 44	154	157	311
45 – 49	105	94	199
50 – 54	102	98	200
55 – 59	50	70	120
60 – 64	59	91	150
65 – 69	40	69	109
70	32	63	95
Jumlah	2.836	3.059	5.895

Sumber: Monografi Desa Banjarsari 1992.

TABEL II.2
KOMPOSISI PENDUDUK YANG SUDAH BEKERJA
MENURUT JENIS PEKERJAAN,
DI DESA BANJARSARI TAHUN 1992

Jenis Pekerjaan	Penduduk (Jiwa)	%
Pegawai Negeri	72	2,64
ABRI	2	0,07
Karyawan Perkebunan	2.507	91,83
Swasta/Pedagang	50	1,83
Tani	83	3,04
Tukang	16	0,59
Jumlah	2.730	100,00

Sumber: Monografi Desa Banjarsari 1992

TABEL II.3
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN
DI DESA BANJARSARI TAHUN 1992

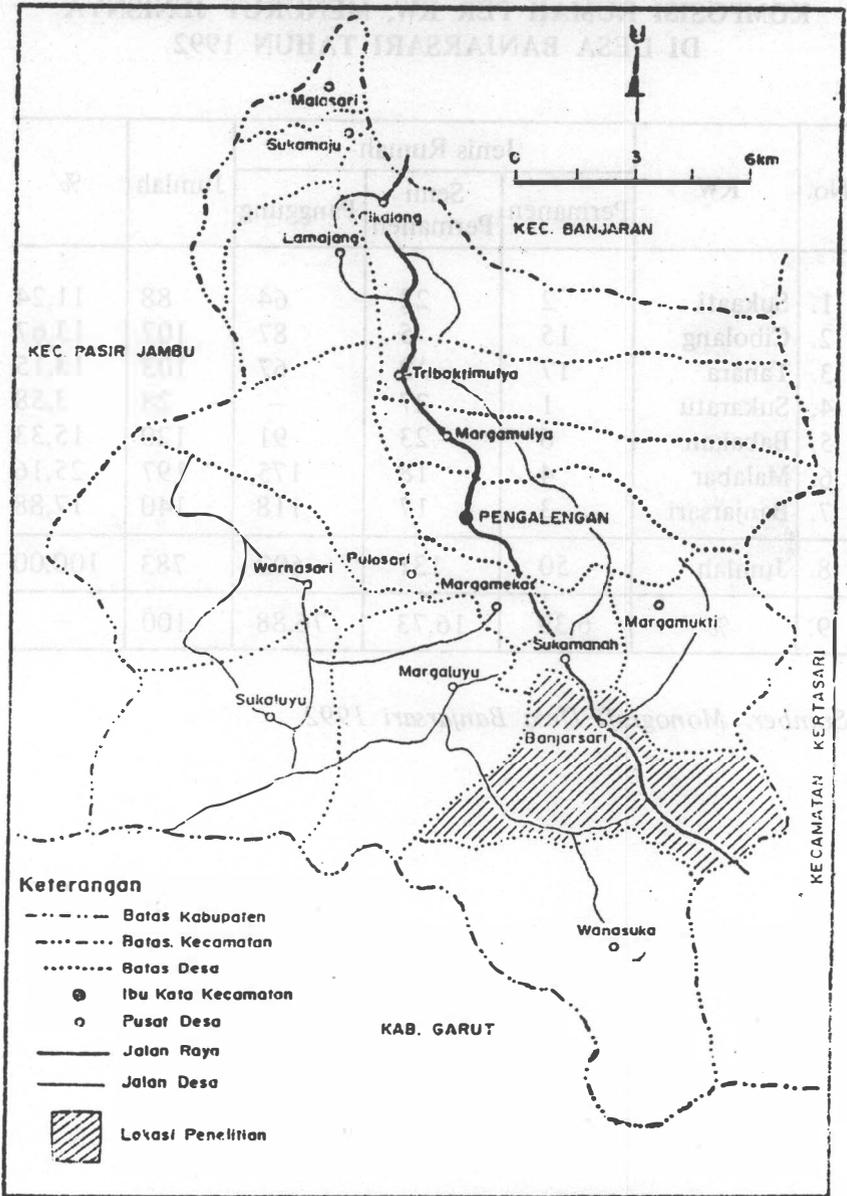
Jenis Penduduk	Penduduk (Jiwa)	%
Belum Sekolah/TK	946	16,05
Tidak Tamat SD	925	15,69
Tamat SD	2.857	48,46
Tamat SLTP	634	10,75
Tamat SLTA	453	7,68
Tamat Perguruan Tinggi	80	1,36
Jumlah	5.895	100,00

Sumber: Monografi Desa Banjarsari 1992

TABEL II.4
KOMPOSISI RUMAH PER RW, MENURUT JENISNYA
DI DESA BANJARSARI TAHUN 1992

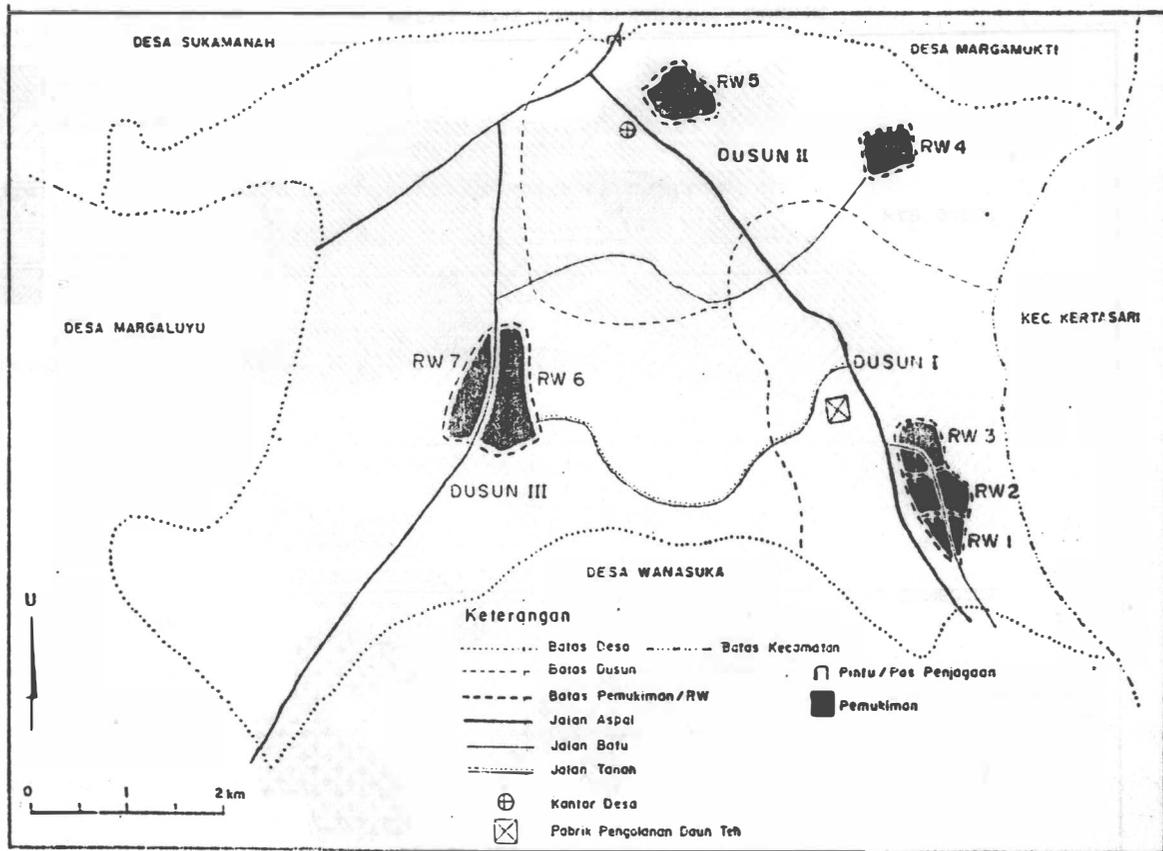
No.	RW	Jenis Rumah			Jumlah	%
		Permanen	Semi Permanen	Panggung		
1.	Sukaati	2	22	64	88	11,24
2.	Cibolang	15	5	87	107	13,67
3.	Tanara	17	19	67	103	13,15
4.	Sukaratu	1	27	—	28	3,58
5.	Babakan	6	23	91	120	15,33
6.	Malabar	4	18	175	197	25,16
7.	Banjarsari	3	17	118	140	17,88
8.	Jumlah	50	131	602	783	100,00
9.	%	6,39	16,73	76,88	100	—

Sumber: Monografi Desa Banjarsari 1992.



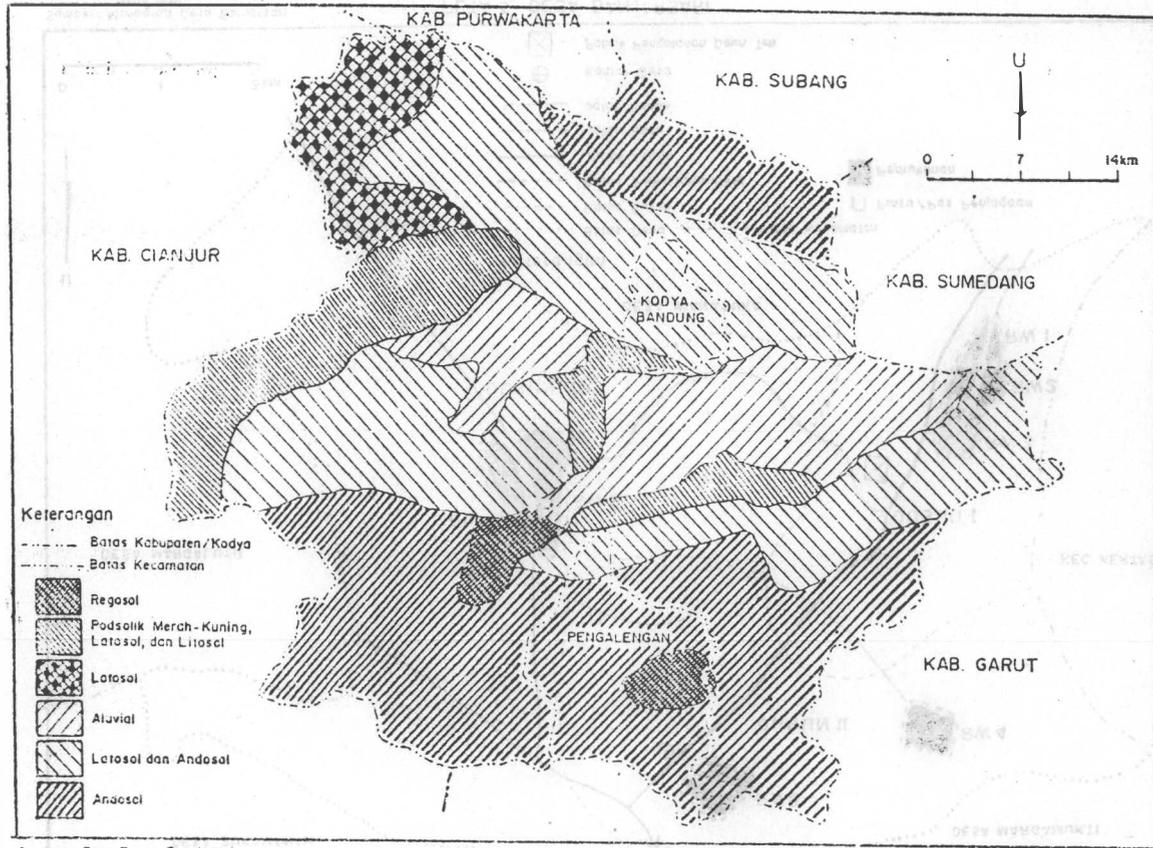
PETA 2. KECAMATAN PENGALENGAN

Sumber: Monografi
Kecamatan Pengalengan
Tahun 1990



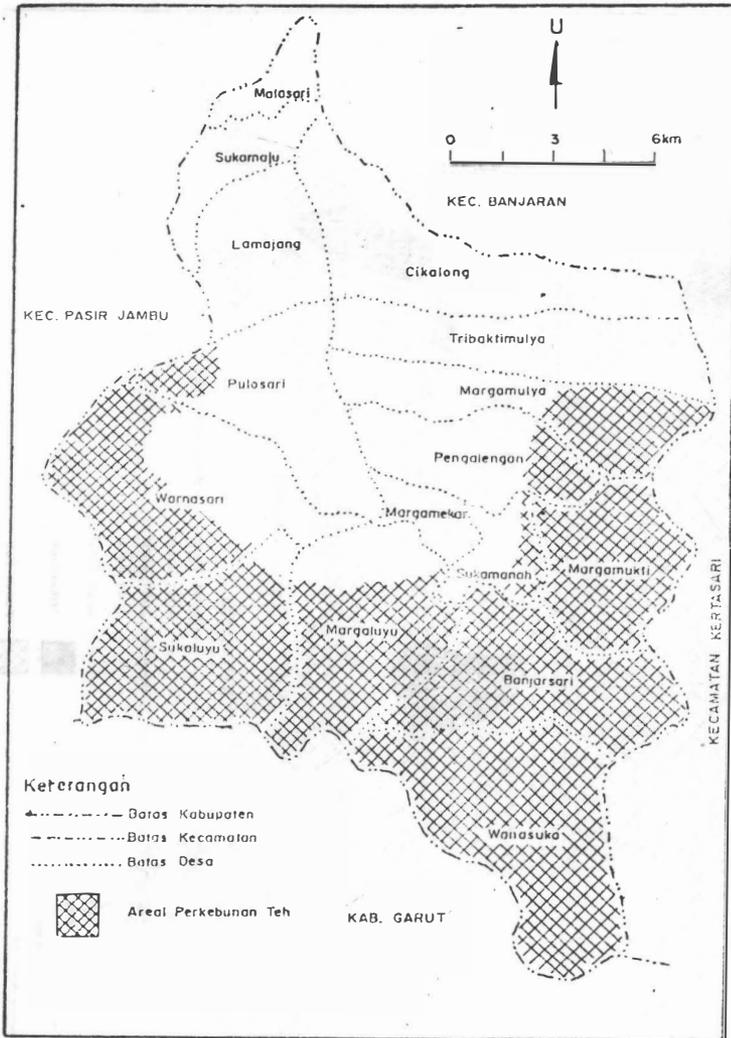
Sumber: Monografi Desa Banjarsari
Tahun 1990

PETA 3. DESA BANJARSARI



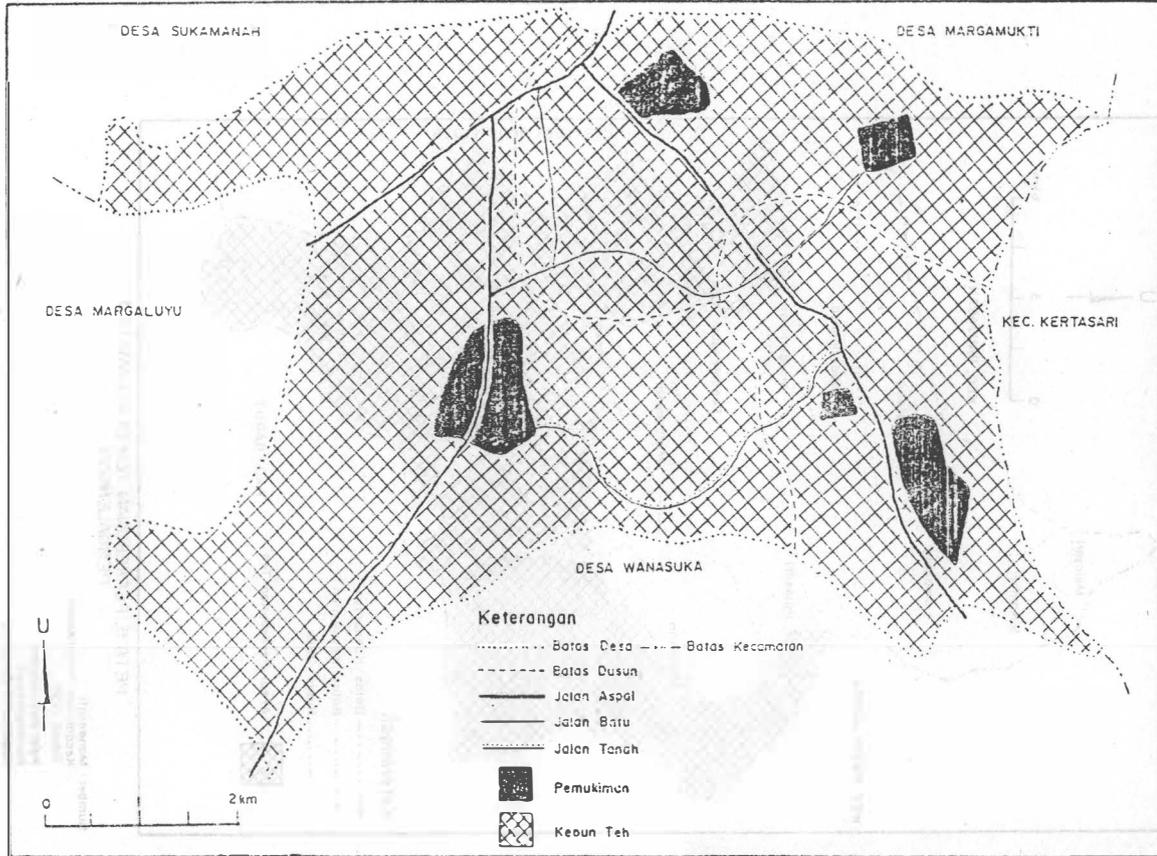
Sumber: Peta Tanah Eksplorasi
Jawa dan Madura, BPT 1961

PETA 4. JENIS TANAH DI KABUPATEN BANDUNG



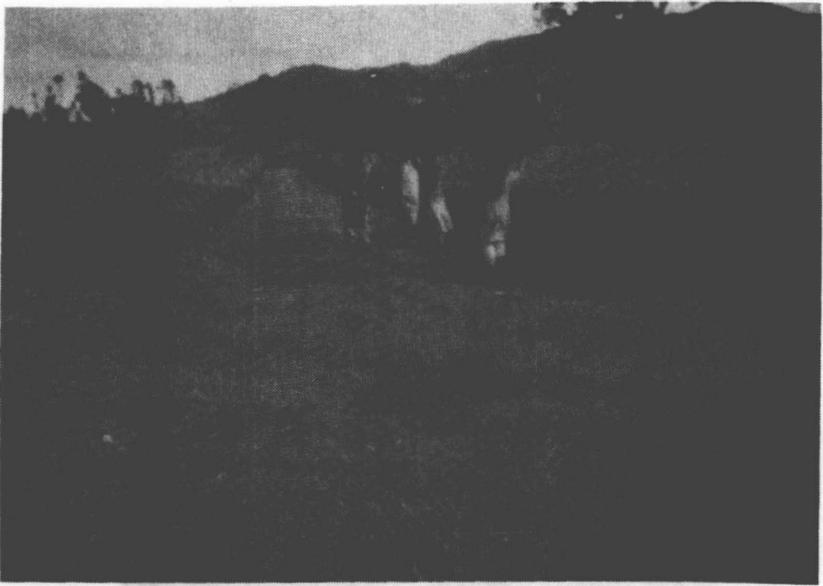
PETA 5. PERKEBUNAN TEH DI KECAMATAN
PENGALENGAN

Sumber: Monografi
Kecamatan Pengalengan
Tahun 1930
Kasi Kebudayaan
Kandepdikbud
Kabupaten Bandung



Sumber: Mahografi Desa Banjarsari
Tahun 1930

PETA 6. TATA GUNA LAHAN DESA BANJARSARI



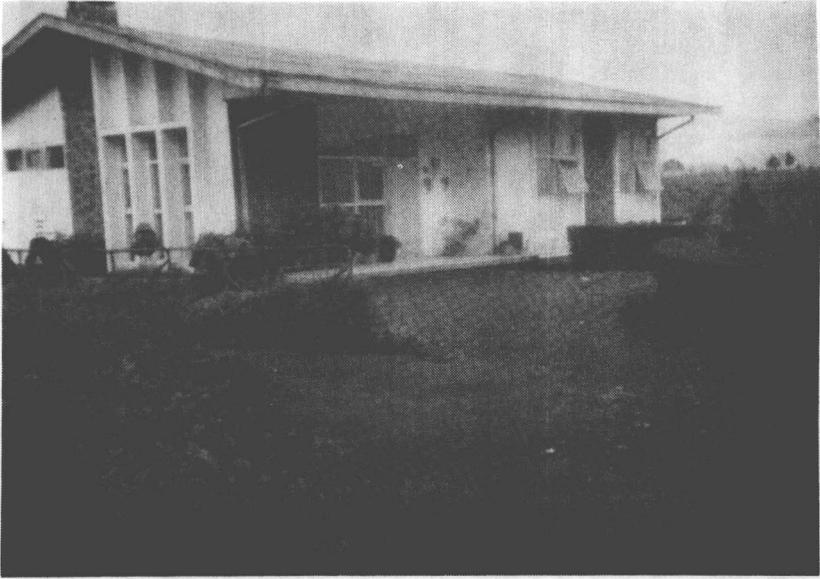
Gambar 1.
Panorama Desa Banjarsari



Gambar 2.
Salah Satu Lokasi Perkebunan Teh di Desa Banjarsari



*Gambar 3.
Truk Perkebunan sedang dimuati daun teh.*



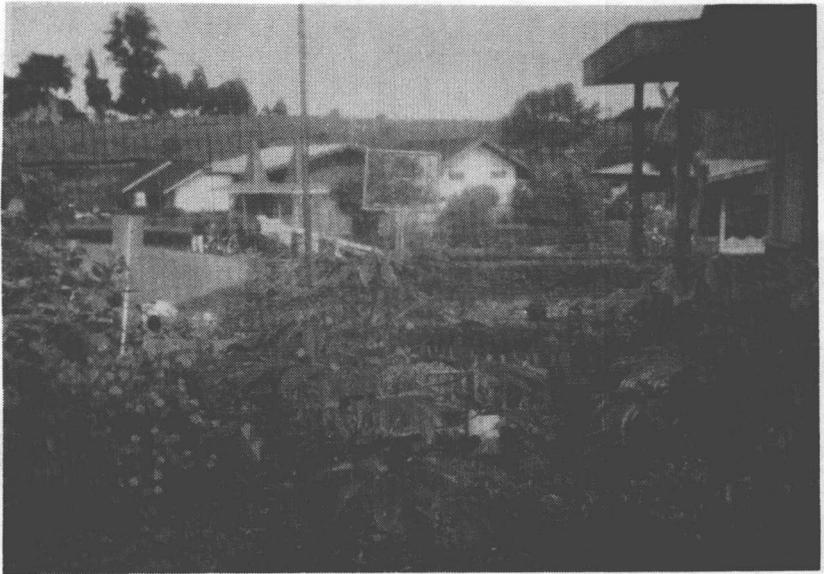
Gambar 4.
Rumah Staf PTP XIII Malabar



Gambar 5.
Jenis Rumah yang Diperuntukkan Mandor



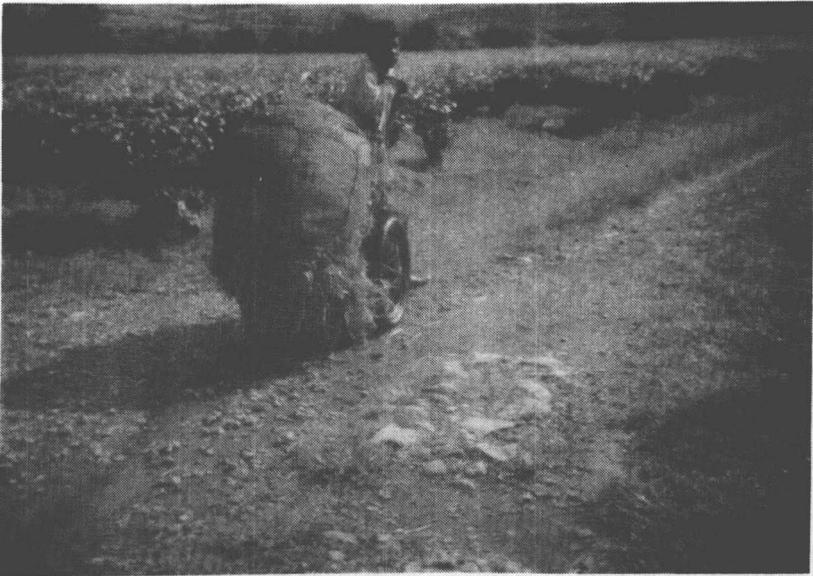
Gambar 6.
Rumah Panggung bagi Pemetik Teh



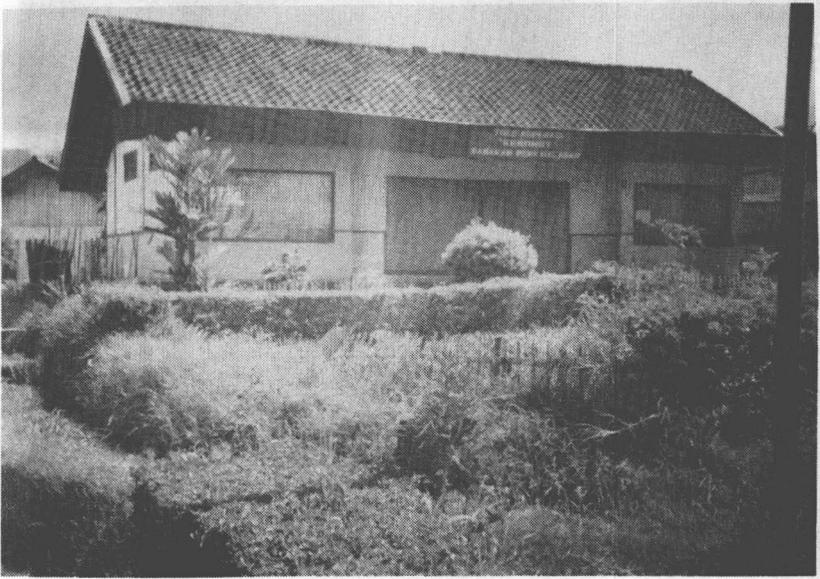
Gambar 7.
Salah Satu Pekarangan Rumah yang Ditanami Tanaman Hias



Gambar 8.
Salah Satu Sudut Halaman/Pekarangan Rumah Penduduk



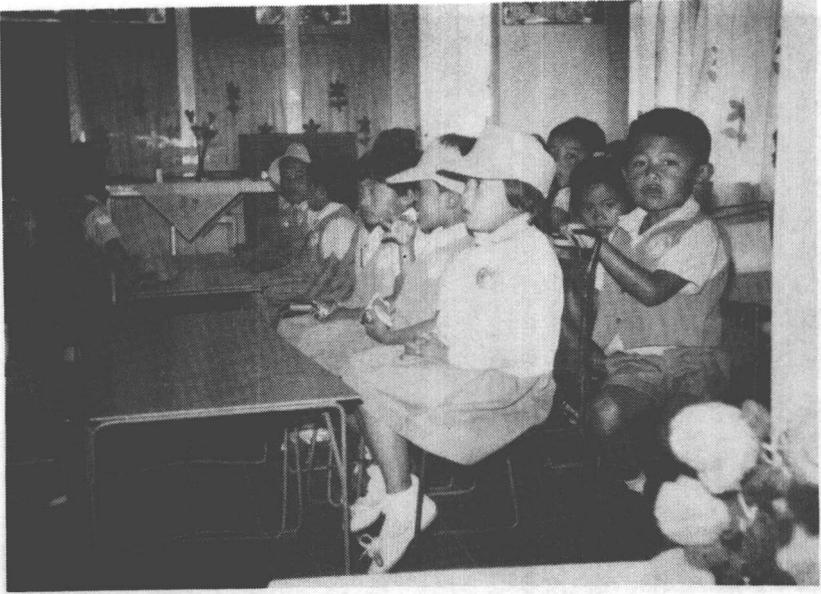
Gambar 9.
Gerobak sebagai Alat Angkut yang Digunakan Penduduk



Gambar 10.
Koperasi Karyawan PTP XIII Malabar



Gambar 11.
Tempat Membuat Junak di Kampung Babakan



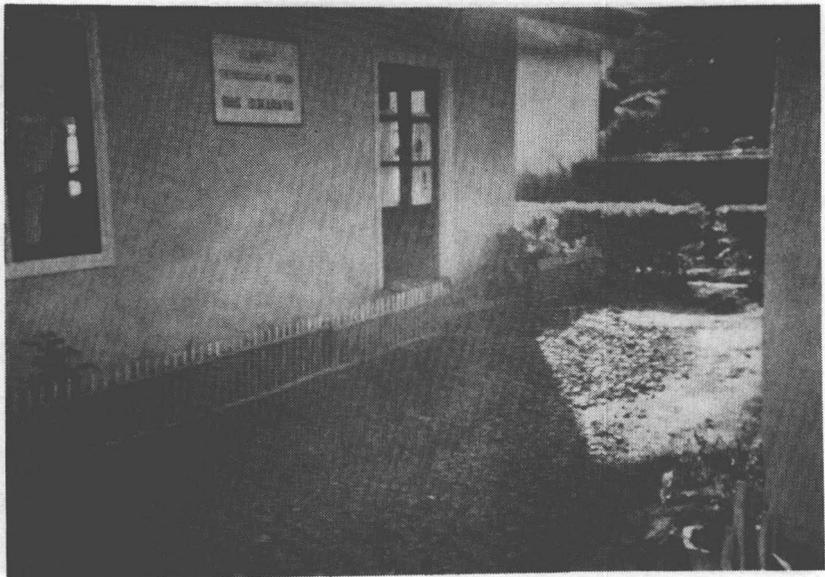
Gambar 12.
Salah Satu Taman Kanak-Kanak di Desa Banjarsari



Gambar 13.
Poliklinik yang Melayani Penduduk Desa Banjarsari



Gambar 14.
Salah Satu Gedung Posyandu di Banjarsari



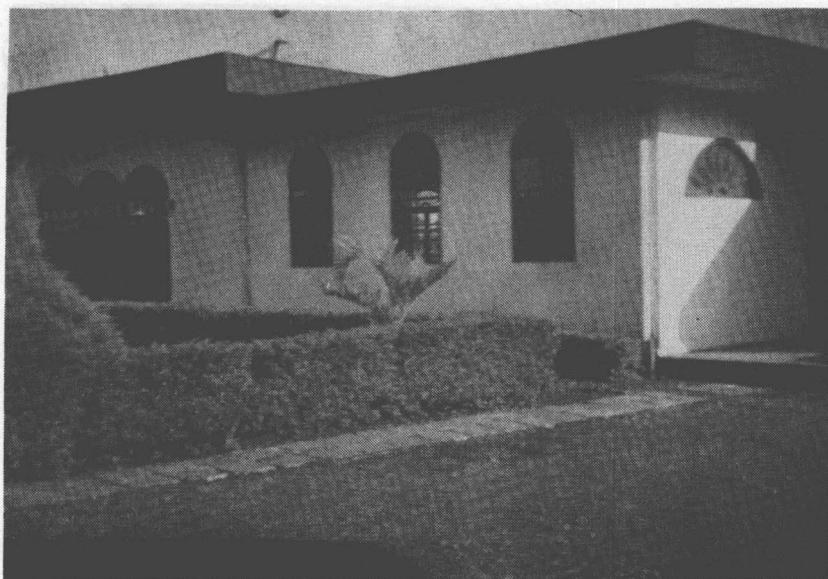
Gambar 15.
Tempat Penitipan Anak-Anak "Karyawan" Perkebunan



Gambar 16.
Tempat Penitipan Bayi di TPA



Gambar 17.
Bernyanyi, Salah Satu Kegiatan Anak-Anak di TPA



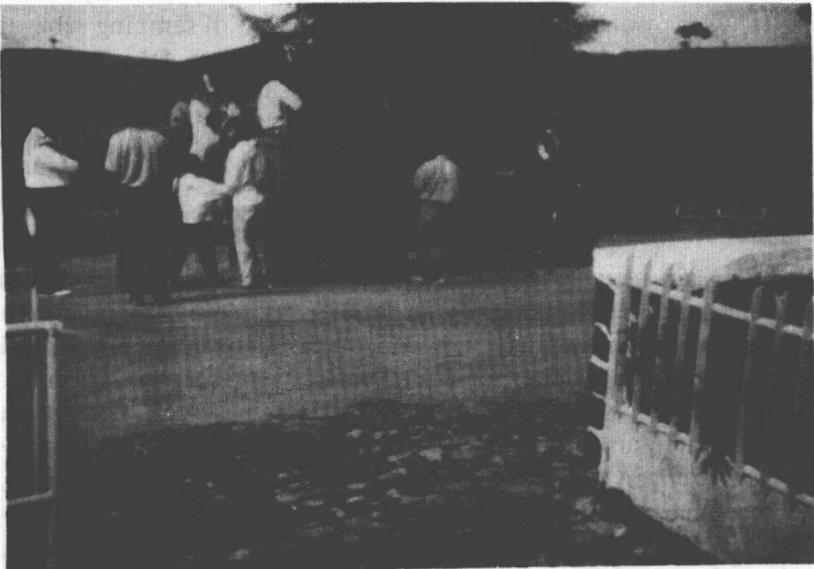
Gambar 18.
Salah Satu Masjid di Desa Banjarsari



Gambar 19.
Rumah Jompo dan Tuna Netra yang Didirikan oleh Perkebunan



*Gambar 20.
Beberapa Penghuni Rumah Jompo*



*Gambar 21.
Team Sepak Bola Desa Banjarsari akan Bertanding.*

BAB III POLA KEHIDUPAN BURUH PEMETIK DAUN TEH

A. PEMBAGIAN WAKTU KERJA.

Buruh pemetik daun teh di PTP XIII Perkebunan Malabar Pengalengan, biasa disebut atau mendapat sebutan sebagai "karyawan". Mereka terdiri dari "karyawan" laki-laki dan "karyawan" wanita. Karyawan wanita pemetik daun teh itu di samping sebagai pencari nafkah juga merupakan ibu rumah tangga. Dengan demikian mereka mempunyai waktu kegiatan di rumah dan di luar rumah. Setiap hari kerja yaitu hari Senin haingga hari Sabtu, waktu mereka berada di rumah kurang lebih sekitar 15 jam. Selama 15 jam di rumah tersebut, biasanya lebih banyak mereka gunakan untuk mengurus rumah tangga dan beristirahat.

Pekerjaan mengurus rumah tangga, umumnya mereka lakukan setiap hari mulai pukul 04.00 atau 04.30 pagi. Mereka memulainya dengan pekerjaan memasak air, dan membersihkan rumah seperti menyapu, mengepel, dan membersihkan barang-barang dari debu. Ketika waktu subuh tiba mereka berhenti dahulu, dan melakukan sholat. Kemudian setelah itu pekerjaan rumah tangga tadi dilanjutkan lagi dengan memasak nasi dan lauk-pauk, mencuci piring, dan mencuci pakaian. Kemudian dilanjutkan dengan mempersiapkan makanan, lauk-pauk untuk sarapan baik untuk suami, anak-anak maupun untuk ia sendiri yang hendak dibawa ke tempat kerja di pemetikan daun teh. Setelah menyiapkan kebutuhan keluarga selesai, buruh "karyawan" wanita pemetik daun teh itu

pergi mandi, dan mempersiapkan diri dengan segala perlengkapannya ke tempat mereka bekerja mencari nafkah.

Kurang lebih pukul 06.00 pagi para "karyawan" wanita pemetik daun teh berangkat menuju ke tempat kerja. Mereka yang memiliki anak balita, sambil berangkat kerja membawa anaknya ke Tempat Penitipan Anak (TPA). Di Tempat Penitipan Anak tersebut, anak mereka tinggalkan selama waktu kerja memetik daun teh. Setelah menitipkan anaknya, barulah mereka bersama-sama berjalan menuju ke tempat kerja untuk memetik daun teh.

Pada waktu pukul 15.00 biasanya para "karyawan" wanita pemetik daun teh tersebut telah tiba di rumah. Setelah tiba di rumah mereka istirahat sebentar. Kemudian, ibu rumah tangga yang pemetik daun teh itu mulai lagi dengan pekerjaan mengurus rumah tangga. Pekerjaan mereka antara lain mengangkat jemuran dan menyeterika pakaian, juga membersihkan rumah kembali, memasak nasi dan lauk-pauk untuk makan sore keluarga. Pekerjaan rumah tangga telah selesai, mereka membersihkan diri atau mandi. Selanjutnya melakukan sholat Ashar. Sore hari antara pukul 17.00 sampai 17.30 mereka makan bersama. Selesai waktu makan, mereka para "karyawan" wanita pemetik daun teh itu beristirahat bersama-sama dengan keluarga sambil menonton TV. Atau kalau tidak menemani dan membimbing anak untuk belajar.

Pukul 18.00 lewat atau pada waktu sholat Maghrib, mereka beserta keluarga melakukan ibadah sholat Maghrib. Kemudian beristirahat kembali dan menonton TV. Waktu untuk sholat Isya tiba, kembali mereka melakukan ibadah. Selesai sholat Isya bila mereka merasa lapar akan makan kembali namun tidak banyak, atau makan makanan kecil. Apabila acara TV tidak terlalu menarik atau bagus, biasanya ketika waktu menunjukkan pukul 21.00 malam mereka telah bersiap-siap untuk tidur. Namun demikian bila acara TV cukup menarik atau bagus ("ramai"), mereka akan tidur selesai acara tersebut kurang lebih pada waktu pukul 23.00. Keesokan harinya mereka melakukan kembali kegiatan rutin yang telah biasa mereka lakukan hari-hari sebelumnya.

Untuk di luar rumah, atau selama berada di luar rumah pada hari kerja, waktu yang mereka miliki digunakan di tempat kerjanya. Kurang lebih waktu yang digunakan itu ada delapan jam sebagai "karyawan" wanita pemetik daun teh. Pukul 07.00 pagi

mereka mulai bekerja memetik daun teh atas instruksi mandor di "anca" yang telah ditentukan. Setelah dua jam berlangsungnya pemetikan, pada pukul 09.00 mereka telah selesai memetik daun teh. Daun teh yang telah selesai dipetik tersebut siap untuk ditimbang. Sambil menunggu penimbangan mereka makan makanan yang dipersiapkan dari rumah, dan bersenda gurau atau bercakap-cakap dengan teman sekerja (Gambar 22). Biasanya masalah yang mereka percakapkan bisa yang bersifat umum maupun pribadi. Dengan demikian dapat dianggap lokasi kerjanya itu sebagai arena interaksi sosial di antara mereka. Terutama pada waktu luang atau waktu istirahat.

Selesai waktu istirahat dan penimbangan pada pukul 10.30 mereka kembali melakukan kegiatan memetik daun teh. Satu jam kemudian daun teh telah pula selesai mereka petik atau mereka berhenti memetik daun teh dan selanjutnya melakukan kembali kegiatan penimbangan. Kalau masih ada waktu istirahat biasanya mereka bercakap-cakap kembali, dan makan makanannya bila masih ada.

Tepat pada pukul 12.00 mereka melanjutkan pemetikan daun teh berikutnya, Babak terakhir pemetikan daun teh berlangsung pada pukul 12.00 tersebut cukup lama, kurang lebih ada dua jam waktu yang dapat mereka gunakan untuk pemetikan daun teh. Seperti sebelumnya dilanjutkan dengan penimbangan dan selesai penimbangan mereka terus berangkat pulang ke rumah masing-masing. Pada waktu menuju pulang ke rumah bersama-sama teman mereka saling bercakap dan bersenda gurau, seperti waktu-waktu istirahat di tempat kerja. Rupanya saling bercakap dan senda gurau tersebut merupakan salah satu wujud dari keakraban di antara mereka. Kurang lebih pada pukul 15.00 para "karyawan" wanita pemetik daun teh tersebut telah tida di rumah masing-masing, dan bersiap-siap untuk melakukan kegiatan rutin di rumah.

"Karyawan" wanita pemetik daun teh tersebut seperti sudah diketahui pada umumnya telah berumah tangga atau memiliki keluarga, dalam arti memiliki suami dan anak. Sebagai anggota suatu rumah tangga masing-masing mereka menjalankan perannya di rumah berusaha melindungi dan memperhatikan anak isterinya. Selain itu berusaha menentukan dalam mengambil keputusan bila ada masalah, melakukan kegiatan memperbaiki rumah atau saluran air bila ada yang rusak. Bahkan kadangkala

turut serta turun tangan dalam membeli kelengkapan rumah tangga seperti TV, atau kursi dan meja untuk di ruang tamu. Di luar rumah ayah mencari nafkah dengan bekerja sebagai pegawai di perkebunan teh. Bisa menjadi "karyawan" pemetik, mandor, atau staf pabrik dan lainnya. Juga kadang bekerja sambilan, seperti bertani sayur-mayur. Sebagai anggota masyarakat ia pun (suami tersebut) saling berkomunikasi atau berhubungan satu sama lain.

Istri atau ibu (wanita pemetik daun teh tersebut) yang merupakan ibu rumah tangga, di rumah bekerja mengurus rumah tangga. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, mereka bekerja membersihkan rumah, memasak nasi dan air maupun lauk-pauk. Di samping itu juga selalu mengurus dan memperhatikan baik anak-anak maupun suami. Di luar rumah ia mempunyai kegiatan membantu ekonomi keluarga, yakni turut serta mencari nafkah dengan bekerja memetik daun teh tersebut. Juga mempunyai kegiatan saling berhubungan satu sama lain sebagai wujud dari anggota sesama masyarakat.

Sementara itu, anak-anak terutama yang sudah besar biasanya membantu orang tuanya bila tidak melakukan kegiatan sekolah. Anak wanita dapat membantu pekerjaan yang biasa dilakukan ibu selama berada di rumah. Atau kalau tidak menjaga adik yang masih kecil bila ada. Bahkan seringkali anak wanita tersebut di luar rumah mempunyai kegiatan mencari nafkah pula dalam rangka membantu ekonomi keluarga. Seperti bekerja memetik daun teh atau di pabrik jamur, berdagang. Demikian pula dengan anak-laki-laki di luar rumah juga mempunyai kegiatan mencari kayu, memberi makan ternak, mencari rumput dan lain sebagainya.

B. TRANSPORTASI DARI ATAU KE TEMPAT KERJA

Pada umumnya para "karyawan" wanita pemetik daun teh tersebut, berangkat ke tempat (lokasi) kerjanya berjalan kaki. Demikian pula ketika mereka pulang dari tempat kerjanya juga dengan berjalan kaki. Adapun tempat (lokasi) kerja itu berdasarkan "anca" (wilayah pemetikan) dan berdasarkan "afdeling" (bagian dari wilayah perkebunan). Dalam hal ini mereka berjalan kaki tidak sendiri-sendiri, tetapi bersama-sama dengan teman-temannya. Setiap hari jalan yang mereka lalui itu adalah jalan setapak. Dalam arti jalan tanah yang sempit, hanya dapat dilalui

satu atau dua orang yang terdapat di daerah (wilayah) perkebunan.

Biasanya jalan setapak yang mereka lalui itu di kiri-kanannya merupakan pohon-pohon teh. Jadi setiap hari perjalanan pergi dan pulang dari tempat kerjanya, para pemetik daun teh itu selalu melewati pohon-pohon teh di wilayah perkebunan. Namun demikian jalan setapak yang mereka lalui itu tidak selalu sama, atau mereka tidak selalu melalui jalan setapak yang itu-itu saja. Karena jalan setapak yang dilalui tergantung pada "anca" (wilayah pemetikan) mana mereka akan melakukan kegiatan memetik daun teh tersebut (Gambar 23).

Karena "anca" (wilayah pemetikan) bagi para "karyawan" wanita pemetik daun teh tersebut tidak tetap atau pindah-pindah, maka bisa terjadi jarak waktu yang mereka tempuh tidak akan selalu sama. Selain itu tidak selalu sama jarak dan waktu yang mereka tempuh tersebut, juga tergantung dari dekat atau jauhnya letak "anca" dari rumah atau tempat tinggal mereka.

Apabila "anca" tersebut terletak atau berada tidak jauh dari tempat tinggalnya, jarak yang mereka tempuh dengan berjalan kaki itu kurang lebih hanya 1 km. Sedangkan waktu yang mereka tempuh kurang lebih antara 15 sampai dengan 20 menit. Namun apabila "anca" itu berada cukup jauh dari tempat tinggalnya, jarak yang mereka tempuh bisa mencapai 3 km atau 4 km. Untuk waktu tempuhnya kurang lebih antara 45 menit sampai dengan 60 menit atau satu jam. Dengan demikian jarak yang mereka tempuh setiap hari untuk berangkat dan pulang kerja, adalah 2 km atau antara 6 km sampai dengan 8 km. Waktu tempuh ke lokasi kerja bisa memakan waktu antara 30 menit sampai dengan 40 menit, atau antara 90 menit sampai dengan 40 menit, atau antara 90 menit sampai dengan 120 menit.

Dengan jarak dan waktu tempuh demikian, nampaknya mereka para "karyawan" wanita pemetik daun teh tersebut menganggap suatu jarak yang relatif singkat dan tidak memakan waktu. Karena mereka telah terbiasa berjalan kaki dalam jarak beberapa kilometer. Sehingga berjalan kaki setiap hari berangkat dan pula dari kerja dengan jumlah jarak yang demikian itu tidak membuat mereka lelah. Kecuali kalau mereka agak sakit atau tidak enak badan.

Kadangkala bila tidak enak badan atau merasa sangat lelah dan tempat kerja cukup jauh, rupanya ada pula sebagian kecil

dari mereka menggunakan kendaraan umum colt untuk berangkat dan pulanginya dari tempat kerja. Tetapi kendaraan umum colt tersebut tidak dapat menghantar mereka sampai tepat ke tempat tujuan karena bukan merupakan jalur yang dilalui kendaraan umum itu. Lagi pula kendaraan umum tersebut, tidak boleh atau tidak diperkenankan untuk melewati jalan-jalan dalam wilayah perkebunan. Sehingga meskipun naik kendaraan umum mereka akan tetap melakukan jalan kaki untuk sampai ke lokasi kerjanya. Namun waktu tempuhnya akan terasa lebih singkat dibandingkan dengan berjalan kaki seluruhnya. Adapun jalan-jalan yang dilalui kendaraan umum tersebut merupakan jalan-jalan beraspal. Di kiri-kanan jalan adalah rumah-rumah dan wilayah perkebunan, serta pohon-pohon besar.

Dengan menggunakan kendaraan umum, biasanya mereka mengeluarkan biaya untuk pulang dan pergi kurang lebih Rp. 500,-. Apabila setiap hari mereka naik kendaraan umum itu, kurang lebih dalam sebulan bisa Rp 15.000,-. Biaya yang sedemikian, relatif besar menurut mereka. Oleh karena itu naik kendaraan umum tersebut akan mereka lakukan hanya pada kondisi-kondisi tertentu saja. Sehingga biaya yang mereka keluarkan tidak terasa besar.

C. PROSES PEMETIKAN DAUN TEH.

Dauh teh yang boleh dipetik adalah yang berbentuk pucuk daun. Para pemetik tidak diperkenankan memetik dengan menggunakan sarung tangan ketika pemetikan pertama karena dikawatirkan akan merusak tunas yang baru.

Dalam menjalankan atau melakukan kegiatan memetik, daun teh yang dapat mereka petik tidak sembarangan. Pucuk daun teh yang boleh dipetik dapat digolongkan ke dalam beberapa kriteria berdasarkan "nilai analisa" tertentu. "Nilai analisa" ini ditunjukkan dalam angka persentase. Nilai analisa ditentukan oleh pihak perkebunan secara kimiawi berkaitan dengan tingkatan mutu produk teh.

Untuk memperoleh mutu teh yang baik, biasanya pucuk daun yang dipetik merupakan "pucuk peko" ditambah dua daun ($p + 2$). Pucuk daun demikian dianggap pucuk daun yang cukup waktunya untuk diambil, mempunyai nilai analisa antara 70%–75%. Untuk mutu teh yang cukup baik, yang dipetik adalah

"pucuk burung halus" (b + 1). Pucuk daun ini merupakan pucuk yang kurang sedikit waktuambilnya dan mempunyai nilai analisa 65%. Kemudian "pucuk burung dua" (b + 2), merupakan pucuk yang kurang waktu ambilnya dan mempunyai nilai analisa 60%. Untuk mutu teh yang kurang baik, yakni "pucuk burung tua" atau "brikbek" (bb), merupakan pucuk daun tua yang telah lewat waktu ambilnya, dan mempunyai nilai analisa di bawah 50%. Jenis pucuk burung sebetulnya merupakan pucuk daun yang telah tua yang seharusnya sudah tidak dipetik lagi. Namun pucuk demikian tetap diambil, walaupun menjadi kualitas teh yang kasar. Karena sebagian besar dari orang asing terutama orang Amerika menyukai pucuk yang demikian.

Adapun dalam memetik daun teh yang berupa pucuk tersebut, pohon teh yang boleh dipetik adalah pohon yang telah berumur 3 tahun atau masa tumbuhnya telah berumur 3 tahun. Setiap pohon teh ini dipetik pucuk daunnya berkali-kali. Namun waktu pemetikannya harus ada selang dua belas hari dari pemetikan sebelumnya. Berarti pucuk daun teh itu dapat dipetik kembali dalam jarak dua belas hari. Maksudnya untuk menunggu pucuk daun berikutnya tumbuh dan pas waktunya.

Dalam melakukan kegiatan pemetikan daun teh tersebut, setiap pemetik mempersiapkan seperangkat alat dan menggunakan pakaian kerja. Seperangkat alat yang mereka persiapkan adalah berupa "junak", "waring", dan pisau kecil atau arit. "Junak", merupakan keranjang besar dari bambu untuk wadah atau tempat daun teh yang sedang dipetik. "Waring", merupakan jaringan dari plastik sebagai wadah atau tempat daun teh yang terkumpul untuk siap ditimbang. "Waring" yang dimiliki setiap pemetik, selalu ada tanda berupa nomor dan huruf. Berfungsi sebagai identitas pemetik dan identitas dari mandor yang membawahnya atau identitas kelompoknya. Pisau kecil atau arit merupakan alat untuk meratakan bidang petikan.

Pakaian kerja yang mereka kenakan, merupakan pakaian khusus yang terdiri dari beberapa lapis. Pertama-tama mereka menggunakan blus kaos berlengan panjang yang seragam berwarna kuning atau bisa juga tidak seragam. Lapisan pertama kalau tidak blus dapat juga hem berlengan panjang. Kemudian blus berlengan panjang tersebut dilapisi dengan blus atau hem berlengan pendek. Untuk bawahannya mereka menggunakan celana panjang kaos, dan kemudian dilapisi pula dengan rok panjang hingga dibawah

lutut. Setelah itu pakaian tadi dilapisi lagi dengan pakaian plastik berwarna biru yang dikenakannya hanya diikat di leher dan di pinggang. Jadi hanya bagian badan di depan saja yang tertutup pakaian plastik tersebut. Pakaian plastik berwarna biru itu menunjukkan identitas pemetik dari afdeling Sukaratu.

Selanjutnya pakaian yang dikenakan para "karyawan" wanita pemetik daun teh itu, dilengkapi pula dengan sepatu bot setinggi lutut. Kemudian mereka juga mengenakan "cotom" (topi) dan sarung tangan (Gambar 24). "Cotom" (topi) tersebut bentuknya besar seperti topi pak tani, juga selalu diberi nomor dan huruf untuk identitas pemilik dari kelompoknya. Berlapis-lapisnya pakaian yang dikenakan para "karyawan" wanita pemetik daun teh itu rupanya berfungsi untuk melindungi diri mereka dari ulat-ulat gatal. Sedangkan "cotom" atau topi besar yang mereka gunakan agar terlindung dari sengatan matahari maupun hujan. Sarung tangan juga sengaja mereka kenakan untuk melindungi tangannya agar tidak rusak atau kasar.

Dengan berpakaian kerja demikian dan menggendong "junak" di punggung serta "waring" yang diikatkan di bagian perut, para "karyawan" wanita pemetik daun teh tersebut siap melakukan kegiatan memetik (Gambar 25). Dalam melakukan kegiatan memetik itu, mereka tidak lupa merias diri seperti memakai bedak cukup tebal, memakai alis, dan pemerah bibir yang merah. Terutama berlaku bagi mereka yang masih muda atau ibu-ibu muda (Gambar 26). Mereka yang sudah tua, biasanya hanya menggunakan rias wajah sederhana atau tanpa rias wajah sama sekali.

Setiap hari pekerjaan memetik daun teh yang dilakukan para pemetik itu, biasanya ada 3 kali tahap pemetikan. Pemetikan tahap pertama dimulai pada pukul 07.00 pagi. Dalam hal ini para pemetik itu memetik daun teh di "anca" (daerah kebun teh yang pucuk daunnya laik dipetik) yang sebelumnya telah ditentukan oleh mandor. Atas instruksi mandor tersebut mereka masing-masing merambah pohon teh untuk mengambil pucuk daunnya (Gambar 27). Daun teh yang mereka petik itu langsung dilemparkan ke "junak" yang digendong di belakang punggungnya. Setelah "junak" penuh berisi daun teh, lalu dikumpulkan ke "waring". Kemudian kembali mereka berulang kali melakukan pemetikan yang ditampung di "junak" dan dikumpulkan ke "waring", hingga waktu pemetikan tahap pertama selesai, atau "waring"-nya telah penuh berisi daun teh dan siap untuk ditimbang (Gambar 28).

Pemetikan daun teh tahap pertama biasanya selesai pada waktu pukul 09.00. Kemudian pada waktu pukul 09.00 itu dilanjutkan dengan kegiatan penimbangan tahap pertama pula. Kegiatan menimbang biasa dilakukan di "sawung" (rumah atau tempat penimbangan) yang ada di sekitar wilayah perkebunan, atau di sekitar "anca". Oleh karena itu, pada waktu penimbangan mereka telah berkumpul di sekitar "sawung". Di sekitar "sawung" telah menunggu truk pengangkut daun teh, para "bujang gotong", juru tulis timbang dan mandor besar juga para mandor (Gambar 29). Kemudian para pemetik tersebut masing-masing membawa "waring" nya yang penuh berisi pucuk daun teh dan telah diikat untuk ditimbang berapa kilogram perolehannya. Disaksikan oleh para mandor besar juga para mandor dan dicatat oleh juru tulis timbang. Selanjutnya para "bujang gotong" mengumpulkan dan menggotong hasil perolehan para pemetik itu dan memasukkannya ke dalam truk yang telah menunggu sebelumnya. Setelah perolehan daun teh seluruhnya pada pemetikan tahap pertama itu dimasukkan ke dalam truk, lalu dibawa ke pabrik untuk dikumpulkan dahulu.

Pada pukul 10.30 para pemetik mulai melakukan kegiatan memetik daun teh tahap kedua. Sama dengan pemetikan sebelumnya, mereka selalu merambah pohon-pohon teh untuk memenuhi hasil perolehannya di setiap "anca". Kemudian diteruskan dengan penimbangan perolehan daun teh yang dipetik itu dan selanjutnya dimasukkan ke dalam truk untuk dibawa ke pabrik kembali. Pemetikan teh tahap kedua tersebut hanya berlangsung kurang lebih dalam waktu 1 jam. Jadi waktunya agak singkat dari waktu pemetikan tahap pertama. Untuk pemetikan tahap ketiga waktu yang digunakan kurang lebih ada 2 jam, sama halnya dengan waktu yang digunakan pada pemetikan tahap pertama.

Biasanya pemetikan tahap ketiga tersebut berlangsung pada pukul 12.00 hingga pukul 14.00. Seperti sebelumnya mereka berusaha terus merambah pohon-pohon teh di "anca" yang telah ditentukan mandor. Bila "anca" yang satu telah habis dipetik pucuk daun tehnya, mereka akan pindah memetik ke "anca" lainnya atas instruksi mandor dan juga bila waktunya masih ada.

Pada pemetikan tahap ketiga atau terakhir tersebut, biasanya para "karyawan" wanita pemetik daun teh itu bertamah giat dan cekatan dalam pemetikannya. Sehingga seringkali hasil petikan yang mereka peroleh bisa lebih banyak dari tahap sebelumnya,

dan hal ini juga didukung oleh waktu petikan yang agak panjang, serta waktu pulang yang sudah dekat. Namun demikian banyaknya pucuk daun teh yang dapat mereka peroleh itu tergantung pula pada "anca"nya. Dalam arti apakah "anca" yang dimaksud memang banyak pucuk daun teh yang harus dipetik.

Selesai pemetikan mereka kembali berkumpul di "sawung" untuk melakukan penimbangan seperti tahap-tahap sebelumnya (Gambar 30). Dari hasil penimbangan tahap akhir ini, setiap pemetik dapat mengetahui berapa kg perolehan petikan daun tehnya pada hari itu. Karena hasil perolehan petikan tahap pertama dan tahap kedua telah diketahui sebelumnya, dan kemudian ditambah lagi dari hasil perolehan petikan tahap akhir. Sehingga selama satu hari kerja mereka dapat mengetahui hasil perolehan-nya ada berapa kg. Selesai penimbangan tahap akhir tersebut, seperti biasa petikan daun teh dikumpulkan di truk untuk diangkut atau dibawa ke pabrik lalu disatukan dengan perolehan-perolehan daun teh sebelumnya.

Di pabrik tersebut hasil petikan pucuk daun teh yang diperoleh selama satu hari kerja, secara keseluruhan ditimbang kembali untuk mengetahui jumlah perolehan daun teh yang telah dipetik oleh para "karyawan" wanita pemetik itu. Sehingga setiap hari pihak perkebunan dapat mengetahui jumlah berat perolehan pucuk daun teh yang telah terkumpul. Setelah ditimbang secara keseluruhan, pucuk daun teh tersebut dianalisa berapa % nilainya. Dari nilai analisa itu, maka dapat ditentukan harga per kg daun teh yang dipetik oleh para pemetik tersebut. Selanjutnya pucuk daun teh tadi akan diproses menjadi teh yang siap untuk diminum.

Dalam melakukan pekerjaan memetik pucuk daun teh tersebut, para pemetik telah terorganisir sedemikian rupa. Dalam arti organisasi kerjanya diatur oleh administrasi perkebunan. Berdasarkan administrasi perkebunan tersebut, perkebunan Malabar ini terbagi ke dalam empat afdeling (4 wilayah perkebunan teh). Salah satu afdelingnya bernama Afdeling Sukaratu, yang merupakan lokasi penelitian.

Setiap afdeling tersebut dikepalai oleh seorang yang disebut "mandor besar". Mandor besar tersebut membawahi 12 orang "mandor". Setiap mandor membawahi pula 28 hingga 30 orang "karyawan" pemetik daun teh. Dengan demikian struktur kerjanya adalah mandro besar, kemudian di bawahnya adalah mandor-

mandor dan terakhir di bawah mandor adalah para pemetik daun teh itu. Jadi setiap mandor yang membawahi 28 hingga 30 orang pemetik itu merupakan satu kelompok kerja. Dengan demikian di setiap afdeling, dalam hal ini Afdeling Sukaratu terdapat 12 kelompok kerja pemetik daun teh.

Di dalam setiap kelompok kerja tersebut, para pemetik daun teh melakukan pekerjaannya berdasarkan instruksi dari mandornya masing-masing. Para mandor tersebut biasanya mendapat instruksi pula dari mandor besar. Misalnya instruksi berupa "anca" yang akan digarap. Di samping memberi instruksi kepada para pemetik, para mandor akan selalu mengawasi pekerjaan yang dilakukan anak buahnya. Sehingga setiap hari seorang mandor akan dapat mengetahui hasil perolehan daun teh masing-masing anak buahnya.

Agar pekerjaan yang dilakukan para pemetik dapat berjalan lancar, biasanya mandor besar selalu berada di lapangan. Dalam arti mandor besar turut berada di sekitar wilayah pemetikan untuk mengawasi para pemetik, dan kadang-kadang untuk memberikan instruksi yang sifatnya tiba-tiba. Terutama dalam memberikan instruksi untuk pindah "anca". Sering pula mandor besar itu turut serta dalam menentukan pekerjaan yang harus dilakukan oleh seorang pemetik yang sedang sakit pada waktu berada di lapangan. Biasanya pekerjaan yang diberikan berupa pekerjaan ringan, seperti membersihkan "sawung" atau tepi-tepinya dari rumput-rumput liar.

Kelancaran dalam melakukan pekerjaan memetik pucuk daun teh, rupanya juga didukung dengan adanya "bujang gotong", dan juru tulis timbang. Biasanya "bujang gotong" itu terdiri dari 3 atau 4 orang, dan juru tulis timbang 1 orang. Mereka itu termasuk dalam organisasi kerja dan kelompok kerja para pemetik daun teh tersebut. "Bujang gotong" dalam hal ini bertugas menggotong daun teh yang telah ditimbang ke atas truk. Juru tulis timbang bertugas menimbang perolehan daun teh dan mencatat hasil timbangannya tersebut. Dengan adanya kesatuan kerja demikian, nampaknya para "karyawan" wanita pemetik daun teh tersebut dapat melakukan atau menjalankan pekerjaannya dengan cukup baik.

D. PENDAPATAN DAN TARAF HIDUP

Dari pekerjaan memetik pucuk daun teh, para "karyawan" wanita pemetik daun teh tersebut memperoleh upah yang diatur oleh administrasi perkebunan. Upah yang mereka peroleh itu merupakan pendapatannya sebagai pekerja pemetik daun teh yang dilakukan setiap hari, dari hari Senin hingga hari Sabtu, atau selama 6 hari kerja. Apabila selama 6 hari kerja tersebut mereka berturut-turut masuk terus, maka 1 hari tidak kerja atau pada hari Minggu mereka juga dihitung mendapat upah. Jadi dengan bekerja 6 hari tersebut, berarti upah yang mereka terima untuk 7 hari kerja. Kadang-kadang pada hari Minggu atas instruksi mandor mereka juga bekerja memetik daun teh, dan biasanya "mangkir" atau bolos pada hari sebelumnya. Bagi mereka yang ada "mangkir" tersebut, upahnya dihitung hanya 6 hari kerja.

Dengan berturut-turut bekerja memetik daun teh selama 6 hari berarti selama satu bulan upah yang mereka terima bisa dihitung untuk 30 atau 31 hari kerja. Karena hari Minggu dihitung mendapat upah, walau tidak bekerja memetik daun teh. Jumlah upah yang mereka terima itu, dihitung berdasarkan berapa kg perolehan daun eh yang telah dikumpulakn oleh seitap pemetik selama satu bulan kerja. Kemudian juga berdasarkan nilai analisa daun teh yang telah mereka petik. Apabila dalam satu hari kerja seorang pemetik dapat mengumpulkan daun teh 40 kg sesuai target, berarti untuk 30 atau 31 hari mereka dapat mengumpulkan daun teh kurang lebih 1200 atau 1240 kg. Satu kg daun teh yang terkumpul, biasanya diberi harga berdasarkan nilai analisa petikannya. Apabila nilai analisa daun teh yang mereka petik tersebut adalah 70 - 75%, maka 1 kg daun teh itu diberi harga Rp 70,-. Jadi selama satu bulan pendapatan atau upah yang mereka terima kurang lebih Rp 84.000,- atau Rp 86.800,-.

Namun demikian tidak selalu pendapatan atau upah yang diterima di antara para pemetik itu sama. Karena besar atau kecilnya upah yang mereka terima sering kali tergantung dari kesigapan dan kecekatannya dalam memetik. Semakin sigap dan cekatan seorang memetik, semakin besar perolehan daun teh yang ia petik. Sehingga upah yang akan ia terima pun semakin besar pula. Kalau tidak sigap dan cekatan dalam memetik, berarti pendapatan atau upah yang akan mereka terima menjadi tidak besar. Oleh karena itu pada waktu melakukan kegiatan memetik, mereka tampak saling berlomba sigap dan cekatan dalam memetik daun tersebut.

Baik waktu musim hujan maupun musim panas, pendapatan atau upah yang diterima para pemetik tersebut tidak berbeda. Perbedaannya hanya nampak pada perolehan daun teh yang dapat dipetik dan nilai analisa daun tehnya. Biasanya ketika musim hujan daun teh yang dapat dipetik cukup banyak, namun nilai analisisnya rendah (60%). Karena pucuk daun teh yang dapat dipetik selama musim penghujan kurang baik. Sedangkan ketika musim panas daun teh yang dapat dipetik hanya sedikit, namun nilai analisisnya tinggi (70%). Karena pucuk daun teh yang dapat dipetik cukup baik. Rendah atau tingginya nilai analisa itu rupanya berpengaruh pada harga per kg dari daun teh tersebut. Apabila nilai analisa daun teh itu rendah, berarti harga per kg dari teh itu menjadi rendah pula. Apabila nilai analisa daun teh tersebut tinggi, berarti harga per kg dari daun teh itu menjadi tinggi pula.

Dengan demikian pada waktu musim hujan tersebut harga per kg dari daun teh yang mereka petik itu adalah rendah, namun perolehan daun tehnya bisa banyak. Berarti pendapatan atau upah yang mereka terima bisa berimbang atau tidak jauh. Misalnya harga per kg nilai analisa rendah dari daun teh yang dipetik itu adalah Rp 50,—, dan daun teh yang dapat dipetik bisa mencapai 50 kg sehari. Berarti untuk satu bulan mereka bisa terima upah sebesar Rp 84.000,— atau Rp 86.800,—. Sedangkan untuk waktu musim panas harga per kg dari daun teh yang mereka petik adalah tinggi, namun perolehan daun tehnya tidak bisa banyak. Jadi pendapatan atau upah yang mereka terima itu tetap stabil. Misalnya harga per kg nilai analisa tinggi dari daun teh yang dipetik tersebut adalah Rp 70,—, dan teh yang dapat dipetik hanya 40 kg per hari. Berarti untuk satu bulan mereka dapat terima upah sebesar Rp 84.000,— atau Rp 86.800,—.

Upah atau pendapatan yang diterima oleh para pemetik tersebut, antara lain mereka distribusikan untuk makan, pakaian, juga pada pemilikan barang-barang tertentu. Pendistribusian pendapatan yang mereka terima untuk makan, biasanya tercermin dalam makan sehari-hari. Hampir setiap hari mereka makan dengan lauk-pauk berupa ikan asin, tempe atau tahu, kadang-kadang perkedel dan tidak selalu ketinggalan cabe "gembos" (cabe bulat lonjong berwarna hijau atau orange) yang direbus atau dibuat sambal. Untuk sayurannya, biasanya mereka lengkapi dengan lalap-lalapan (daun berupa sayuran mentah atau rebus). Menu makanan yang mereka bawa untuk makan di tempat kerja dan untuk makan

di rumah tidak berbeda, dalam arti pola menu makanannya itu adalah sama. Namun pada waktu gajian atau dua hari sesudah gajian menu makanan mereka agak berbeda dari hari-hari sebelumnya, yaitu seringkali menyunya dilengkapi dengan ikan pindang (ikan bandeng dipindang).

Dalam sehari para pemetik dan keluarganya biasa makan dua kali. Makan dua kali ini maksudnya makan nasi dalam jumlah porsi besar (banyak), yakni pada pukul 09.00 pagi dan pada pukul 17.30 sore hari. Apabila setelah makan dua kali sehari dalam jumlah (porsi) besar itu mereka masih lapar, sewaktu-waktu mereka dapat makan nasi kembali dalam jumlah (porsi) kecil (sedikit). Kalau tidak mereka dapat makan kue-kuean bila tersedia. Jadi, dapat dikatakan dalam sehari sebenarnya mereka bisa makan berkali-kali, namun pola makan dalam seharinya itu hanya dihitung dua kali yang merupakan jumlah (porsi) makan banyak. Terjadinya makan berkali-kali dalam sehari pada masyarakat pemetik tersebut, karena didukung oleh kondisi udara yang dingin di lingkungannya.

Pendapatan atau upah yang mereka peroleh tersebut didistribusikan juga untuk pakaian, terutama nampak atau tercermin dalam pakaian yang mereka gunakan sehari-hari dan pakaian bepergian maupun untuk keriasan. Namun demikian tidak berarti setiap bulan mereka akan membeli pakaian tersebut. Pakaian sehari-hari atau selama berada di rumah yang biasa mereka kenakan, merupakan celana panjang kaos atau rok panjang midi dengan blus berlengan pendek atau panjang. Kemudian dilengkapi dengan sweater atau baju hangat di luar dan memakai sandal jepit. Namanya pakaian yang berupa daster tidak pernah mereka kenakan, karena pakaian demikian tidak memberi hangat dalam kondisi udara dingin.

Pakaian untuk bepergian biasanya yang mereka kenakan berupa pakaian rok panjang dengan blus berlengan panjang atau pendek yang cukup baik, dilengkapi dengan baju hangat dan sandal yang cukup baik pula. Demikian juga untuk acara keriaan, pakaian yang mereka kenakan tidak jauh berbeda dengan pakaian yang dikenakan sebelumnya. Namun pakaian yang dikenakan untuk keriaan tersebut jelas lebih baik dan lebih bagus, juga dilengkapi dengan sweater atau baju hangat serta sandal yang lebih baik. Sweater atau baju hangat selalu dikenakan dalam pola berpakaian para pemetik tersebut, karena dapat memberikan rasa hangat dari udara dingin yang mereka alami.

Wujud dari pendapatan atau upah yang mereka terima tersebut, tercermin pula pada pemilikan barang-barangnya yang ada, seperti kursi tamu, tempat tidur, dan meja makan yang baik bentuk maupun mutunya sederhana. Selain itu juga barang-barang pecah belah piring, gelas, dan panci, serta kompor yang cukup lumayan. Dalam memasak umumnya para pemetik ini sudah tidak menggunakan tungku api. Oleh karena itu kompor minyak tanah mereka miliki.

Barang-barang yang mereka miliki ini tidak hanya bersifat yang dibutuhkan utama, tetapi juga barang-barang yang bersifat hiburan dan status, seperti televisi dan radio, serta perhiasan emas. Televisi dan radio yang mereka miliki itu, merupakan hiburan sehari-hari yang biasa mereka tonton dan dengarkan bersama-sama dengan keluarga. Pada umumnya pada waktu hari libur mereka dapat menikmati acara TV dari pagi hingga malam hari, karena listrik mulai dihidupkan dari pagi hingga malam hari. Pada hari biasa tidak dapat demikian, karena saluran listrik didistribusikan dari perkebunan itu baru mulai pukul 17.30 sore hari. Namun untuk mendengarkan radio dapat dilakukan setiap hari atau setiap waktu, karena radio dapat menggunakan batere.

Barang perhiasan emas yang mereka miliki sebagai hasil dari pekerjaan memetik daun teh itu, nampaknya seolah-olah menjadi lambang status. Dengan memiliki barang perhiasan emas tersebut mereka merasa berada pada suatu status tertentu. Atau dapat dikatakan mereka termasuk pada golongan orang yang cukup mampu. Oleh karena ingin dianggap demikian atau berada pada status itu, seringkali hampir setiap bulan sehabis gajian mereka membeli emas. Oleh karena itu di antara mereka sering berlomba memiliki perhiasan emas dan berusaha memakai atau mengenakannya ketika di rumah maupun di tempat kerja. Nampaknya dengan memiliki barang perhiasan emas, barang mebel, barang elektronik, kehidupan yang mereka alami tidak memperlihatkan kekurangan. Atau dapat dikatakan kehidupan para pemetik tersebut relatif sesuai dengan kebutuhannya.

E. KESEJAHTERAAN DARI PIHAK PERKEBUNAN

Kehidupan para pemetik daun teh tidak mencerminkan kehidupan yang minimal atau kekurangan, karena didukung pula oleh adanya kesejahteraan sosial dan jaminan sosial dari perkebunan yang cukup baik. Kesejahteraan sosial yang diberikan pihak per-

kebun terhadap karyawannya itu, berupa sarana dan prasarana perumahan dinas, tempat penitipan anak (TPA), Sekolah Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Balai Klinik Pengobatan dan bidan untuk melahirkan, serta Posyandu, juga tersedianya panti jompo.

Para karyawan pemetik daun teh di Desa Banjarsari semuanya terdapat di PTP XIII dan masing-masing memiliki nomor pegawai yang telah ditetapkan perusahaan. Sebagai karyawan, mereka harus mematuhi aturan-aturan kerja yang ditetapkan perkebunan. Waktu kerja sudah ditentukan, yaitu pukul 06.30 – pukul 14.00 tiap hari, kecuali Minggu. Waktu kerja wajib menurut peraturan adalah 40 jam/minggu. Mengenai waktu kerja di kebun ini, kadangkala bisa lebih dari pukul 14.00, terutama pada musim hujan. Pucuk daun yang dipetik harus memenuhi syarat yang ditentukan demikian jumlah berat minimal yang diminta. Karyawan pemetik ini merupakan ujung tombak perkebunan dalam kelangsungan hidupnya. Sehingga segala sesuatu yang menyangkut kehidupan mereka selalu menjadi perhatian perusahaan. Kesejahteraan mereka dijaga agar mereka dapat tenang bekerja.

Sebagai "karyawan" pemetik daun teh, digolong sebagai pegawai harian yang menerima gaji setiap awal bulan. Biasanya upah yang diterima tergantung jumlah hari kerja yang dijalani. Upah dihitung perhari. Tiap hari mereka mendapat upah Rp 2.720,—. Jumlah hari kerja dalam satu minggu ditetapkan 6 hari. Kalau selama 1 minggu buruh masuk terus (6 hari kerja), maka hari Minggu upah tetap dibayar seperti hari biasa. Tetapi kalau jumlah hari kerja kurang dari 6 hari, misalnya 5 hari, maka upah hari Minggu tidak dibayar. Jadi selama seminggu ada 2 hari dia tidak mendapat upah, yaitu ketika satu hari tidak masuk dan hari Minggu. Hak cuti mereka satu tahun 12 hari. Selama cuti upah tetap dibayar penuh kecuali hari Minggu. Jadi selama cuti (12 hari) ada 2 hari (Minggu) yang tidak diupah.

Fasilitas kesehatan yang disediakan perkebunan adalah sebuah poliklinik di Desa Banjarsari dan sebuah rumah sakit "Pasir Yung-hun" di dekat Pabrik Pengolahan Teh. Untuk pemeriksaan kesehatan sehari-hari buruh bisa menggunakan poliklinik setiap saat sampai sore hari. Poliklinik ini bisa digunakan untuk suami, istri dan 3 orang anak. Selama anak masih usia sekolah dia bisa berobat ke poliklinik tersebut. Keluarga lainnya, seperti mertua, adik, saudara sepupu juga bisa berobat ke poliklinik dengan tanggungan

buruh. Jadi pada akhir bulan perkebunan memotong gaji buruh secara angsuran untuk pengobatan saudaranya.

Sebagaimana pegawai negeri lainnya, karyawan pemetik daun teh juga mendapat tunjangan anak dan istri. Masing-masing 2% dan 5% dari gaji yang diterima. Kalau terjadi musibah (meninggal) selama masa kerja yang berjalan, perusahaan memberi pensiun 50% untuk anaknya sampai anaknya bekerja/lulus sekolah. Ketika usia mencapai 55 tahun perkebunan memberi pensiun pada buruh pemetik, sebesar 75% dari jumlah gaji yang diterima. Selain itu dari ASTEK (Asuransi Tenaga Kerja) mereka dapat pula uang 5 kali gaji. Uang itu berasal dari iuran ASTEK yang mereka bayar Rp 360,-/bulan. Menjelang lebaran, perkebunan memberi "ratifikasi" sebesar satu kali gaji dan bonus. Besarnya "bonus" setiap tahun tidak sama, jadi tergantung banyak atau sedikitnya keuntungan perusahaan.

Untuk kelengkapan kerja di kebun, seperti sepatu, topi, jas hujan, sarung tangan bisa didapat pada koperasi "Keramat" dengan separuh harga. Perkebunan rupanya memberi subsidi khusus untuk itu. Sementara itu untuk "waring" dan "junak" diberi gratis oleh perkebunan. Koperasi juga menyediakan berbagai kebutuhan pangan seperti minyak goreng, beras, gula, teh, kopi, kacang tanah, super mie dengan harga sedikit lebih murah daripada di pasar. Teh yang dijual Koperasi "Keramat", berkualitas ekspor. Semua potongan uang yang mereka keluarkan tertera jelas pada secarik kertas waktu menerima gaji.

Semua karyawan yang ada di desa ini, tinggal di rumah dan tanah pekarangan milik perkebunan (Gambar 31). Rumah yang ditempati, walupun berukuran kecil tapi dilengkapi dengan listrik. Tempat mandi dan jambannya terpisah dari rumah. Letaknya tidak begitu jauh dan digunakan secara bersama-sama dengan tetangga yang berdekatan. Namun aliran listriknya hanya hidup mulai sore sampai malam menjelang pagi. Pada saat tertentu mereka dapat menyaksikan acara televisi di rumah yang dipancarkan dari antena parabola milik perkebunan. Semua biaya perbaikan rumah menjadi tanggung jawab perkebunan. Penghuni hanya wajib memelihara, seperti mengapur, mengecat dengan warna yang sama sesuai ketentuan. Bahan dan peralatan kerja disediakan perkebunan. Pekarangan di sekitar rumah perawatannya menjadi tanggung jawab penghuni. Penghuni dilarang memperluas bangunan rumah sekecil apapun. Demikian juga dengan bentuk bangunan tidak

boleh dirubah, sesuai ketentuan yang ada. Mereka tidak mengenal PBB (Pajak Bumi dan Bangunan), karena sudah menjadi tanggungan perkebunan. Di rumah tersebut mereka boleh tinggal sampai pensiun. Menurut keterangan, menjelang pensiun banyak yang sudah punya rumah pribadi di luar perkebunan.

Perhatian perkebunan pada karyawannya terus berlanjut, tidak sampai di situ saja. Bagi buruh yang telah lanjut usia, baik lelaki maupun perempuan yang tak punya sanak famili/keluarga ditampung pada rumah jompo milik perkebunan. Saat ini, penghuni rumah tersebut ada 7 orang wanita. Usia mereka di atas 60 tahun dan semuanya bekas karyawan pemetik pada masa lalu. Semua kebutuhan mereka mulai makanan, pakaian dan kesehatan diurus oleh Dharma Wanita Perkebunan. Dari buku tamu yang ada, nampaknya tempat ini sering dikunjungi kelompok organisasi sosial maupun perorangan. Ada kalanya pengunjung memberi sumbangan ala kadarnya berupa pakaian dan kebutuhan lainnya.

Perhatian perkebunan pada keluarga karyawan tercermin pula dari adanya TPA (Tempat Penitipan Anak). Anak-anak yang dikirim orang tuanya ke sini, mulai dari bayi sampai balita. Anak-anak itu diantar ibunya sejak pagi, sebelum pergi ke kebun. Dari rumah anak dibekali pakaian untuk ganti oleh ibunya. Ketika di antar anak sering kali belum dimandikan karena dingin sekali. Bagi anak-anak yang usianya sekitar 3 tahun, setelah dimandikan pakaiannya diganti dengan seragam yang tersedia di TPA. Pakaian ini hanya digunakan selama di TPA saja, setelah itu ditukar dengan pakaian miliknya. Manfaat TPA ini besar sekali, karena selama mereka bekerja anak diasuh oleh dua orang pengurus TPA. Mulai dari makan, ganti pakaian, serta pemeriksaan kesehatan ditanggung oleh TPA. Selama berada di sini anak yang berusia di atas 2½ tahun diajarkan bernyanyi, sajak, mengenal warna, mengucap Pancasila serta keterampilan lain sesuai dengan usianya. Semua kebutuhan TPA dipasok oleh Dharma Wanita Perkebunan. Jadi para karyawan tidak mengeluarkan biaya sama sekali. Menurut pengurusnya TPA ini tergolong teladan, dan merupakan percontohan untuk perkebunan lainnya. Secara rutin ibu-ibu Dharma Wanita mengunjungi tempat ini.

Fasilitas lain yang dikelola Dharma Wanita adalah Taman Kanak-Kanak (Gambar32). Semua anak yang orang tuanya bekerja di perkebunan, bebas dari uang sekolah, kecuali pakaian seragam. Untuk uang terakhir ini mereka harus beli secara diangsur dari

sekolah. Semua keperluan murid, mulai alat tulis, buku, peralatan bermain, sampai untuk makan bersama seminggu sekali disediakan Dharma Wanita. Guru yang mengajar digaji yang besarnya sama seperti pemetik oleh perkebunan.



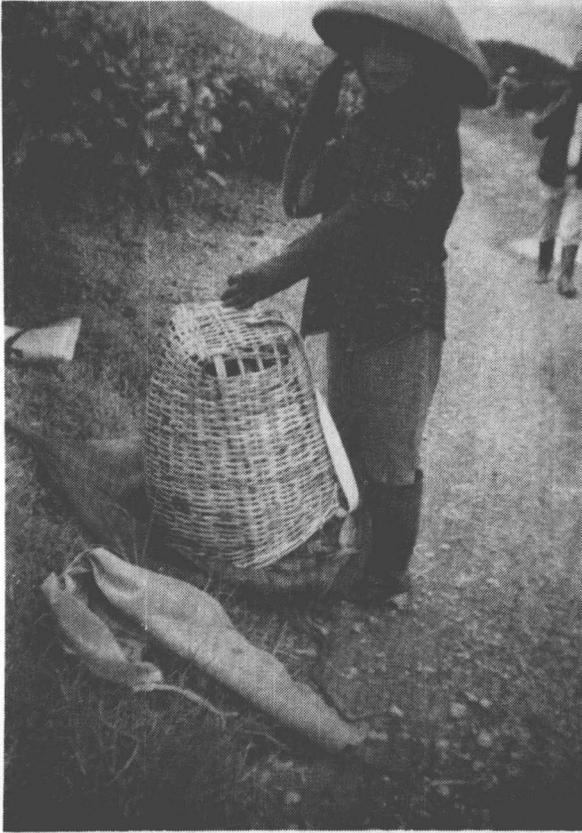
Gambar 22.

Para "Karyawan" Pemetik Sedang Makan Sambil Bersenda Gurau



Gambar 23.

Jalan Setapak yang Dilalui Para Pemetik



Gambar 24.
"Karyawan" Pemetik dengan Pakaian Kerjanya



Gambar 25.

"Karyawan" Pemetik dengan Pakaian dan Perlengkapan Kerjanya Siap Memetik Daun Teh.



*Gambar 26.
PARA "Karyawan" Pemetik dengan Rias Wajahnya*



*Gambar 27.
Para "Karyawan" Pemetik Sedang Merambah Pohon Teh.*

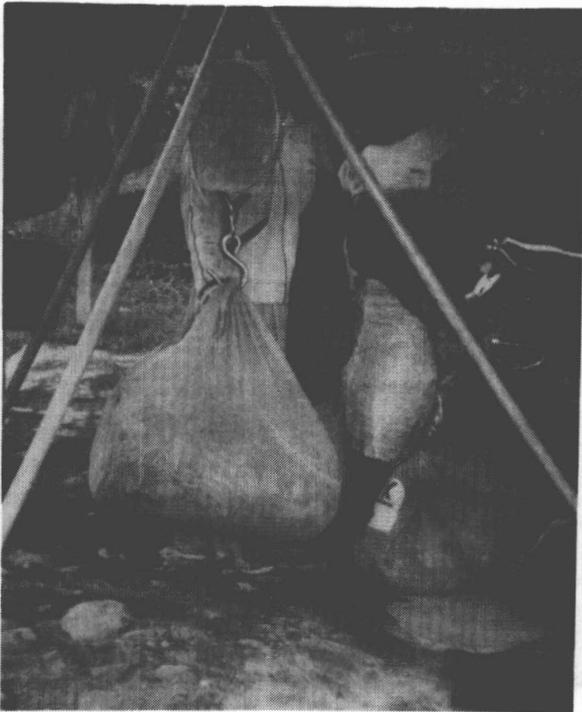


Gambar 28.
"Karyawan" Pemetik Siap Menimbang Perolehan Daun Tehnya.



Gambar 29.

Truk Pengangkut Daun Teh Sedang Menunggu Daun Teh Dikumpulkan



Gambar 30.

Perolehan Daun Teh Sedang Ditimbang.



*Gambar 31.
Rumah Dinas yang ditempati "Karyawan" Pemetik*



*Gambar 32.
Sekolah Taman Kanak-Kanak untuk Anak-Anak "Karyawan" Perkebunan.*

BAB IV

PERANAN BURUH PEMETIK DAUN TEH DALAM KELUARGA

Desa Banjarsari merupakan salah satu desa perkebunan teh, pada umumnya kehidupan penduduk desa ini banyak mengandalkan pada kegiatan perkebunan. Tidak ketinggalan pula tenaga kerja wanita di desa ini kebanyakan bekerja sebagai "karyawan" perkebunan, yaitu sebagai buruh pemetik daun teh. Karyawan pemetik daun teh ini, selain ditekuni oleh para ibu rumah tangga, juga oleh para remaja putri.

Dalam bab ini yang akan diuraikan, khususnya yang berkaitan dengan para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai karyawan pemetik daun teh. Bagaimanakah peranan ibu rumah tangga ini dalam kehidupan keluarga? Terutama yang berkaitan dengan tugasnya yang berkaitan dengan kerumahtanggaan, dan sosialisasi anak. Selain itu juga akan disajikan uraian yang berkaitan dengan persepsinya terhadap nilai anak dan orientasi terhadap masa depan.

A. DALAM KERUMAHTANGGAAN

Sorang wanita di Desa Banjarsari yang bekerja sebagai karyawan perkebunan mempunyai peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga di rumah dan sebagai karyawan di luar rumah. Selama hari-hari kerja sejak pagi hingga sore, waktunya digunakan di perkebunan sebagai pemetik daun teh. Waktu yang tersisa dalam hari-hari kerja sangat terbatas untuk melaksanakan peran-

nya sebagai ibu rumah tangga. Sebagai ibu rumah tangga, setiap hari tidak luput dari pekerjaan kerumahtanggaan, yaitu segala sesuatu yang berkenaan dengan urusan kehidupan di rumah.

Kegiatan seorang ibu di rumah, antara lain adalah mengatur dan membersihkan rumah, memasak dan mencuci pakaian serta mengelola keuangan keluarga dan bersama-sama suami mendidik anak dan mengambil keputusan.

Menurut pengakuan seorang warga Desa Banjarsari yang bekerja sebagai karyawan pemetik daun teh dalam sehari hanya memasak sekali untuk keperluan keluarga. Umumnya, para ibu memasak nasi, lauk-pauk beserta minuman, yaitu sekitar pukul 17.00 atau 17.30. Setelah masak makanan/minuman itu dikemas dan disimpan di almari. Kemudian dihangatkan kembali sekitar pukul 04.00 atau 04.30 pagi karena makanan itu sudah dingin.

Salah seorang karyawan pemetik daun teh menuturkan kegiatan kerumahtanggaan diawali dengan menjerang air dan memasak nasi pada pagi hari (Entik, 32 tahun). Biasanya pada ibu rumah tangga yang bekerja sebagai karyawan perkebunan bangun pagi sekitar pukul 04.00. Setelah sholat Subuh, kemudian menyiapkan sarapan bagi keluarganya, seperti menjerang air minum, masak nasi, dan menghangatkan lauk-pauk. Biasanya, nasi dan lauk-pauk dikemas di rantang dan minuman ada yang menggunakan termos dan ada pula yang memakai teko plastik atau kendi.

Setelah selesai memasak, si ibu mencuci pakaian, dilanjutkan dengan membersihkan rumah baik menyapu maupun mengepel. Untuk keperluan anak-anak yang akan ke sekolah, tugas itu pula menyiapkan pakaian dan uang sakunya. Sementara itu bagi anaknya yang balita yang belum sekolah juga dipersiapkan untuk dititipkan di tempat penitipan anak sembari berangkat bekerja.

Pada saat pagi hari itulah, bagi ibu yang karyawan perkebunan disibukkan dengan kegiatan rumah. Sejak dini hari mereka bangun, kemudian sholat dan dilanjutkan dengan menyiapkan sarapan pagi. Selain itu juga membangunkan anak-anaknya serta menyiapkan diri untuk berangkat bekerja.

Sekitar pukul 15.00, para karyawan pemetik daun teh biasanya sudah berada di rumah masing-masing. Sebelum mengerjakan pekerjaan kerumahtanggaan, biasanya mereka istirahat untuk sejenak. Kemudian membersihkan dan merapikan rumah termasuk menyapu halaman. Bila ada cucian pakaian yang sudah kering

lalu menyeterika. Pekerjaan memasak, mencuci, dan membersihkan rumah serta lainnya itu akan menjadi lebih ringan apabila anak-anaknya sudah cukup besar dan dapat membantunya. Karena itu tampak pula, baik anak laki-laki maupun perempuan yang ikut membantu pekerjaan ibu di pagi hari. Bahkan ada pula neneknya yang tinggal bersamanya ikut membantu pekerjaan rumah, seperti mencuci, menyapu, mengasuh anak yang masih kecil, dan lain sebagainya.

Sore hari, si ibu menyediakan minuman bagi suami dan juga bagi anak-anak dan dirinya sendiri. Sekitar pukul 17.00 – 18.00, para ibu rumah tangga memasak lagi untuk persiapan hari esoknya. Seperti halnya yang dilakukan oleh Ibu Entik seorang karyawan pemetik daun teh, setelah memasak sekitar pukul 19.00 makan bersama suami dan anak-anaknya. Ibu ini juga menunggu anaknya yang sedang belajar. Pada malam hari, selain berbincang dengan keluarga, Ibu Entik menyempatkan waktu untuk mendengarkan radio atau melihat televisi. Sekitar pukul 21.00 atau 22.00 Ibu Entik berangkat tidur.

Sebagai pengelola keuangan keluarga, Ibu Entik belanja kebutuhan pokok melalui Koperasi Perkebunan. Sisa uang setelah membayar kebutuhan pokok di Koperasi digunakan untuk yang lain-lain, seperti untuk biaya pendidikan, arisan, dan belanja harian. Bila dalam pengelolaannya ada sisanya, uang tersebut ditabung. Dalam mengelola keuangan keluarga juga dianggarkan pembelian untuk pakaian dan perlengkapan berhias, seperti bedak dan lipstik. Dalam pembelian pakaian tidak dilakukan setiap bulan. Bila suami sakit, isterinya mau mengambil alih pekerjaan suami seperti mencari kayu bakar.

Ibu Entik yang karyawan perkebunan ini, juga meluangkan waktu untuk mendampingi suami bila di desanya terdapat seseorang yang sedang hajatan. Ia bersama suami menyampaikan sumbangan uang atau kado kepada yang mempunyai hajatan. Begitu pula bila di desanya terdapat kematian suami istri juga hadir bersama-sama membantu pekerjaan serta menyumbang ala kadarnya. Sebagai tanda bela sungkawa mereka membawa uang atau beras untuk meringkankan beban keluarga yang ditinggalkan. Ada kalanya ibu rumah tangga yang bekerja sebagai karyawan perkebunan, menghadiri hajatan atau upacara kematian secara berkelompok dengan rekan-rekan sekerjanya.

Begitu pula dalam hal mengambil keputusan, ibu yang merangkap sebagai karyawan ini juga cukup berperan. Misalnya apabila anaknya nakal/kurang berkenan di hatinya atau tutur katanya, maka ibu yang paling utama memberi nasehat/saran terlebih dahulu. Apabila anak tersebut belum juga jera, maka hal tersebut baru disampaikan kepada suaminya untuk turut menasehatinya. Namun dalam hal menyekolahkan anak, misalnya anak itu ingin melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, maka kedua orang tua itu bermusyawarah bersama terlebih dahulu dalam mengambil keputusan. Apakah anak itu melanjutkan atau tidak. Sebab hal ini menyangkut biaya yang harus dipikul bersama. Kemudian dalam hal pemilihan jodoh, kedua orang tua anak yang menentukan secara bersama.

Namun dalam hal penambahan barang-barang rumah tangga, seperti piring, gelas atau perabot lain biasanya cukup kemauan istri tanpa sepengetahuan suami. Bila kebetulah istri memperoleh arisan pada kelompoknya biasanya uang itu dipergunakan untuk membeli perhiasan emas, kalung, cincin atau gelang tanpa musyawarah terlebih dahulu. Tampaknya dalam hal ini suaminya mengiyakan saja. Lagi pula sewaktu-waktu barang perhiasan itu dapat dijual cepat jika diperlukan.

B. DALAM PROSES SOSIALISASI ANAK

Peluang seorang ibu rumah tangga yang bekerja mencari nafkah, seperti halnya pemetik daun teh, dalam menjalankan peran sebagai pendidik bagi anak-anaknya di rumah termasuk terbatas waktunya. Secara kasar, mereka berkumpul dengan keluarga termasuk anak-anaknya hanya setiap sore hingga subuh dini hari, kecuali pada hari libur. Pada waktu yang relatif terbatas ini pun, para ibu yang karyawan pemetik daun teh berusaha menanamkan nilai dan tata krama pada anak-anaknya.

Kebanyakan para ibu rumah tangga di Banjarsari termasuk para karyawan pemetik daun teh, sejak dini yaitu sejak anak-anak diberi pengertian melalui contoh-contoh tentang kebiasaan dan tata krama yang baik. Hal-hal yang baik menurut tuntunan budaya dan agama yang berlaku di masyarakat Banjarsai, biasa diberikan oleh para ibu dan juga bapak si anak kepada anaknya berupa nasehat pada saat menjelang malam hari ketika akan tidur. Nasehat dan cara bertingkah laku yang baik seperti menghormati orang tua, kakak maupun adiknyanya serta sesama kawan. Bentuk sopan-santun

yang mudah diamati antara lain adalah dalam penggunaan bahasa lisan. Bahasa lisan yang digunakan terhadap adik dan teman sebaya umumnya adalah bahasa Sunda biasa (ngoko dalam bahasa Jawa). Bila berbicara dengan orang tua dan orang lain yang dituakan selalu menggunakan bahasa Sunda Kromo (halus dalam bahasa Jawa).

Demikian juga tata krama kekerabatan dan kebiasaan-kebiasaan yang baik diperoleh anak dalam wadah pendidikan keluarga. Seperti halnya, bila anak berpapasan di jalan dengan orang tua, maka anak harus menegor terlebih dahulu. Selanjutnya apabila kebetulan ada orang tua yang sedang berdiri atau duduk dan kebetulan anak lewat di depannya harus mengucapkan "punten" sambil membungkukkan tubuhnya, yang berarti permisi. Kemudian setiap anak yang masuk rumah diharapkan mengucapkan salam sesuai dengan agama yang dianutnya, seperti assalamu-'alaikum dan sebagainya. Begitu pula setiap mau berangkat dan pergi anak itu mencium tangan orang tua terlebih dahulu atau mengucapkan salam. Bahkan dalam pergaulan di luar keluarga orang tua selalu mengarahkan agar anak tidak membeda-bedakan dalam berteman. Yang penting dalam berteman adalah selalu sopan, baik, ramah dan saling menghormati.

Adapun dalam menanamkan nilai kedisiplinan, orang tua terutama ibu, biasanya anak melakukan hal-hal tertentu pada waktu yang sama, seperti kapan anak bangun tidur, belajar, makan, bermain dan lain sebagainya. Dalam keluarga sejak kecil anak dibiasakan bangun pagi terus mengambil air wudhu untuk sholat subuh. Habis sholat anak dibiasakan membantu pekerjaan orang tua sesuai dengan kondisi usianya. Setelah rapi bersama orang tua makan (sarapan) pagi untuk selanjutnya bersekolah atau main dengan teman-temannya. Biasanya pulang sekolah sekiranya waktu masih pagi anak-anak boleh bermain dan apabila sudah menjelang lohor makan siang. Setelah itu anak-anak boleh main atau tidur.

Kebiasaan-kebiasaan itu tampaknya sudah berpola bagi kegiatan anak-anak untuk belajar disiplin terhadap waktu dan beberapa kegiatan, seperti membereskan alat-alat permainan, dapat mandi sendiri, berpakaian sendiri, dan merapikan tempat tidur. Bahkan orang tua menyarankan apabila janji kepada teman harus ditepati dan lain sebagainya. Di samping penanaman nilai kedisiplinan itu diperoleh dari kehidupan keluarga juga diperoleh ketika anak-

anak ditiptkan di tempat penitipan anak (TPA) yang ditindaklanjuti di sekolah Taman Kanak-kanak (TK) maupun Sekolah Dasar (SD) setempat.

Sebagai keluarga muslim, sejak kecil anak-anak dibiasakan mengikuti sholat tepat waktu. Baik ibu maupun ayah mengajarkan kepada anak-anak cara sholat yang baik. Anak-anak diharuskan mengikuti pengajian yang diselenggarakan di Desa Banjarsari. Di dalam kehidupan keluarga, anak-anak diajak sholat bersama dengan kedua orang tuanya.

Berkaitan dengan minat untuk menyekolahkan anak, para karyawan pemetik daun teh masih mengandalkan fasilitas pendidikan dari pihak perkebunan. Para karyawan pemetik daun teh masih tergolong berpenghasilan rendah. Tersedianya tempat penitipan anak dan sekolah taman kanak-kanak dari pihak perusahaan perkebunan, tanpa pemungutan biaya sangat membantu para karyawan. Untuk kedua jenis pendidikan tersebut para karyawan tidak perlu mengeluarkan biaya ekstra dari pos keuangan keluarga. Untuk menekolahkan anak ke tingkat dasar dan lanjutan, walaupun harus membayar tetapi masih tergolong relatif murah.

Sebagian besar anak-anak di Desa Banjarsari telah mengenyam pendidikan formal dari taman kanak-kanak hingga sekolah dasar. Namun untuk melanjutkan ke sekolah SMP sudah mulai berkurang. Menurut informasi Ibu Mimien guru SD Negeri di Banjarsari mengatakan hanya sekitar 50% anak-anak yang lulus dari sekolah dasar yang melanjutkan ke sekolah menengah tingkat pertama. Alasannya karena orang tua tidak lagi membiayai sekalipun ada bantuan pihak perkebunan. Di samping itu menurutnya, sebagian warga pemetik daun teh yang mempunyai anak sudah tamat SD dapat membantu pekerjaan orang tua. Oleh sebab itu, selebih baik bekerja membantu orang tua daripada melanjutkan sekolah yang memerlukan biaya. Sementara itu, dalam hal pendidikan nan formal (penanaman nilai pendidikan agama seperti pengajian) yang tidak memerlukan biaya besar mereka sangat menguntungkan).

Anak-anak tidak melanjutkan sekolah lagi setelah tamat sekolah dasar. Sebagian besar anak-anak keluarga karyawan pemetik daun teh itu tetap bekerja mengikuti jejak orang tuanya, seperti pemetik daun teh, pemeliharaan perkebunan teh, persemaian perkebunan teh, dan dalam pengoretan rumput. Kalaupun

ada beberapa anak keluarga pemetik daun teh yang dapat dikatakan berhasil karena kebetulan suaminya bekerja yang gajinya lebih besar, seperti mandor, staf desa dan staf perkebunan ataupun bekerja di luar perkebunan. Setidaknya anak-anak itu dapat bekerja di pabrik-pabrik di luar perkebunan sesuai dengan bekal pendidikannya yang dimilikinya. Bahkan ada pula beberapa anak karyawan pemetik daun teh yang dapat bekerja di perkebunan teh dan menjadi staf perkebunan.

Sebetulnya para karyawan pemetik daun teh tidak mengharapkan lagi anaknya bekerja di perkebunan teh. Mereka lebih suka apabila anaknya bekerja menjadi guru, staf desa, perawat ataupun lainnya di luar perkebunan. Sayangnya cita-cita/harapan itu hanya sedikit atau dapat dihitung yang tercapai. Sebab penghasilan orang tua itu umumnya masih terbatas untuk sekedar hidup saja.

C. PERSEPSI TERHADAP NILAI ANAK

Berkaitan dengan jumlah anak dalam keluarga, umumnya warga Desa Banjarsari khususnya para karyawan pemetik daun teh menginginkan keluarga kecil. Rata-rata jumlah anak setiap keluarga tidak lebih dari tiga orang. Mereka berpandangan demikian karena sadar bahwa pendapatan keluarga kecil. Selain itu, peraturan dari pihak perkebunan hanya memberi tunjangan kesehatan dan asuransi hanya pada tiga orang anak saja pada setiap keluarga karyawan. Persepsi mengenai besar keluarga yang kecil bagi karyawan perkebunan lebih dimanfaatkan lagi oleh adanya Program Keluarga Berencana dari Pemerintah.

Secara sepintas nilai anak lelaki atau perempuan tidak berbeda bagi warga pemetik daun teh. Namun apabila ditelusuri secara mendalam tetap saja ada bedanya. Seperti dalam hal melanjutkan sekolah, mereka selalu memutuskan anak lelaki yang pandai dan kebetulan orang tua dapat membiayai dapat meneruskannya. Sebab menurutnya anak lelaki dapat membuat sejarah keluarganya ketimbang anak perempuan. Sementara itu, pada anak perempuan biasanya orang tua lebih banyak memilih untuk membantu orang tua daripada melanjutkan sekolah. Sekalipun anak itu pandai dan orang tua itu dapat membiayainya kebanyakan anak perempuan berada di rumah. Bahkan sebagian besar pemetik daun teh ini berpendapat anak perempuan harus membantu pekerjaan rumah orang tua. Menurut sebagian besar warga pemetik

daun teh anak perempuan membantu orang tua sambil menunggu waktu dipinang orang. Karena itu di desa banyak dijumpai anak perempuan yang menikah masih muda. Di samping itu masih ada pendapat bahwa apabila anaknya perempuannya sudah dewasa menikah mereka malu.

Kalaupun ada yang berpendapat anak lelaki dan perempuan sama masih terbatas kepada keluarga pemetik daun teh yang suaminya berpendidikan atau bekerja cukup terpendang dan berpenghasilan lebih besar, seperti para mandor, guru, staf desa dan staf perkebunan. Karena memang warga yang berpendidikan setidaknya tamatan sekolah menengah tingkat pertama (SMP) ataupun sekolah menengah atas (SMA) memperoleh pekerjaan yang lebih baik atau layak di desa ini.

Sebagian besar karyawan pemetik daun teh di desa ini menilai anak sebagai kesatuan ekonomi dan sosial dalam keluarga. Hal ini tercermin dalam pengakuannya, baik anak lelaki maupun perempuan yang sudah cukup umur (15 tahun ke atas) diharapkan agar mereka bekerja untuk menghasilkan uang, sehingga dapat membantu ekonomi keluarga. Karena itu tampak bagi anak-anak yang berumur 15 tahun bekerja, baik di pemetikan daun teh, pabrik, maupun pengemudi ojek.

Menjadi kebiasaan keluarga pemetik daun teh, yang anaknya telah bekerja hasilnya diserahkan kepada orang tuanya. Sementara anak yang sudah bekerja ini hanya mengambil sekedarnya untuk keperluannya. Kebanyakan anak perempuan bekerja mengikuti jejak ibunya, seperti memetik daun teh, bekerja di pabrik jamur, dan berjualan. Sedangkan anak lelaki bekerja mengikuti jejak ayahnya, seperti pemeliharaan perkebunan teh, di persemaian bibit teh, mencari rumput untuk peternakan, bertani, pengemudi ojek, dan kenek angkot.

Adapun nilai kesosialan yang tampak dan dapat diamati antara lain adalah dalam hal kerja sama dalam kehidupan keluarganya. Seperti, pada anak-anaknya yang belum masuk usia kerja dapat membantu pekerjaan rumah. Setelah anaknya masuk usia kerja, maka anaknya harus bekerja yang menghasilkan uang demi meningkatkan kehidupan yang lebih layak. Kemudian dalam kegiatan gotong-royong anaknya juga dapat menggantikan posisi orang tuanya. Seperti menyediakan cangkul dan air minum serta kue merupakan tugas anak lelaki di lingkungan desa. Apabila ibunya

ikut pengajian malam hari, maka anaknya yang terbesar disuruh mengantar dan menjemputnya dan lain sebagainya.

Begitu pula orang tua selalu berpendapat bahwa motivasi menyekolahkan anak-anak adalah untuk memiliki bekal pengetahuan yang lebih tinggi daripada orang tuanya. Mereka berpendapat bahwa anak yang berbekal ilmu pengetahuan tinggi akan memperoleh kehidupan yang layak dan lebih baik. Telah dikemukakan di depan bahwa orang tua sebagai karyawan pemetik daun teh itu umumnya hanya berpendidikan sekolah dasar (SD) dan tidak tamat SD. Karena itu para karyawan tersebut sangat mengharapkan anak-anaknya dapat mencapai pendidikan formal lebih tinggi dari mereka, seperti ke sekolah menengah tingkat pertama (SMP) maupun sekolah menengah atas (SMA). Bahkan apabila biaya ada dan anaknya mampu dapat dilanjutkan lagi ke perguruan tinggi.

Mulai saat ini para karyawan pemetik daun teh berpandangan lebih maju, mereka berpendapat tidak setuju terhadap anak di bawah umur yang ikut mencari nafkah. Hal ini terlihat dan teramati oleh perekam bahwa memang tidak terlihat adanya anak di bawah umur yang bekerja mencari nafkah selama di desa ini. Namun apabila liburan sekolah, anak-anak justru diharapkan ikut bekerja membantu orang tua. Umumnya, anak-anak itu masih bekerja yang sifatnya membantu pekerjaan di rumah saja, seperti anak lelaki membantu ayahnya mencari kayu bakar di hutan untuk memasak, dan mencari rumput untuk ternaknya. Sementara itu, anak perempuannya membantu pekerjaan ibunya, seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci piring serta pakaian dan mengasuh adiknya yang masih kecil. Para karyawan pemetik daun teh berharap agar anak yang telah dewasa dapat lebih pandai dan terampil daripada mereka, sehingga lebih terhormat dan bekerja dengan gaji besar.

Menurut mereka, baik anak lelaki maupun perempuan sulung agar selalu memberikan contoh teladannya yang baik terhadap adik-adiknya. Apabila ditelusuri secara mendalam mereka lebih suka mempunyai anak sulung perempuan daripada anak sulung lelaki. Pekerjaan di rumah dapat diselesaikan mulai dari memasak, mencuci, dan membersihkan rumah, karena itu dibantu atau diambil alih oleh anak perempuan. Menurutnya anak sulung merupakan titik tolak keberhasilan dalam pendidikan dan sosialisasi dalam keluarga. Apabila anak sulungnya baik biasanya adik-adiknya juga baik begitu tuturnya.

D. ORIENTASI TERHADAP MASA DEPAN

Telah dikatakan pada bagian terdahulu, bahwa sebagian besar penduduk di Desa Banjarsari ini terutama suami bekerja di perkebunan teh. Mereka umumnya berbekal pada pendidikan rendah, sehingga dapat dikatakan umumnya mereka juga bekerja di perkebunan teh di bagian yang kasar dan bergaji kecil, seperti di bagian persemaian bibit teh, dan di bagian pemeliharaan perkebunan teh. Sementara itu para ibu rumah tangga turut membantu mencari nafkah bagi keluarganya dengan bekerja sebagai karyawan pemetik daun teh. Tujuan utama para ibu rumah tangga ikut bekerja adalah untuk meningkatkan taraf hidup keluarga agar menjadi layak atau berkecukupan. Setidaknya kebutuhan pokok bagi keluarganya dapat terpenuhi.

Dewasa ini, kesejahteraan hidup keluarga karyawan pemetik daun teh tampak meningkat. Hal ini dapat dilihat dari pemilikan kelengkapan rumah tangga, seperti kursi tamu yang baik, bufet, TV, radio atau minicompo. Bahkan alat-alat dapur yang mereka miliki cukup memadai dan lengkap seperti layaknya yang dimiliki oleh masyarakat di kota. Yang lebih menonjol lagi adalah cara berpakaian dan bersolek setiap harinya. Para karyawan pemetik daun teh, baik di rumah, maupun di tempat perkebunan selalu bersolek. Mereka selalu berpakaian rapi dan cukup bagus. Begitu juga anak perempuannya selalu bersolek yang tidak lupa bedak dan lipstiknya sehingga tampak cantik. Jadi dapatlah dikatakan bahwa dalam peningkatan kesejahteraan keluarga lebih mengarah kepada kebutuhan sekunder ketimbang kebutuhan primernya. Secara umum, karyawan pemetik daun teh ini belum mempunyai rumah. Dilihat dari menu, makan setiap harinya pun boleh dikatakan belum memenuhi standar gizi yang layak atau empat sehat lima sempurna.

Demikian juga dalam hal minat menyekolahkan anak-anaknya tergolong masih rendah. Menurut Ibu Mimien (Guru SD Negeri Banjarsari) mengatakan bahwa setiap tahunnya anak-anak yang lulus sekolah dasar (SD) hanya sekitar 50% saja yang dapat melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama (SMP). Hal tersebut terjadi karena, baik anak lelaki maupun perempuan yang sebenarnya pandai di sekolahnya namun apabila mereka itu sudah dapat membantu pekerjaan orang tuanya, justru pilihan orang tuanya selalu jatuh pada tidak meneruskan sekolah. Berkaitan dengan minat menyekolahkan anak, para karyawan pemetik

daun teh berpendapat bahwa anak-anak disekolahkan hanya sekedar dapat membaca, menulis, berhitung saja. Secara terang mereka menyekolahkan anak karena memang fasilitas telah tersedia dan segala sesuatunya dibantu oleh pihak perkebunan. Kemudian alasan lainnya tidak mampu membiayainya. Sekalipun ada beberapa anak yang dapat melanjutkan ke sekolah menengah tingkat pertama ataupun sekolah menengah tingkat atas, umumnya, anak-anak itu berasal dari keluarga yang ayahnya bekerja dan bergaji besar serta tetap, seperti mandor, staf desa dan staf perkebunan.

Menurut pengakuan beberapa karyawan pemetik daun teh, bahwa yang dapat mengangkat status sosial adalah bukan karena pemilikan alat-alat rumah tangga dan kelengkapan rumah tangga melainkan lebih dari itu. Walaupun di dalam rumahnya lengkap dengan barang-barang yang bagus dan mahal harganya oleh masyarakat pemilikan itu dianggap biasa-biasa saja. Sebab mereka orang lain pun juga telah memilikinya. Telah dikemukakan di depan bahwa sebagian besar warga desa ini telah memiliki alat-alat rumah tangga maupun kelengkapannya tidak jauh berbeda. Kebanyakan rumah yang mereka tempati adalah perumahan milik perkebunan. Karyawan pemetik daun teh yang telah memiliki rumah sendiri di luar perkebunan baik melalui secara kontan atau kredit itu baru dianggap sudah lebih baik status sosialnya. Lebih-lebih warga yang telah membeli tanah luas di luar perkebunan berarti status sosial karyawan itu telah meningkat. Artinya karyawan itu lebih dihormati oleh tetangganya. Selanjutnya yang dapat mengangkat status sosial adalah apabila karyawan itu dapat menyekolahkan anak hingga tamat sekolah menengah atas (SMA). Lebih-lebih bila anaknya bisa bekerja yang tidak seperti orang tuanya, maka warga itu akan menjadi lebih terhormat. Setidaknya yang dapat mengangkat status sosial pada karyawan pemetik daun teh ini adalah yang mempunyai kelebihan, baik materi maupun pengetahuannya.

BAB V

PERANAN BURUH PEMETIK DAUN TEH DALAM MASYARAKAT

A. HUBUNGAN SOSIAL DI TEMPAT KERJA

Sejak berangkat kerja dari rumah (pagi hari) karyawan pemetik daun teh sudah mulai bertegur sapa dengan sesama rekannya. Mereka pergi kerja secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 2-3 orang. Masing-masing menuju ke "anca" pemetikan yang telah ditentukan oleh mandornya. Di samping jalan yang dilewati ada kalanya terdapat warung-warung kecil yang menjajakan kebutuhan sehari-hari. Jika dirasa perlu mereka mampir membeli sesuatu. Warung-warung kecil ini masih berada dalam satuan kampung tempat tinggalnya. Sambil lewat mereka menyapa kenalannya yang masih berada di muka rumah. Yang ada di rumah biasanya juga akan segera berangkat kerja. Jika yang ada di rumah usianya lebih tua tegur sapaanya lebih sopan, karena disertai anggukan kepala.

Di sepanjang jalan menuju tempat kerja mereka bertemu lagi dengan rekan-rekannya, sehingga jumlahnya semakin banyak. Pembicaraan antar mereka semakin ramai. Masing-masing menceritakan tentang berbagai hal yang dialaminya, mulai dari pendapatan yang diterima, hutang piutang, keadaan keluarga sampai obrolan tentang keadaan orang lain. Isi pembicaraan beraneka ragam, tidak berfokus pada satu topik saja.

Sesampainya di tempat kerja mereka berpencah sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Dengan dipandu mandor mereka menuju ke "anca" yang sudah ditentukan. Ketika bekerja antara pemetik satu dengan lainnya tidak terlalu jauh. Sambil memetik pucuk daun yang muda dengan kedua tangannya, kadang-kadang

mereka bersenandung dengan lagu-lagu khas Sunda. Ada pula yang mengikuti iklan obat-obatan di TV bila terserang penyakit gunakan obat Beberapa di antaranya mendengarkan lagu-lagu pop yang mereka dengar dari radio. Senda guraupun terdengar disertai seloroh dalam bahasa Sunda. Kebetulan tadi malam ada wayang golek di TV, dan itu merupakan salah satu kegemaran mereka. Beberapa di antaranya ada yang mengomentari penayangan itu. Pembicaraan itu diikuti oleh banyak orang, karena hampir semuanya menonton acara TV tersebut. Semua obrolan, senandung, dan komentar itu menurut mereka hanya untuk menghilangkan kelelahan saja, sambil menghibur diri.

Banyaknya pucuk daun teh yang dipetik oleh masing-masing karyawan tidak sama. Mereka yang gesit dan terampil akan memperoleh pucuk daun lebih banyak. Hal ini terlihat pada buruh yang masih kuat tenaganya misalnya mereka yang masih relatif muda. Namun bagi mereka yang menjelang pensiun jumlah perolehan pucuk daun sudah mulai menurun. Untuk melengkapi kekurangannya itu kadang-kadang mereka minta bantuan pada buruh lelaki yang memegang gunting untuk mengisi keranjangnya. Sebenarnya tujuan pemakaian gunting hanya untuk meratakan pucuk-pucuk teh yang telah dipetik waktu lalu. Bukan untuk mengumpulkan helai pucuk daun teh. Dengan gunting jumlah daun teh yang diperoleh lebih banyak. Namun kualitasnya tak bisa dijaga, karena perolehannya kasar sekali. Pucuk daun teh yang baik dengan menggunakan gunting tidak bisa didapat seperti memetik dengan tangan sehingga pihak perusahaan hanya menggunakan 1 buah gunting untuk kelompok 1 orang mandor.

Kebanyakan, buruh lelaki pemegang gunting dengan rela membantu karyawan pemetik daun teh. Mereka bilang hitung-hitung "sadakoh": Beberapa pemetik lain juga tampak meminjam gunting, dan berusaha mencoba menggunakannya. Mereka bilang enak juga pakai gunting, tapi tangan jadi pegal-pegal karena tidak biasa.

Ketika dirasa sudah banyak pucuk daun teh yang diperoleh, mereka ramai-ramai menuju "saung" (tempat penimbangan). Biasanya hal itu ditandai dengan datangnya truk dari PTP XIII yang akan membawa pucuk daun teh ke pabrik. Mandor yang mengawasi mereka sejak awal akan memberitahukan bahwa waktu menimbang sudah tiba. Tempat penimbangan ini tidak selalu harus di "saung", tetapi bisa juga di tempat terbuka jauh

dari "saung". Jadi kalau "anca" pemetikannya jauh dari "saung", truklah yang datang mendekati lokasi pemetikan.

Saat penimbangan dilakukan, dengar dialog antara pemetik dengan juru tulis yang mencatat beberapa perolehannya. Sementara itu mandor juga mengawasi dan mencatat berapa perolehan masing-masing anggotanya. Penimbangan diatur secara antri oleh mandor. Waktu menimbang ada kalanya buruh tidak menyaksikan. Mereka hanya mewakili pada temannya untuk mencatat atau mengingat dan kelak memberi tahu pada yang bersangkutan berapa kilogram perolehannya. Karyawan pemetik daun teh yang telah selesai menimbang, beristirahat bersama teman-temannya sambil duduk atau berdiri. Di antara mereka ada yang saling tukar makanan. Buruh lelaki biasanya minta rokok atau pinjam korek api pada temannya secara bergantian.

Saling tukar-menukar ternyata bukan hanya makanan saja, tetapi juga kosmetik. Hal ini dilakukan setelah selesai makan. Jadi masing-masing mengeluarkan kosmetik dari tutup kepalanya dan memperlihatkan pada lainnya. Yang kebetulan tak bawa cermin, yang biasa disebut "kaca spion" bisa pinjam pada temannya.

Suasananya di saung tempat penimbangan saat itu lebih ramai daripada biasanya, karena hadirnya beberapa pedagang makanan seperti martabak, kue serabi, pisang goreng dan penganan yang dibungkus daun pisang. Mereka ini sengaja datang ke tempat penimbangan, bila tahu bahwa para karyawan baru saja gajian. Keadaan seperti itu berlangsung sampai hari ke sepuluh setelah gajian. Selain itu hutang piutang di antara mereka juga diselesaikan di sini. Menurut keterangan, pinjaman uang paling banyak adalah sampai Rp 3000,—

Saling tolong di antara mereka juga terlihat waktu sebelum menimbang. Misalnya bila jaringnya rusak, dan pucuk daun teh yang ada di junak (keranjang) disatukan pada temannya yang akrab, untuk kemudian ditimbang. Setelah itu hasil kiloannya dibagi dua bersama temannya.

Pemetikan pucuk daun teh yang dilakukan 3 kali dalam sehari sampai pukul 14.00, maka dialogpun dilakukan sampai saat kerja usai. Demikian pula ketika mereka berjalan pulang menuju rumah masing-masing. Bila diamati dengan seksama, cara mereka bicara dengan sesamanya atau dengan atasannya di tempat kerja ada

sedikit perbedaan. Kalau pada waktu pertama datang, karena kondisi badannya masih segar mereka lebih riang bicaranya. Hal ini agak berbeda dengan waktu menjelang pulang. Saat itu hampir tak terdengar senda gurau lagi. Mungkin mereka sudah lelah waktu berjalan pulang pun mereka saling mendahului.

Perkebunan teh Malabar dibagi atas 4 afdeling (wilayah kebun) yaitu Malabar Utara, Malabar Selatan, Babakan, Sukaratu, dan Tanara. Masing-masing afdeling dipimpin oleh seorang Mandor Besar. Dialah yang bertanggung jawab atas mutu dan jumlah produksi pucuk daun teh daerah tersebut. Mandor Besar ini membawahi 12 mandor. Lalu setiap mandor memiliki kelompok yang besarnya sampai 30 orang. Biasanya dalam satu kelompok ada 5 sampai 7 orang pemetik lelaki, sisanya perempuan.

Sebelum pekerjaan memetik dilakukan karyawan pemetik daun teh selalu mendapat penjelasan dari mandor, kebun mana yang akan dipetik dan jenis daun yang ditargetkan hari itu. Setelah itu, bersama mandor mereka menuju tempat yang disebutkan tadi. Pada tempat yang telah ditentukan yang disebut "anca" atau "blok" buruh tak boleh melewati batas atau menyeberang ke "blok" lain. Areal tempat pemerikan, lahannya bervariasi mulai dari datar, bergelombang, sampai berlereng miring di kaki gunung. Pada lahan yang datar atau bergelombang mereka membentuk setengah lingkaran. Pada awal pemetikan mandor sering memperingatkan dengan kata-kata "harus sama-harus sama". Maksudnya jangan semua pucuk dipetik, tetapi harus disisakan untuk petikan yang akan datang. Kalau itu ditaati dengan baik maka produksi pucuk teh bisa stabil. Selama karyawan memetik daun teh, mandor hanya mengawasi saja. Kadang-kadang dia ikut memetik dan memasukkan hasilnya pada salah satu keranjang yang terdekat. Bila dilihat ada karyawan yang terlalu cepat kerjanya dia sebut nama yang bersangkutan sambil diperingatkan agar jangan terlalu cepat kerjanya. Cara memetik yang baik harus berbaris sejajar dan bergerak bersama-sama agar tak ada pucuk yang tertinggal. Berdasarkan pengalamannya sebagai "pengawas", begitu mandor menyebut dirinya, kecepatan memetik sudah ada standarnya. Misalnya untuk luas kebun 1 hektar, rata-rata selesai dipetik antara 2,5 – 3 jam. Tetapi kalau waktunya lebih cepat, umpamanya 1 jam, maka kualitasnya pasti rendah. Bekas petikan pun akan tidak rata. Kelebihan lain yang dimiliki mandor adalah dapat memilah-milah mana yang kerjanya

baik dan mana yang tidak, hanya dengan melihat gerak tangan dan mendengar suara pucuk yang putus dari jarak 10 meter. Gerak tangan yang baik tak menimbulkan suara pada waktu memetik.

Mandor, menurut para karyawan pemetik daun teh, punya toleransi yang tinggi pada mereka. Tanggung jawab juga besar, sesuai dengan jabatannya. Jika terjadi sesuatu pada waktu kerja, merupakan tanggung jawab mandor. Bila buruh sakit di tempat kerja, mandor akan mengantarkan ke poliklinik. Kalau sakitnya parah, setelah diperiksa petugas kesehatan dan asuransi, diantar ke rumah sakit Pasir Yunghun. Dulu pernah seorang buruh tersambar petir di kebun dan ditolong oleh mandor dibawa ke rumah sakit. Buruh yang tidak masuk berturut-turut lebih 3 hari karena sakit selalu dikunjungi mandor ke rumahnya. Kalau sakitnya parah, mandor akan mendatangkan mantri kesehatan untuk mengobati. Buruh yang kerjanya tidak baik selalu dinañehati. Kalau dianggap sudah keterlaluan, karena tak mau mendengar nasehat mandor, maka mandor akan berkonsultasi dengan mandor besar. Selanjutnya si buruh dipindahkan ke tempat lain. Tujuannya adalah agar ada jarak antara buruh dengan mandor. Kalau seorang mandor sudah terlalu lama berada disatu tempat, maka hubungan antara mandor dan karyawan bisa menjadi dekat sekali. Jika itu terjadi, mandor tak bisa bertindak tegas. Mau marah saja ada perasaan tidak pantas. Ini mengakibatkan mutu daun yang dipetik menurun. Untuk mengaatasi hal itu perkebunan selalu memutasikan mandor yang sudah lama dinas di satu tempat.

Jalan lain yang ditempuh perkebunan agar disiplin kerja tetap tinggi adalah dengan membuat aturan bahwa mandor yang isterinya menjadi pemetik tak boleh berada dalam satu kelompok. Kalau satu kelompok dia tak bisa bertindak tegas pada isterinya. Namun keluarga lainnya seperti adik, kakak dan lainnya boleh satu kelompok. Selama pemetikan berlangsung mandor mengawasi buruh dengan berjalan mengitari kelompoknya. Sementara itu mandor besar berkeliling mengawasi kelompok-kelompok yang dipimpin mandor. Mandor besar ini bertanggung jawab pada perusahaan atas semua hasil produksi pucuk daun teh di wilayah kerjanya. Agar tujuannya tercapai, maka pada setiap awal bulan semua mandor, mandor besar diberi pengarahan oleh Kepala Bagian di kantor perkebunan. Isinya tentang peningkatan produksi sesuai dengan keadaan pasar, misalnya tearget bulan ini

tiap afdeling harus mendapat 400 ton. Maka jumlah sebanyak itu dibagi rata-rata banyaknya mandor (1 afdeling = 12 mandor), hingga tiap mandor harus mendapat 33 ton/bulan. Kalau produksinya lebih dari 33 ton, maka kelebihanannya merupakan premi yang dibayar tiap tanggal 20. Makin banyak jumlah produksi yang dihasilkan pemetik prestasi mandor makin baik.

Bila musim hujan pucuk daun teh yang dapat dipetik jumlahnya lebih banyak daripada musim kemarau. Saat itu kadangkadangkad mandor menambah buruh dalam kelompoknya dari tempat lain yang disebut "Kolunter", artinya tenaga sukarela. Maksudnya untuk mengejar target yang kurang pada musim kemarau. Jam kerja karyawan pemetik daun teh pun bisa lebih dari biasanya. Mereka kerja di kebun sampai pukul 16.00.

Areal tempat pemetikan selalu berpindah-pindah lokasinya secara berurutan. Hal ini sudah diatur berdasarkan jadwal tertentu. Mereka akan kembali ke kebun semula selama 12 hari kemudian. Namun, jika ada perusahaan jadwal kegiatan mandor akan memberi tahu paling lambat pada timbangan ketiga hari itu juga (sekitar pukul 14.00). Ada kalanya seorang mandor tak masuk kerja karena sakit atau ada keperluan lain. Untuk menggantikan peran mandor, para buruh pemetik memilih seorang diantara mereka yang disebut "Kokolot". Dialah yang bertindak sebagai wakil mandor, selama mandor tidak ada.

Semua atasan karyawan pemetik, baik mandor atau mandor besar sebenarnya tak mengizinkan karyawan memakai sarung tangan waktu bekerja. Sarung tangan dianggap bisa merusak kualitas hasil petikan, karena daun yang kasar bisa ikut terpetik. Pemerikan pucuk daun tanpa menggunakan sarung tangan hasilnya akan lebih baik. Namun sudah sejak dulu karyawan pemetik memakai sarung tangan, kata mereka. Menurut mandor pakai atau tidak itu tergantung orangnya. Kalau niatnya jelek, petikannya sembarangan saja. Jadi pemakaian sarung tangan pun diizinkan karena para pemetik sudah lama dan berpengalaman kerja di sini.

Saat istirahat bagi buruh, bersamaan waktunya dengan menimbang, yaitu pukul 08.00, pukul 11.00, dan pukul 14.00. Selama pucuk daun teh ditimbang mereka istirahat, ngobrol dan makan bekal yang dibawa dari rumah. Ketika daun dalam jaringannya ditimbang, mereka turut menyaksikan beratnya bersama mandor dan juru tulis. Mandor mencatat perolehan masing-masing anggotanya pasda buku pegangan mandor, demikian juga juru tulis.

Di sela-sela kegiatan itu mandor, dan sopir nampak bersenda-gurau dengan pemetik daun teh sambil tertawa bersama-sama. Mereka tampak akrab sekali. Berawal dari keakraban di tempat kerja ini bisa berkelanjutan sampai ke perkawinan.

Dulu, sebelum keluar undang-undang perkawinan, banyak mandor yang punya istri lebih dari satu. Mereka umumnya kawin dengan pemetik. Menurut keterangan informan, di kebun-kebun lain ada yang beristri lebih dari 4 orang. Sekarang, hal seperti itu sudah jarang terdengar, karena pihak perkebunan menerapkan Peraturan Pemerintah No. 10 itu dengan tegas bagi yang melanggar. Bila peraturan ini dilanggar, pihak perkebunan tidak segan-segan memberikan sanksi seperti penurunan pangkat sampai beberapa grid, yaitu dari pangkat yang ada diturunkan seperlunya. Misalnya dari masa kerja 21 tahun diturunkan menjadi 14 tahun.

B. HUBUNGAN SOSIAL DI LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL.

Pasda umumnya, karyawan pemetik daun teh bekerja secara turun temurun. Banyak di antaranya yang telah bekerja sejak 20 tahun lalu. Beberapa pemerik daun teh mengakui kalau dulu orang tuanya juga bekerja di tempat yang sama. Hal itu tidak saja terjadi pasda karyawan pemetik, tapi juga pada karyawan lain yang bukan pemetik seperti guru, mandor, dan pegawai staf.

Bapak Acip, yang kini menjadi mandor, sejak kecil sudah terbiasa dengan lingkungan perkebunan. Dulu, orang tuanya juga jadi mandor di perkebunan. Istrinya, bekerja sebagai pemetik, sedangkan mertuanya dulu di bagian teknik perkebunan. Jadi mereka sudah sejak lama kenal dengan warga lain yang tinggal di daerah ini. Seorang karyawan yang berprofesi guru di daerah ini, mengatakan bahwa orang tuanya pensiun pegawai staf perkebunan. Hal seperti itu juga dikatakan pegawai kantor desa, bahwa ayah Kepala Desanya dulu polisi di perkebunan. Lain halnya dengan Ibu Cucu yang punya suami pegawai staf perkebunan. Dia sendiri tidak bekerja di perkebunan. Ayahnya dulu mandor besar dan kini suaminya kerja di bagian akuntansi perkebunan. Kalau melihat latar belakang yang seperti itu setidaknya-tidaknya mereka sudah saling kenal, karena sejak dulu sudah tinggal pada daerah yang sama.

Sebagaimana di daerah Jawa Barat lainnya, bahasa pengantar yang digunakan masyarakat di Desa Banjarsari adalah bahasa Sun-

da. Bahasa itu terdengar mulai di lingkungan tempat tinggal sampai di lingkungan perkantoran. Dalam pergaulan sehari-hari mereka sering berhubungan dengan tetangga, terutama yang rumahnya berdekatan. Tegor-sapa antartetangga, terutama yang rumahnya berdekatan. Tegor-sapa antartetangga hanya dilakukan selepas pulang kerja atau hari libur, sedangkan waktu lainnya habis tersita untuk bekerja di kebun.

Hubungan dengan tetangga cukup baik, bila bertemu mereka saling bertegursapa. Tempat tatap muka kalau tidak di rumah, biasanya di warung milik tetangga. Malam hari jika ada acara TV yang menarik tetangga dekat rumah kadang-kadang ikut menonton. Sambil nonton mereka ngobrol. Hubungan tolong menolong antarwarga sering terlihat, baik antara sesama pemetik maupun antara pemetik dengan orang lain.

Pemetik yang punya anak usia SD biasanya menitipkan anak pada tetangga selama dia bekerja di kebun. Setelah pulang sekolah anak itu diperhatikan oleh tetangga, sampai orang tuanya pulang. Tetangga tempat menitip anak biasanya pensiunan pemetik daun teh. Kerja sama lainnya yang terlihat adalah saling pinjam alat masak pada tetangga, kalau kebetulan barang itu tak dimiliki. Tetapi itu terbatas antara pemetik saja.

Status guru sangat dihormati sekali di kalangan masyarakat Banjarsari. Warga setempat tidak segan-segan membantu mengambil air dari sumur ke rumah seorang guru. Hal itu bukan dilakukan oleh satu orang saja, tetapi juga tetangga lainnya yang bekerja sebagai pemetik daun teh. Sebagai orang yang dihormati, guru harus bisa dan tahu segala hal. Beban yang dipikul guru makin berat. Selain tugas mengajar di sekolah, guru selalu dimintakan tolong membuat naskah pidato, untuk menyambut perayaan 17 Agustus di desa ini. Padahal orang yang akan pidato punya jabatan RW. Naskah pidato untuk kata sambutan juga dimintakan tolong pada guru ketika ada acara lain seperti perkawinan, sunatan, dan selamatan lain. Menjadi guru di sini harus serba bisa, ujar informan kami. Termasuk harus bisa membuat dekorasi pada perayaan masal. Apa yang dibuat guru selalu dianggap baik oleh pemetik. Oleh karena itu profesi guru sangat dihormati sekali di kalangan pemetik. Dalam jajaran perkebunan, profesi guru dinyatakan sama dengan mandor, baik gaji serta fasilitas lain yang diterima. Jatah rumah guru sama dengan rumah mandor. Oleh sebab itu seorang guru harus menjaga martabatnya di hadapan kar-

yawan perkebunan khususnya masyarakat pemetik. Jika ada kesulitan keuangan, guru tak akan pinjam pada tetangganya yang karyawan pemetik. Sekali saja mereka pinjam, omongan itu akan tersebar luas.

Peranan guru di sekolah selalu ditunjang oleh perkebunan. Hal ini terlihat pada undangan rapat yang diberikan pada orang tua siswa. Pada kolom mengetahui tertera nama pejabat perkebunan selain nama guru yang bersangkutan. Pencantuman nama pejabat perkebunan ini penting, karena tanpa embel-embel undangan tak diperhatikan. Bersamaan dengan itu pemberitahuan untuk rapat disekolah pada waktu yang ditentukan juga disampaikan secara lisan oleh mandor saat kerja di kebun. Dengan begitu setiap ada rapat mereka pasti datang.

Tata krama hubungan antara karyawan pemetik daun teh dengan atasannya masih diwarnai warisan feodal ketika zaman Belanda dulu. Jika mereka datang ke rumah orang yang lebih tinggi status sosialnya dalam perkebunan (seperti Administratur, Employe, Kepala Bagian) mereka tidak berani duduk di kursi sejajar dengan tuan rumah. Tetapi duduk bersila di bawah, walaupun tuan rumah menyuruh duduk di kursi yang disediakan. Mereka merasa rendah diri duduk sejajar bila yang bersangkutan bicara dengan orang lain. Sikap hormat seperti itu nyatanya juga dilakukan mereka terhadap keluarga atasannya. Suatu kali seorang karyawan pemetik daun teh menghadiri sebuah acara di kantor perkebunan bersama dengan ibu-ibu lainnya. Lalu salah seorang ibu pejabat memperkenalkan bahwa yang ada di sebelahnya adalah menantu dari Administratur Perkebunan Pasir Yunghun. Setelah itu sikap orang yang lebih rendah dari jabatan mertuanya sangat sopan, berbeda dengan sebelumnya. Kini mereka tidak berani bersikap sembarangan.

Jika keluarga karyawan pemetik mengadakan pesta seperti sunatan, perkawinan serta selamatannya, tempat untuk pejabat dan bukan pejabat dipisahkan. Semua kenalan yang setingkat dengan dirinya dalam pekerjaan ditempatkan pada barisan luar dari rumahnya. Sementara para pejabat, mulai mandor ke atas pada ruang khusus. Terlebih lagi bila yang datang Administratur, mereka akan ditempatkan bersama Employe pada ruang tertentu. Biasanya undangan untuk administratur dan employe waktunya berbeda, yaitu lebih cepat sehingga pejabat tinggi perkebunan itu tak berjumpa dengan undangan lainnya. Selain berbeda tempat,

hidangan yang disajikan juga berbeda. Untuk orang yang lebih terhormat, makanannya lebih istimewa demikian pula wadahnya lebih baik dari yang biasa.

Dalam pergaulan di lingkungan tempat tinggal tampak pula persaingan dalam pemilikan perhiasan. Karyawan pemetik daun teh, sebagai wanita yang punya penghasilan sendiri mereka suka pamer perhiasan yang dimiliki. Perhiasan tersebut selalu dipakai terus, tak pernah dilepas. Sampai ke "air" pun (ke tempat suci, mandi) tak pernah dilepas. Kalau tetangganya beli perhiasan baru, mereka berusaha juga untuk memiliki walaupun tidak persis seperti itu. Persaingan juga terlihat pada pemilikan alat rumah tangga. Kalau tetangganya beli piring atau gelas pajangan model baru yang lain ikut beli. Hingga ruang tamu penuh diisi dengan gelas piring yang ditaruh dalam lemari pajangan. Masih dalam ruang tamu terlihat pula kursi dan meja model mutakhir menurut selera mereka. Biasanya semua barang-barang itu dibeli dengan cara angsuran. Begitu juga dengan pemilikan radio kaset dan pesawat televisi, hampir semua memilikinya, walaupun televisinya masih hitam putih.

Kompleks perumahan perkebunan di daerah ini sudah lama berdiri. Sejak semula sudah dibuat pemisahan bangunan rumah, antara satu dengan lainnya berdasarkan status kepangkatan dalam pekerjaan. Rumah untuk pemetik atau buruh lain yang setara dengan itu bentuknya menyerupai barak panjang dan terbagi atas 4 pintu. Masing-masing pintu dihuni oleh seorang kepala keluarga. Para pemetik menyebut bangunan yang ditempatinya "rumah badeng". Masih dalam lingkungan tempat tinggal buruh ada pula rumah mandor, mandor besar, dan kepala desa. Rumah-rumah yang terakhir ini letaknya agak terpisah, walau masih dalam satu kampung. Bentuk dan bahan bangunannya lebih baik daripada rumah buruh. Hubungan pertetangaan di antara penghuni diatur di dalam lembaga Rukun Tetangga dan Rukun Warga, di bawah pemerintahan desa. Untuk menggerakkan warga pada setiap kegiatan yang telah diprogramkan, kepala desa selalu mengikutsertakan pihak perkebunan. Tanpa itu, mereka nampaknya kurang mematuhi. Menurut informasi kepala desa dan stafnya juga menerima honor dari perkebunan. Pengangkatan kepala desa pun harus melalui persetujuan perkebunan.

C. KEIKUTSERTAAN DALAM KEGIATAN MASYARAKAT

Organisasi sosial yang ada di daerah ini adalah Kejar Paket A (Kelompok Belajar Paket A), Posyandu, Keluarga Berencana, Kesenian. Semua kegiatan organisasi itu berada di bawah koordinasi PKK desa. Kegiatannya dilakukan di luar waktu kerja atau pada hari libur. Pada umumnya, karyawan perkebunan yang wanita di desa ini menjadi anggota dari organisasi tersebut. Mereka menjadi anggota, sejak organisasi tersebut berdiri. Namun tingkat partisipasinya tidak sama.

Latar belakang pendidikan karyawan pemetik di desa ini pada umumnya rendah. Bahkan ada yang masih buta huruf. Berkaitan dengan itu atas inisiatif seorang guru SMP yang tinggal di sana dibuat semacam kursus untuk membantu mereka yang buta huruf. Pada mulanya yang buta huruf dikumpulkan di salah satu ruangan sekolah dasar, setelah didata ternyata banyak di antaranya yang dulu hanya sekolah sampai kelas satu atau paling tinggi kelas tiga. Jumlah peserta program ini pada mulanya 20 orang. Tempat yang digunakan tidak tetap. Kadang-kadang di Posyandu, di sanggar dan bisa juga di rumah. Menurut guru yang membimbing, minat baca mereka besar sekali. Pelajaran yang diberikan mulai dari awal, yaitu bagaimana memegang pensil yang benar, mengenal huruf dan menghitung.

Setelah berjalan beberapa lama, Dinas P dan K memberikan bantuan buku paket. Mulai saat itulah terbentuk Kejar Paket A (Kelompok Belajar Paket A), yang kemudian diberi nama "Asalia" dari asal-asalan. Jumlah pesertanya sekarang 60 orang, semuanya wanita. Karena lamanya meninggalkan bangku sekolah, menyebabkan banyak yang masih menggunakan ejaan lama, dengan menulis tj untuk c, dj untuk j. Sayangnya buku paket untuk mereka datanganya sering terlambat.

Sebagai penerapan baca, tulis, dan hitung yang didapat dalam Kejar Paket A, pemerintah setempat memberi bantuan keuangan Rp. 750.000,-. Bantuan itu disalurkan lewat KBU (Kelompok Belajar Usaha). Pinjaman dari KBU itu harus dikembalikan dalam 10 bulan dengan bunga 2%. Pamong yang membimbing membagi ke-60 orang itu dalam beberapa kelompok. Pada hari tertentu tiap kelompok mendapat teori dan praktek membuat penganan, yang bisa menambah penghasilan misalnya membuat bumbu gado-gado, donat, lempur dan sebagainya. Sehari setelah itu mereka memperoleh teori kemudian merencanakan dengan kelompoknya,

dan dilanjutkan dengan prakteknya. Kalau kurang uang untuk modal mereka lapor pada pamongnya untuk minta bantuan. Semua bahan yang digunakan diambil dari koperasi. Biasanya mereka membuat kue hari Minggu, dan hari Senin dibawa ke kebun tempat kerjanya. Menurut karyawan pemetik, mandor sering mencicipi penganannya tanpa bayar. Susah menagih uang bayaran kue kalau mandor yang makan. Selain dibawa ke kebun mereka juga menitipkan penganannya ke warung sekitar tempat tinggalnya.

Menurut salah seorang pengurus PKK, para karyawan pemetik daun teh sebenarnya ingin sekali tampil sebagai pengurus salah satu organisasi. Namun karena tingkat pendidikannya yang kurang sekali, menyebabkan mereka rendah diri. Mereka tak mau muncul di rapat-rapat pengurus. Sebenarnya asal ada yang bisa menggerakkan mereka mau, karena pada dasarnya mereka ingin tahu segalanya. Cara membimbing mereka di dalam organisasi harus sabar. Bahasa yang digunakan waktu menyampaikan harus sederhana dan kadang-kadang harus diulang, supaya mereka mengerti. Sekarang mereka tahu berbusana yang sesuai dengan tempatnya. Tidak lagi "kampungan" seperti dulu. Hasil lainnya adalah mereka jadi bisa membaca, menulis, serta bisa membuat kue. Semua itu berkat ketekunan mereka sendiri.

Pemetik yang punya anak balita, tiap tanggal 21 selalu datang ke Posyandu untuk memeriksa kesehatan anaknya. Pada tanggal tersebut Posyandu mulai buka setelah pukul 14.00. Posyandu ini melayani imunisasi, pemeriksaan ibu hamil, penimbangan serta imunisasi orang yang akan menikah. Posyandu juga memberi penyuluhan kesehatan anak dan ibu.

Posyandu di desa ini memiliki gedung sendiri, dibangun secara swadaya oleh masyarakat. Perkebunan hanya menyediakan lahannya saja. Demikian juga dengan peralatan yang melengkapi, semua dibeli oleh warga secara gotong-royong. Dana untuk kegiatan Posyandu dipungut dari buruh yang bekerja di perkebunan. Setiap bulan mereka dipungut Rp. 60,-. Kalau suami-isteri bekerja di kebun masing-masing harus bayar. Dana untuk Posyandu juga diambil dari sumber lain yang ada di desa. Warga yang punya kolam ikan memberi 5% dari panen ikannya. Biasanya tiap 3 atau 5 bulan kolam dipanen. Lalu warga yang punya warung diwajibkan menyumbang sampai dengan Rp. 2.500,-/bulan. Hal itu tergantung dari besar atau kecilnya tempat usaha. Selain itu peternak sapi yang sudah berproduksi menyumbang 1 liter/bulan.

Semua dana dan sumbangan tersebut dikelola oleh Dharma Wanita perkebunan, merekalah yang mengatur menu tiap hari. Tiap afdeling memiliki Posyandu. Hingga menu tiap Posyandu selalu sama. Jumlah balita yang selalu berkunjung ke tempat ini 22 orang. Jika dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu, jumlah balita sekarang relatif sedikit. Ini erat kaitannya dengan keberhasilan Keluarga Berencana. Memang pada mulanya mengajak mereka KB sulit. Pihak PKK kemudian mendatangkan penyuluh lapangan KB dari kecamatan. Dalam pertemuan itu dikatakan "yang tidak ikut KB kampung". Saat itulah semua warga desa ikut program KB.

Kegiatan lain yang diikuti oleh karyawan pemetik adalah kesenian. Di desa ini ada kesenian reog, calung, dan degung. Semua pemain kesenian reog wanita, dan pernah tampil di tingkat kabupaten. Sementara itu degung, sudah beberapa kali manggung di perkebunan lain, seperti Perkebunan Santosa dan Purbasari. Rombongan kesenian yang main di luar desa dengan sepengetahuan administratur perkebunan, pesertanya dapat dispensasi. Maksudnya upah tetap dibayar, walaupun mereka tidak bekerja. Tetapi kalau tanpa sepengetahuan perkebunan, biasanya mereka mewakili orang lain untuk menggantikan dirinya di kebun. Secara rutin semua kesenian ini muncul waktu perayaan 17 Agustus.

Menjadi anggota organisasi juga membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan tiap bulan. Tiap bulan gaji mereka dipotong seharga 1 liter beras oleh Perkapen (Persatuan Karyawan Perkebunan). Uang itu untuk kesejahteraan mereka juga akhirnya. Misalnya waktu kematian, kelahiran dan lain sebagainya. Di lingkungan tempat tinggal mereka ada LSM (Lembaga Sosial Masyarakat). Perkumpulan ini tiap bulan mewajibkan anggotanya menyisihkan 1 liter beras tiap kepala keluarga. Uang LSM ini digunakan untuk sumbangan mereka yang melahirkan dan kematian. Besarnya sumbangan itu masing-masing 15 kg beras dan 30 kg. Dana yang terkumpul dari LSM juga digunakan untuk perayaan 17 Agustus, Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj.

Pada waktu-waktu tertentu Kepala Desa menginstruksikan warganya untuk gotong-royong kerja bakti. Anjuran kerja bakti itu disampaikan dengan sepengetahuan pihak perkebunan. Pengumamnya dilakukan secara lisan di kebun oleh mandor. Demikian juga bila pemerintah desa menganjurkan siskamling, lebih dulu diketahui oleh pihak perkebunan. Peranan perkebunan

dalam membantu pemerintah desa besar sekali. Tanpa bantuan perkebunan, wibawa kepala desa kurang dihargai. Menurut para pemetik, adanya organisasi seperti PKK, besar sekali manfaatnya. Mereka seperti baru bangun dari tidur. Melihat dan mendengar berbagai pengetahuan baru. Dari organisasi itu mereka tahu bagaimana merawat kesehatan, menjaga kebersihan lingkungan, manfaat tanaman "apotik hidup" di pekarangan, menggunakan komestik, cara berpakaian yang baik serta etika dalam pergaulan. Semua pengetahuan baru itu biasanya disampaikan oleh ibu-ibu Dharma Wanita perkebunan secara bertahap. Suami anggota Dharma Wanita ini semuanya pejabat, mulai dari mandor ke atas serta pegawai staf perkebunan.

D. PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KARYAWAN PEMETIK

Pada umumnya karyawan yang bekerja sebagai pemetik daun teh terdiri dari wanita-wanita segala lapisan umur. Banyak di antaranya yang telah bekerja sampai 20 tahun yang lalu. Menurut para informan pekerjaan mereka berat sekali. Pagi sejak pukul 04.30 mereka sudah ke tempat mandi umum dengan membawa anaknya. Mata anaknya tampak masih ngantuk dan udara dingin menyebabkan anaknya sering nangis. Di tempat mandi umum itu mereka mencuci alat dapur, cuci pakaian, mandi dan lain sebagainya. Urusan rumah tangga, mulai dari masak, cuci, dan mengasuh anak menjadi tanggung jawab mereka sebagai ibu rumah tangga, walaupun ada TPA (Tempat Penitipan Anak). Jadi selama anak masih kecil, hal itu merupakan beban yang harus dilakukan tiap hari. Tetapi jika anak sudah umur sekitar 8-9 tahun, urusan rumah tangga yang menyangkut cuci piring, masak sudah mulai dilimpahkan pada anaknya. Setelah anak kelas VI SD, si ibu tidak lagi mengurus rumah tangga.

Pandangan masyarakat umum pada karyawan pemetik daun teh terhadap pendidikan anak kurang memperoleh perhatian. Mereka hanya menyerahkan sepenuhnya pada pihak sekolah. Para karyawan pemetik daun teh dalam membantu belajar anak di rumah hampir jarang bahkan tidak pernah, padahal kalau mau itu bisa dikerjakan. Kurangnya perhatian terhadap pendidikan anak ini juga terlihat dari keengganan orang tua menyekolahkan anak selepas SD bila tidak diterima di sekolah negeri.

Setelah gajian yang dibeli hanya kepuasan pribadi saja. Mereka beli kursi tamu yang bagus, lemari pajangan, gelas, radio, radio kaset, dan televisi. Selain barang-barang keperluan rumah tangga mereka juga membeli kosmetik. Kesempatan bersolek bagi mereka nampaknya hanya selama di tempat kerja saja. Motif mereka bersolek (yang masih muda) hanya agar tetap cantik saja. Jika tidak bersolek mereka akan diolok-olok temannya dengan sebutan ketinggalan zaman. Mendapat sebutan seperti itu dia malu sekali. Kesempatan bersolek juga dilakukan saat mengambil uang gajian. Karena di situ dia dapat memperlihatkan pada teman-temannya. Bagi para karyawan pemetik daun teh beranggapan bahwa "buat apa anak sekolah, lebih baik beli sapi", dan anak disuruh ngurus sapinya. Selanjutnya setelah sedikit-sedikit diberi penjelasan nampak ada perubahan, walaupun belum banyak berubah betul.

Menurut kalangan masyarakat di Desa Banjarsari dengan ikut sertanya ibu rumah tangga mencari nafkah sebagai karyawan pemetik daun teh dapat menambah penghasilan keluarga. Jika dibandingkan dengan wanita lain yang bekerja di sawah, pekerjaan sebagai pemetik daun teh lebih terjamin kesejahteraannya. Para karyawan perkebunan termasuk pemetik daun teh kelak akan menerima pensiun. Hal seperti ini tak bisa didapat pada wanita yang bekerja di sawah.

Bekerja pada perkebunan menurut masyarakat setempat dapat memperoleh berbagai fasilitas, seperti perumahan, tempat penitipan anak balita bagi ibu yang bekerja sebagai karyawan, sekolah tingkat dasar bagi anak-anaknya, pelayanan kesehatan, perolehan hasil keuntungan perusahaan setiap tahun, dan hak cuti. Karena itu sudah sepantasnyalah kalau mereka sangat loyal pada perkebunan. Sesuai dengan pendidikannya yang rendah, para karyawan pemetik menerima pendapatan rendah. Namun bagi kalangan masyarakat setempat penerimaan pendapatan para pemetik tersebut sudah termasuk lumayan. Oleh sebab bila mau, mereka bisa menyisihkan sebagian uang untuk ditabung.

Di kalangan masyarakat perkebunan selalu mengadakan upacara "ngabentang" yang berkaitan dengan tanaman teh. Dengan melaksanakan upacara tersebut diharapkan agar pucuk daun teh berdaun lebat. Upacara ini dilakukan di tempat terbuka, yaitu menghadap rumpun pohon teh yang akan dipangkas, secara rutin tiap 2 tahun sekali, semua daun rumpun pohon teh dirontokkan

agar tumbuh tunas daun baru. Dalam upacara ini ada sajian makanan dan bakaran kemenyan yang dibuat oleh istri mandor. Selesai berdoa mereka makan bersama di tempat tersebut, di atas lembaran tikar yang sudah disiapkan.

BAB VI P E N U T U P

Desa Banjarsari di Kecamatan Pengalengan merupakan desa perkebunan. Semua lahan dan bangunan yang ada di desa adalah milik PTP XIII Pengalengan. Desa Banjarsari yang letaknya 6 km dari Pengalengan ini telah memiliki berbagai fasilitas, seperti listrik, jalan lingkungan, saluran air, lapangan olah raga, sekolah, Puskesmas, dan tempat ibadah.

Hampir semua penduduk usia produktif di Desa Banjarsari bekerja di perkebunan teh dengan berbagai profesi, seperti karyawan pemetik daun teh, bagian teknik dan staf perkebunan. Pada umumnya, penduduk wanita di desa ini bekerja sebagai "karyawan" pemetik daun teh pada perkebunan PTP XIII. Pekerjaan itu dilakukannya setiap hari di samping tugasnya sebagai ibu rumah tanga. Kegiatan seperti itu sudah dilakukan turun temurun sejak dulu. Tujuan mereka bekerja, adalah untuk meningkatkan taraf hidup keluarganya agar menjadi layak.

Sebagai karyawan perkebunan mereka mempunyai hak menerima gaji tetap setiap bulan dan bisa menggunakan semua fasilitas yang telah disediakan oleh pihak perkebunan. Sebaliknya, mereka harus mentaati peraturan dan menjalankan kewajiban yang telah ditentukan oleh pihak perkebunan. Jika saatnya tiba, mereka pun mendapat pensiun sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Penghasilan para karyawan pemetik daun teh ini tampak dimanfaatkan untuk dapat memiliki beberapa alat elektronik,

barang-barang keperluan rumah tangga dan menyekolahkan anak minimal sampai tamat SD. Sebenarnya minat menyekolahkan akan selepas SD besar sekali. Namun karena keterbatasan biaya maka hanya beberapa di antara keluarga pemetik daun teh yang bisa menyekolahkan sampai ke tingkat SLTA. Biasanya kayawan pemerik daun teh yang bersuamikan mandor bisa menyekolahkan anak sampai SLTA.

Kesempatan berkumpul dengan anak dan suami bagi karyawan pemetik daun teh baru dapat dilakukan selepas pulang kerja sekitar pukul 15.00. Waktu yang tersisa hingga malam hari itu digunakan untuk memasak dan makan bersama keluarga. Saat itu digunakan pula untuk berbincang-bincang dan mendengarkan radio atau melihat televisi sampai pukul 22.00. Di sela-sela waktu itu digunakan pula untuk menanamkan nilai dan tata krama pada anak-anaknya. Sejak kecil anak dibiasakan sholat dan membantu orang tua menurut kemampuannya. Walau sebagian besar para ibu rumah tangga di desa ini menjadi karyawan pemetik daun teh, namun dalam keluarga pemetik daun teh tidak menghilangkan identitasnya sebagai pengurus rumah tangga. Semua pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci, masak, membersihkan rumah, dan mengelola keuangan rumah tangga tetap menjadi tanggung jawab istri.

Karyawan pemetik daun teh di desa ini menganggap anak lelaki punya nilai lebih dari para anak perempuan. Jika ada biaya da anak lelakinya pandai orang tua ingin menyekolahkan anaknya setinggi mungkin. Berbeda dengan anak perempuan, walaupun pandai para orang tua yang mayoritas bekerja di perkebunan ini, cenderung mengharuskan anak tinggal di rumah. Berarti anak perempuan wajib membantu pekerjaan orang tua di rumah, sambil menunggu jodohnya.

Nilai anak dalam kehidupan keluarga karyawan pemetik daun teh, adalah merupakan bagian dari kesatuan ekonomi dan sosial dalam keluarga. Baik anak lelaki maupun perempuan yang berusia 15 tahun ke atas diharapkan bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Anak lelaki biasanya mengikuti jejak ayahnya bekerja di bagian pemeliharaan kebun, di persemaian bibit, memelihara ternak, atau menarik ojek, kenek angkot. Sementara itu anak perempuan mengikuti jejak ibunya menjadi pemetik daun teh atau berjualan.

Anak yang belum memasuki usia kerja diharapkan membantu pekerjaan orang tuanya di rumah. Anak lelaki membantu orang tua mencari kayu bakar dan mencari rumput. Sementara itu, anak perempuan membantu ibu memasak, membersihkan rumah, mencuci piring, pakaian serta mengasuh adik yang masih kecil. Anak sulung perempuan sebenarnya lebih diharapkan daripada anak sulung lelaki, karena semua pekerjaan rumah tangga mulai dari memasak, mencuci, dan membersihkan rumah biasanya dapat dipercayakan padanya.

Ditempat pemetikan daun teh hubungan sosial antarkaryawan pemetik daun teh dengan sesamanya atau dengan atasannya wajar saja. Mereka selalu berkomunikasi dalam bahasa Sunda. Biasanya, mereka bekerja sambil bersenandung, lagu-lagu khas Sunda atau kadang-kadang bergurau. Semuanya itu dilakukan hanya untuk menghilangkan rasa lelah selama bekerja. Saling tolong menolong di antara mereka terlihat saat-saat memetik, menimbang, dan juga istirahat.

Selama berada di "anca" mereka harus patuh pada mandor sebagai atasan yang disertai tanggung jawab oleh pihak perkebunan. Mandor berperan sekali dalam menjaga kualitas dan kuantitas pucuk daun teh yang dipetik oleh karyawan. Demikian pula dengan keselamatan kerja anak buahnya di lapangan.

Dalam "kaca mata" pihak perkebunan, mandor tidak boleh terlalu dekat dengan karyawan pemetik daun teh. Hal itu bisa menurunkan wibawa mandor yang pada gilirannya akan menurunkan kualitas pucuk daun perolehannya. Kedekatan itu bisa juga merusak kehidupan rumah tangga mandor dan karyawan pemetik daun teh itu sendiri yang masing-masing telah berkeluarga. Untuk menjaga yang terakhir itu perkebunan menetapkan PP. No. 10 tentang UU perkawinan dengan tegas.

Di Desa Banjarsari yang berstatus sebagai desa perkebunan ini, tata krama hubungan karyawan pemetik dengan atasannya masih diwarnai dengan warisan feodalisme tempo dulu. Jenjang kepangkatan dalam perkebunan selalu mempengaruhi sikap dan tingkah laku karyawan pemetik daun teh. Hal itu tampak jelas bila ada pesta atau selamatannya. Saat itu, bai orang yang dihormati, mereka selalu memberikan yang terbaik, mulai dari tempat yang terpisah, hidangan yang berbeda, waktu yang berlainan, serta tutur kata yang amat sopan.

Demikian besar pengaruh perkebunan pada kehidupan warga Desa Banjarsari, sampai-sampai pengangkatan kepala desa pun harus melalui persetujuan pihak perkebunan. Kemudian dalam membimbing warganya, pemerintah desa selalu mengikutsertakan pihak perkebunan. Tanpa itu, program yang digariskan lebih banyak gagalannya,

Dalam kenyataannya setiap kegiatan yang ada di Banjarsari selalu dibantu perkebunan. Melalui Dharma Wanita yang diwakili oleh ibu-ibu pejabat perkebunan membantu kesejahteraan keluarga karyawan secara cuma-cuma melalui pelayanan Posyandu, TPA (Tempat Penitipan Anak), TK, Panti Jompo, Kesenian, dan kegiatan PKK lainnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Aswab Mahasin

- 1979 *Lingkungan Asuhan Anak*. dalam Prisma No. 10
LP3ES. Jakarta (Halaman 3 – 14)

Harjono Joan

- 1990 *Tanah, Pekerjaan dan Nafkah di Pedoman Jawa Barat*,
Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Keene, Michael L., Paul Jones W

- 1992 *Writing Scientific Paper and Repport*. 8th ed Won
and Broyn Company Puplizhers Dubuque, Iowa

Koentjaraningrat

- 1977 *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, PT Gramedia,
Jakarta

Monografi Desa Banjarsari

1990 & 1992

Pudjiwati Sajogjo

- 1985 *Peranan Wanita dalam Perkembanga Masyarakat Desa*,
CV Rajawali, Jakarta.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

- 1979 *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat*,
Pusat Pendidikan Sejarah dan Budaya, Ditjenbud,
Depdikbud.

Soejono Soekanto

- 1987 *Sosiologi suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta

Tirini Iriani

1989 "Manfaatkan Waktu Mendidik Anak", Kompas, 231
Desember .

Kliping :

1. Kedaulatan Rakyat, 20 April 1992.
"Kodrat Kaum Kartini dan Pembangunan"
2. Kedaulatan Rakyat . . . April 1992
"Produktivitas Wanita Desa"
3. Kompas Minggu, 14 April 1991
"Raksasa Teh yang Masih Tidur Banyak"
4. Kompas, 9 Desember 1991.
"Sisi-sisi Kehidupan Para Pemetik Teh"
5. Prisma 5 Mei 1983
"Partisipasi Buruh Wanita antara Kesempatan dan Kesempitan"
6. Kompas, 13 Juli 1988
"Bila Daun Teh Mulai Bergoyang"

DAFTAR INFORMAN

No.	N a m a	Jenis Kelamin		Pekerjaan	Umur (Th)	Alamat
		L	P			
1.	Suryana	L	--	Kepala Desa	38	Desa Banjarsari
2.	Memed Engkus	L	--	Penilik Kebudayaan	53	Kec. Pengalengan
3.	Ajib	L	--	Mandor	38	Kamp. Babakan
4.	Dana	L	--	Mandor	45	Desa Banjarsari
5.	Yoyo	L	--	Mandor	42	Desa Banjarsari
6.	Adjat	L	--	Mandor	48	Kamp. Sukaratu
7.	Adang Karrayat	L	--	Mandor Besar	50	Kamp. Sukaratu
8.	Mustafa	L	--	Lebe	52	Desa Banjarsari
9.	Ating	L	--	Karyawan pemetik daun teh tokoh masyarakat	38	Kamp. Sukaratu
10.	Cucu	--	P	Ketua PKK	26	Desa Banjarsari
11.	Mimin	--	P	Guru SD	27	Kamp. Babakan
12.	Atikah	--	P	Guru TK	29	Kamp. Babakan
13.	Etik	--	P	Karyawan pemetik daun teh.	32	Kamp. Babakan

No.	N a m a	Jenis Kelamin		Pekerjaan	Umur (Th)	Alamat
		L	P			
14.	Kokom	—	P	Karyawan pemetik daun teh.	24	Kamp. Sukaratu
15.	Entik	—	P	Karyawan pemetik daun teh.	47	Kamp. Babakan
16.	Ai	—	P	Karyawan pemetik daun teh	39	Kamp. Babakan
17.	Alit	—	P	Karyawan pemetik daun teh	37	Kamp. Babakan
18.	Lilit	—	P	Karyawan pemetik daun teh	51	Kamp. Babakan
19.	Tatik	—	P	Karyawan pemetik daun teh	29	Kamp. Babakan
20.	Rochaiti	—	P	Karyawan pemetik daun teh	33	Kamp. Babakan
21.	Nunung	—	P	Karyawan pemetik daun teh	28	Kamp. Babakan
22.	Zulaeka	—	P	Karyawan pemetik daun teh	36	Kamp. Babakan
23.	Narti	—	P	Karyawan pemetik daun teh	40	Kamp. Babakan
24.	Euis	—	P	Karyawan pemetik daun teh	37	Kamp. Babakan
25.	Cici	—	P	Karyawan pemetik daun teh	40	Kamp. Babakan

No.	N a m a	Jenis Kelamin		Pekerjaan	Umur (Th)	Alamat
		L	P			
26.	Engkos	-	P	Karyawan pemetik daun teh	35	Kamp. Babakan
27.	Hayati	-	P	Karyawan pemetik daun teh	37	Kamp. Babakan
28.	Dede	-	P	Karyawan pemetik daun teh	46	Kamp. Sukaratu
29.	Nunuk	-	P	Karyawan pemetik daun teh	23	Kamp. Sukaratu
30.	Ika	-	P	Karyawan pemetik daun teh	31	Kamp. Sukabanjar
31.	Tati	-	P	Karyawan pemetik daun teh	35	Kamp. Sukalaksana
32.	Nai	-	P	Karyawan pemetik daun teh	19	Kamp. Sukaratu
33.	Nyai	-	P	Karyawan pemetik daun teh	26	Kamp. Sukaratu
34.	Nati	-	P	Karyawan pemetik daun teh	40	Kamp. Babakan
35.	Hani	-	P	Karyawan pemetik daun teh	30	Desa Banjarsari



